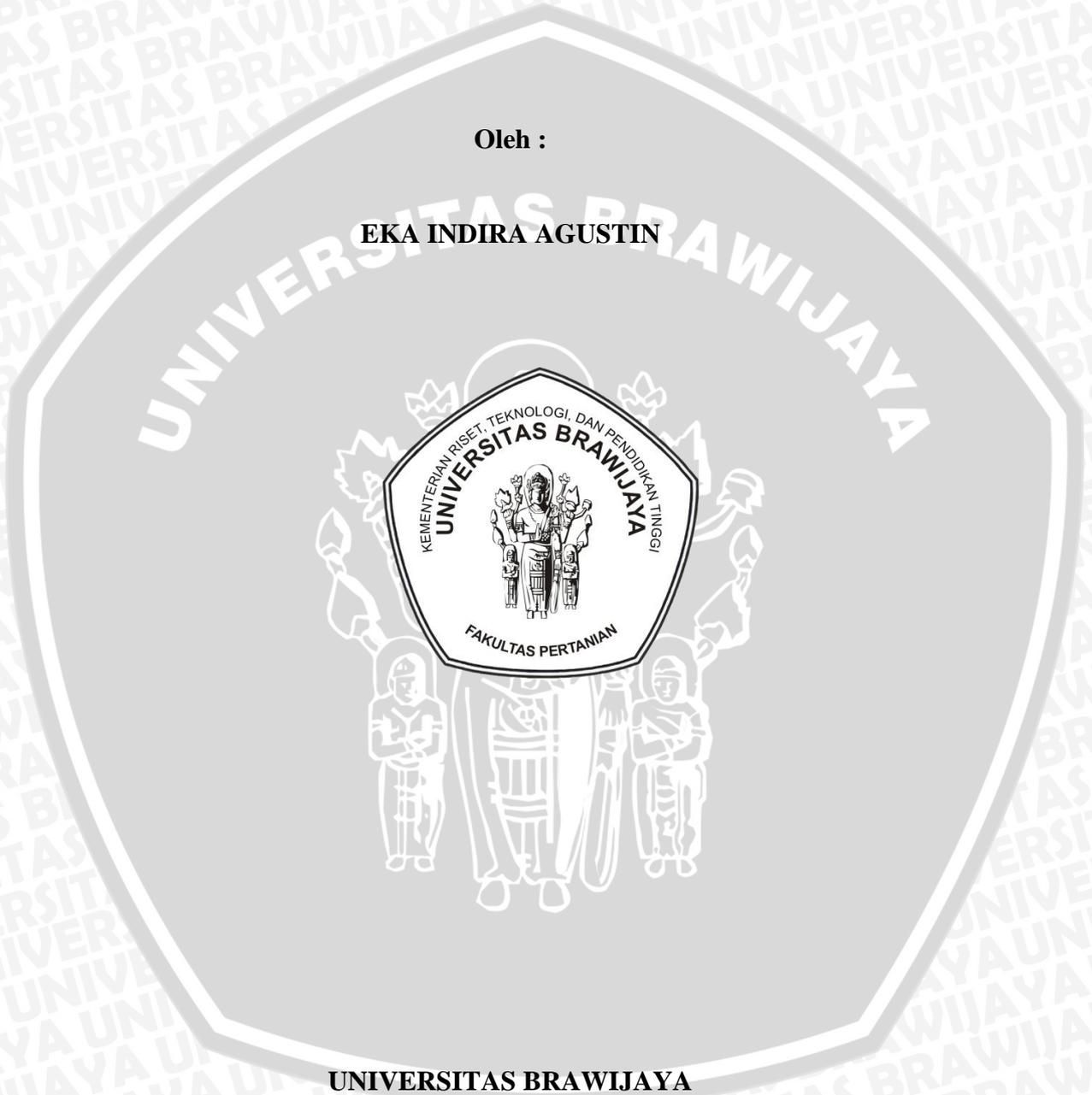


**ANALISIS KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA PETANI PADI
MELALUI PROGRAM LUMBUNG PANGAN**

(Studi Kasus Kelompok Tani “Sri Kuning”, Desa Polagan, Kecamatan Galis,
Kabupaten Pamekasan)

Oleh :

EKA INDIRA AGUSTIN



UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS PERTANIAN

MALANG

2016

**ANALISIS KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA PETANI PADI
MELALUI PROGRAM LUMBUNG PANGAN**

(Studi Kasus Kelompok Tani “Sri Kuning”, Desa Polagan, Kecamatan Galis,
Kabupaten Pamekasan)

Oleh :

EKA INDIRA AGUSTIN

12504010111158

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar

Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1)

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS PERTANIAN

MALANG

2016

**ANALISIS KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA PETANI PADI
MELALUI PROGRAM LUMBUNG PANGAN**

(Studi Kasus Kelompok Tani “Sri Kuning”, Desa Polagan, Kecamatan Galis,
Kabupaten Pamekasan)

Oleh:

EKA INDIRA AGUSTIN

12504010111158

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1)**

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS PERTANIAN

MALANG

2016

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa segala pernyataan dalam skripsi ini merupakan hasil penelitian saya sendiri, dengan bimbingan komisi pembimbing. Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di perguruan tinggi manapun dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang dengan jelas ditunjukkan rujukannya dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, November 2016

Eka Indira Agustin
125040101111158

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul/ Penelitian : Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Melalui Program Lumbung Pangan (Studi Kasus Kelompok Tani “Sri Kuning”, Desa Polagan, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan)

Nama : Eka Indira Agustin

NIM : 12504010111158

Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian

Program Studi : Agribisnis

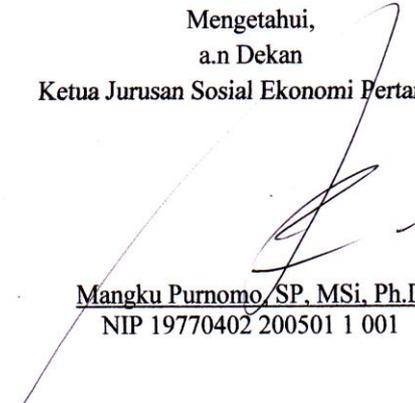
Menyetujui : Dosen Pembimbing

Disetujui Oleh :
Pembimbing Utama,



Prof. Dr. Ir. Nuhfi Hanani AR, MS
NIP. 19581128 1983303 1 005

Mengetahui,
a.n Dekan
Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian,



Mangku Purnomo, SP, MSi, Ph.D
NIP 19770402 200501 1 001

Tanggal Persetujuan :

LEMBAR PENGESAHAN

Mengesahkan

MAJELIS PENGUJI

Penguji I

Dr. Ir. Agustina Shinta H.W.,MP
NIP. 19710821 200212 2 001

Penguji II

DestyanaEllingga Pratiwi, SP.,MP,MBA
NIP. 19871224 201504 2 004

Penguji III

Prof. Dr. Ir. Nuhfil Hanani AR,MS
NIP. 19581128 1983303 1 005

Tanggal Lulus :

RINGKASAN

EKA INDIRA AGUSTIN. 12504010111158. Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Melalui Program Lumbung Pangan (Studi Kasus Kelompok Tani “Sri Kuning”, Desa Polagan, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan). Dosen Pembimbing Prof. Dr. Ir. Nuhfil Hanani AR, MS.

Upaya menyukseskan perwujudan ketahanan pangan nasional dimulai dari pemenuhan pangan di wilayah terkecil yaitu dalam unit rumah tangga. Strategi menjamin pemenuhan kebutuhan konsumsi penduduk secara fisik maupun ekonomi maka diperlukan pembangunan sistem cadangan pangan desa dan rumah tangga, salah satunya dalam bentuk kelembagaan lumbung pangan. Keberadaan lumbung pangan diharapkan dapat memenuhi ketersediaan cadangan makanan yang cukup baik dalam jumlah maupun kandungan gizi. Menurut ISAGI (2012), saat ini angka kecukupan gizi (AKG) yang digunakan adalah AKG menurut hasil rekomendasi Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WKNPG) X tahun 2012 yaitu sebesar 2.150 kkal/kap/hari dan protein sebesar 57 gram/kap/hari.

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi pembentukan dan pelaksanaan program lumbung pangan. Menganalisis tingkat kecukupan energi dan tingkat kecukupan protein rumah tangga petani padi. Menganalisis hubungan lumbung pangan terhadap Angka Kecukupan Gizi (AKG) rumah tangga petani padi yang mengikuti lumbung pangan dan rumah tangga petani padi yang tidak mengikuti lumbung pangan. Penelitian ini dilakukan pada kelompok tani “Sri Kuning” di Desa Polagan, Kecamatan Galis, Kabupaten, Pamekasan. Metode pengumpulan data menggunakan metode *food recall* 2 x 24 jam. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan pendekatan Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang terdiri dari Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP), sedangkan untuk mengetahui hubungan lumbung pangan terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani padi menggunakan metode tabel silang (*crosstab*).

Hasil analisis menunjukkan bahwa pembentukan lumbung pangan di kelompok tani “Sri Kuning” diberikan pemerintah secara hibah pada tahun 2009. Pelaksanaan kegiatannya dilakukan melalui penyimpanan gabah \pm 3 sak gabah/tahun (44%) atau 195 kg/RT/musim panen, pengambilan pinjaman gabah, pengembalian pinjaman gabah serta pengawasan dan perkembangan lumbung pangan. Kebutuhan konsumsi energi rumah tangga yang ikut dan tidak ikut lumbung pangan masih belum sesuai dengan nilai anjuran 2150 Kkal/kap/hari, dengan alokasi penggunaan energi sebesar 2077.94 Kkal/kap/hari dan 1918 Kkal/kap/hari. Sedangkan kebutuhan konsumsi protein rumah tangga yang ikut maupun tidak ikut lumbung pangan sudah baik karena telah melebihi nilai protein yang dianjurkan 57 gram/kap/hari, dengan alokasi penggunaan protein sebesar 70.33 gram/kap/hari dan 60.80 gram/kap/hari. Persentase klasifikasi tingkat kecukupan energi dan protein rumah tangga petani yang mengikuti lumbung pangan tergolong kategori normal yaitu 36% dan 32%, Sedangkan persentase

klasifikasi tingkat kecukupan energi dan protein petani yang tidak mengikuti lumbung pangan tergolong kategori normal yaitu 30% dan 20%.

Persentase AKE dan AKP rumah tangga yang mengikuti lumbung pangan lebih tinggi dibandingkan persentase AKE dan AKP rumah tangga yang tidak mengikuti lumbung pangan dengan selisih AKE (7.41%) dan selisih AKP (16.73%). Rumah tangga yang mengikuti maupun atau rumah tangga yang tidak mengikuti lumbung pangan tidak dapat memperbaiki Angka Kecukupan Energi (AKE) namun hanya dapat memperbaiki Angka Kecukupan Protein (AKP) pada rumah tangga di Desa Polagan, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan.



SUMMARY

EKA INDIRA AGUSTIN. 12504010111158. Analysis of Food Security of Rice Farmer Household Through Food Barn Program (Case study in “Sri Kuning” farm group, Polagan Village, Galis District, Pamekasan Regency) Supervised by Prof. Dr. Ir. Nuhfil Hanani AR, MS.

Effort to succeed embodiment of national food security starts from compliance with food in the rural smallest area in household. Strategy to ensure food needs in consumption of physically and economy would be needed the development of food reserve villages and households, one of them in form of institutional food barns. The existence of barns is expected to meet the availability of food storage is a good enough in numbers and nutrition. Due to content according to ISAGI (2012) when this figure adequate nutrition (AKG) used is AKG according to the recommendation Widyakarya National Food and Nutrition (WNPG) X 2012 is as much as 2.150 kcal/person/day and protein by 57 gram/person/day.

This research was conducted to identify the formation and implementation of the food barn program. Analyze the adequate level of the energy and adequate level of the protein households rice farmers. Analyze relations food barns the adequate nutrition (AKG) household rice farmers who follow food barns and households rice farmers who did not attend food barns. This research was conducted for “Sri Kuning” farm group, Polagan Village, Galis District, Pamekasan Regency. The method to collect data used food recall 2 x 24 hours. The data was analyzed by nutritional adequacy rate (AKG) which consists of adequacy rate of energy (AKE) and adequacy rate of protein (AKP). While to know the relationship barns to food security households rice farmers as seen from AKE and AKP uses the method cross table.

The analyze shows that the establishment of barn in Sri Kuning farm group given government of grants in 2009. The implementation of its activities done through storage grain \pm 3 sak grain/year (44 %) or 195 kg/household/harvest season, the loans grain, loan return grain, supervision and development of barns. Energy consumption needs household who participating and not participating barn are still not accordance with the recommended value 2150 Kcal/person/day with an allocation of use of energy 2077.94 kcal/person/day and 1918 Kcal/kap/day. While the need for protein consumption household participate or not participate barns have been good because it has exceeded the value of the recommended 57 grams/person/day, with an allocation of 70.33 grams/person/day and 60.80 grams/person/day. The percentage classification adequate level of energy and protein households farmers who participate burns classified as normal categories namely 36% and 32%, while the percentage classification adequate level of energy and protein households farmers who not participate burns classified as normal categories namely 30% and 20%.

AKE and AKP percentage of households that participate barn higher than the percentage of AKE and AKP household who not participate barn with the difference AKE (7.41%) and the difference AKP (16.73%). Household that

participate barn or household that do not participate barn can not improve adequacy rate of energy (AKE) but can only improve adequacy rate of protein (AKP) on household in Polagan Village, Galis District, Pamekasan Regency



KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWA yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Melalui Program Lumbung Pangan (Studi Kasus Kelompok Tani “Sri Kuning” Desa Polagan, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan)”. Skripsi ini disusun sebagai tugas akhir dalam rangka menyelesaikan studi yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana S1, Program Studi Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya, Malang. Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Nuhfil Hanani AR.,MS selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan dalam pembuatan skripsi hingga terselesaikan dengan baik.
2. Ibu Fahriyah SP.,M.Si yang selalu menyempatkan waktunya, mendukung dan memberikan masukan dalam penyelesaian dan penyempurnaan skripsi.
3. Dr.Ir. Agustina Shinta H.W.,MP dan Destyana Ellingga Pratiwi, SP.,MP,MBA selaku dosen penguji skripsi atas bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Anggota kelompok tani “Sri Kuning” yang telah bersedia memberikan informasi mengenai data-data yang terkait dalam penelitian penulis.
5. Keluarga besar penulis yang telah memberikan doa, semangat dan motivasi.
6. Sahabat beserta rekan-rekan Agribisnis 2012 dan semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini tidaklah sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun serta sumbangan pemikiran yang konstruktif sangat penulis harapkan. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Malang, 7 November 2016

Penulis

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Eka Indira Agustin dilahirkan di Pamekasan pada tanggal 22 Agustus 1993 merupakan putri pertama dari dua bersaudara dari Bapak Rifa'i dan Ibu Hosnatiyah.

Penulis menempuh Pendidikan Dasar di SD Negeri 3 Polagan, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan tahun 2000 sampai tahun 2006, kemudian penulis melanjutkan sekolah di SMP Negeri 2 Larangan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan pada tahun 2006 dan lulus pada tahun 2009. Pada tahun 2009 sampai tahun 2012 penulis menempuh pendidikan di SMA Negeri 2 Pamekasan. Pada Tahun 2012 penulis diterima dan terdaftar menjadi mahasiswa Strata 1 Program Studi Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya Malang, Jawa Timur melalui jalur SNMPTN Undangan. Selama menjadi mahasiswa Fakultas Pertanian, penulis pernah aktif dalam beberapa kegiatan organisasi yaitu FARMERS (Fabulous Agriculture Students Melted into English Explorer Society) tahun 2014-2015 dan kepanitiaan yaitu PERMASETA tahun 2013, serta pernah mengikuti pendampingan kegiatan Upaya Khusus (UPSUS) Peningkatan Produksi Padi Jagung Kedelai dalam Rangka Swasembada Pangan di Jawa Timur periode Agustus sampai dengan November tahun 2015.



DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	iii
SUMMARY	v
KATA PENGANTAR	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Kegunaan Penelitian.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	9
2.2 Definisi Pangan dan Pengelompokan pangan.....	13
2.3 Ketahanan Pangan.....	14
2.3.1 Konsep Ketahanan Pangan.....	14
2.3.2 Sub Sistem Ketahanan Pangan.....	15
2.3.3 Ketahanan Pangan Rumah Tangga.....	20
2.4 Tinjauan Lumbung Pangan.....	21
2.4.1 Pengertian Lumbung Pangan.....	21
2.4.2 Sejarah Lumbung Pangan.....	21
2.4.3 Mekanisme Lumbung Pangan Desa.....	22
2.5 Angka Kecukupan Gizi.....	25
III. KERANGKA TEORITIS	
3.1 Kerangka Pemikiran.....	27
3.2 Hipotesis Penelitian.....	30
3.3 Batasan Masalah.....	30
3.4 Definisi Operasional.....	31
IV. METODE PENELITIAN	
4.1 Metode Penentuan Lokasi Penelitian.....	33
4.2 Metode Penentuan Responden.....	33
4.2.1 Penentuan Inrorman Penelitian.....	33
4.2.2 Penentuan Responden Penelitian.....	33
4.3 Metode Pengumpulan Data.....	34
4.4 Metode Analisis Data.....	35
4.4.1 Analisis Deskriptif.....	35
4.4.2 Analisis Perhitungan AKE dan AKP.....	35
4.4.3 Analisis Tabel Silang.....	38

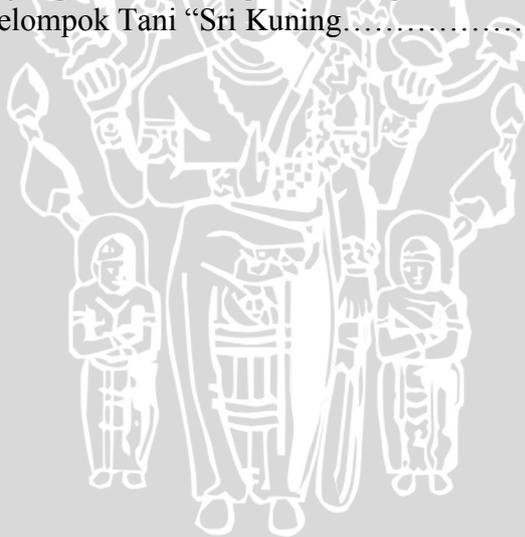
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1 Keadaan Umum Daerah Penelitian.....	40
5.1.1 Batas Wilayah, Keadaan Geografis dan Astronomis....	40
5.1.2 Penggunaan Lahan.....	40
5.2 Keadaan Demografi Penduduk.....	41
5.2.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	42
5.2.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia.....	42
5.2.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	43
5.2.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	44
5.3 Karakteristik Responden.....	44
5.3.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia.....	45
5.3.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan.....	46
5.3.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan.....	47
5.3.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan.....	48
5.3.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan.....	48
5.3.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga.....	49
5.4 Pembentukan dan Pelaksanaan Program Lumbung Pangan....	50
5.4.1 Pembentukan Lumbung Pangan.....	50
5.4.2 Pelaksanaan Kegiatan Program Lumbung Pangan.....	55
5.4.2.1 Penyimpanan Gabah.....	55
5.4.2.2 Pengambilan Pinjaman Gabah.....	57
5.4.2.3 Pengembalian Pinjaman Gabah.....	57
5.4.2.4 Pengawasan dan Perkembangan Lumbung Pangan.....	58
5.5 Analisis Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga.....	59
5.6 Perbandingan AKG Rumah Tangga Petani Padi Program Lumbung Pangan pada Kelompok Tani Sri Kuning.....	66
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1 Kesimpulan.....	75
6.2 Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN	81

DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1	Definisi dan Pengukuran Variabel.....	31
2	Unsur – Unsur Dalam Tabel Silang (<i>Crosstab</i>).....	39
3	Batas Wilayah Desa Polagan.....	40
4	Luas Wilayah Desa Polagan Kecamatan Galis Menurut Penggunaan.....	41
5	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	42
6	Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin.....	42
7	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	43
8	Komposisi Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	44
9	Komposisi Jumlah Petani Responden Berdasarkan Usia.....	46
10	Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan..	46
11	Jumlah Petani Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan.....	47
12	Komposisi Responden Berdasarkan Luas Lahan.....	48
13	Komposisi Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan....	49
14	Komposisi Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga.....	50
15	Rerata Konsumsi Energi Rumah Tangga yang Mengikuti Program Lumbung Pangan.....	60
16	Rerata Konsumsi Protein Rumah Tangga yang Mengikuti Program Lumbung Pangan.....	62
17	Tingkat Kecukupan Energi dan Protein dalam Rumah Tangga Responden yang Mengikuti Program Lumbung Pangan.....	64
18	Rerata Konsumsi Energi Dan Protein Dalam Rumah Tangga yang Tidak Mengikuti Program Lumbung Pangan..	67
19	Persentase Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP) Dikaitkan dengan Keikutsertaan dalam Program Lumbung Pangan.....	73

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1	Sub Sistem Ketahanan Pangan.....	16
2	Subsistem Ketersediaan Ketahanan Pangan.....	17
3	Subsistem Akses Pangan.....	18
4	Subsistem Akses Pangan.....	19
5	Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Melalui Program Lumbung Pangan.....	29
6	Struktur Organisasi Kelompok Tani “Sri Kuning” dalam Kepengurusan Lumbung Pangan.....	53
7	Penyimpanan Gabah Program Lumbung Pangan “Sri Kuning” Tahun 2016.....	56
8	Sebaran Rumah Tangga Berdasarkan Klasifikasi TKE Responden yang tidak mengikuti Program Lumbung Pangan di Kelompok Tani “Sri Kuning”.....	70
9	Sebaran Rumah Tangga Berdasarkan Klasifikasi TKP Responden yang tidak mengikuti Program Lumbung Pangan di Kelompok Tani “Sri Kuning”.....	71



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1	Daftar Ukuran Rumah Tangga (URT).....	81
2	Daftar Komposisi Bahan Makanan (DKBM).....	85
3	Data Rumah Tangga Responden.....	89
4	Data Konsumsi Energi Kelompok Pangan yang Mengikuti Program Lumbung Pangan.....	92
5	Perhitungan Persentase Konsumsi Energi (%AKE) Rumah Tangga yang Mengikuti Program Lumbung Pangan.....	94
6	Data Konsumsi Protein Kelompok Pangan Rumah Tangga yang Mengikuti Program Lumbung Pangan.....	96
7	Perhitungan Persentase Konsumsi Protein (%AKP) Rumah Tangga yang Mengikuti Program Lumbung Pangan.....	99
8	Data Konsumsi Energi Kelompok Pangan Rumah Tangga yang Tidak Mengikuti Program Lumbung Pangan.....	100
9	Perhitungan Persentase Konsumsi Energi (%AKE) Rumah Tangga yang Tidak Mengikuti Program Lumbung Pangan....	101
10	Data Konsumsi Protein Kelompok Pangan Rumah Tangga yang Tidak Mengikuti Program Lumbung Pangan.....	102
11	Perhitungan Persentase Konsumsi Protein (%AKP) Rumah Tangga yang Tidak Mengikuti Program Lumbung Pangan....	103
12	Dokumentasi Wawancara dengan Responden.....	105
13	Dokumentasi Lubung Pangan.....	106
14	Peta Desa Polagan, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan.....	107
15	Kuisisioner Penelitian.....	108

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebutuhan pangan merupakan kebutuhan manusia yang paling utama, karena pangan merupakan sumber energi dan protein yang berguna meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sehingga ketersediaan pangan bagi masyarakat harus selalu terjamin. Ketersediaan pangan merupakan tolak ukur dari ketahanan pangan. Hal itu karena ketahanan pangan merupakan bagian yang sangat penting dari ketahanan nasional. Menurut Dewan Ketahanan Pangan (2009), ketahanan pangan merupakan kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau. Fokus ketahanan pangan tidak hanya pada penyediaan pangan tingkat wilayah tetapi juga penyediaan dan konsumsi pangan tingkat daerah dan rumah tangga bahkan individu dalam memenuhi kebutuhan gizinya.

Upaya menyukseskan perwujudan ketahanan pangan nasional dimulai dari pemenuhan pangan di wilayah terkecil yaitu pedesaan dalam rumah tangga sebagai basis kegiatan pertanian. Akan tetapi terdapat masalah utama yang menjadi penghambat dalam peningkatan ketahanan pangan yaitu terjadinya krisis pangan, seperti yang dikemukakan UU No.18 tahun 2012 tentang pangan, dinyatakan bahwa krisis pangan adalah kondisi kelangkaan pangan yang dialami sebagian wilayah masyarakat yang disebabkan oleh kesulitan distribusi pangan, dampak perubahan iklim, bencana alam dan lingkungan, dan konflik sosial, termasuk akibat perang. Krisis pangan pada dasarnya tidak hanya sebagai akibat dari kelangkaan pangan, tetapi juga ketidakmampuan masyarakat dalam mengakses pangan, yang pada akhirnya ketahanan pangan masyarakat terganggu. Upaya mengurangi ancaman ketahanan pangan diperlukan suatu strategi sebagai penyokong masyarakat dalam memenuhi kebutuhan konsumsi. Strategi menjamin pemenuhan kebutuhan konsumsi penduduk secara fisik maupun ekonomi maka diperlukan pembangunan sistem cadangan pangan desa dan rumah tangga, salah satunya dalam bentuk kelembagaan lumbung pangan.

Pasal 32 ayat 2 Undang-undang Nomor 18 tahun 2012 mengemukakan bahwa pemerintah daerah memfasilitasi pengembangan cadangan pangan masyarakat sesuai dengan kearifan lokal. Pengembangan cadangan pangan masyarakat dilakukan dalam rangka pemberdayaan dan perlindungan masyarakat dari kerawanan pangan. Hal tersebut dilakukan dengan memfasilitasi pembangunan fisik lumbung pangan, pengisian cadangan pangan dan penguatan kelembagaan kelompok. Menurut Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2015), pemerintah melakukan pengembangan lumbung pangan masyarakat melalui dana dekonsentrasi mencakup tahap pengembangan, tahap kemandirian, dan tahap penumbuhan melalui Dana Alokasi Khusus (DAK) bidang pertanian. Adanya peraturan pemerintah tersebut, maka lumbung pangan khususnya dipedesaan mulai dikembangkan. Lumbung pangan masyarakat merupakan lembaga penunjang ketahanan pangan lokal dengan fungsi utamanya sebagai penunjang cadangan pangan yang bersifat sosial. Melalui kegiatan lumbung pangan membantu memberikan peluang peningkatan cadangan pangan dan pendapatan sehingga mempunyai prospek terhadap ketahanan pangan khususnya skala rumah tangga.

Lumbung pangan desa juga dikembangkan di kelompok tani “Sri Kuning” yang berada di Desa Polagan, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan. Pada tahun 2009 pemerintah memberikan bantuan lumbung pangan kepada kelompok tani “Sri Kuning” dengan kapasitas 75-100 ton yang dilengkapi dengan lantai penjemur. Keberadaan lumbung pangan ini memberikan keuntungan dan jaminan ketersediaan konsumsi pangan dalam rumah tangga. Isi lumbung pangan yang dikelola adalah gabah. Gabah diletakkan di lumbung pangan pada saat musim panen padi. Setiap anggota memberikan sebagian gabahnya di lumbung pangan sebagai cadangan pangan rumah tangga. Namun penanaman tanaman padi di Desa Polagan hanya ditanam satu kali dalam satu tahun, Hasil panen tersebut dikonsumsi dalam skala rumah tangga untuk satu tahun sampai musim tanam padi selanjutnya. Berdasarkan Badan Pelaksanaan Penyuluh Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan Kecamatan Galis (2015) menyatakan bahwa Desa polagan terdiri dari lahan sawah irigasi sebesar 229 ha dan lahan kering tegal 148,38 ha serta lahan kering pekarangan 60,442 ha. Selain itu, Desa Polagan mempergunakan luas lahan

tegal, kebun atau ladang sebesar 148,380 ha. Lahan tegal dipergunakan petani untuk penanaman komoditas pangan seperti padi.

Berdasarkan keadaan geografis, Desa Polagan merupakan daerah yang kering sehingga petani mengandalkan air hujan sebagai irigasi dalam penanaman padi. Apabila musim kemarau yang berkepanjangan sampai menyebabkan kekeringan, petani terpaksa membeli air untuk irigasi. Hal ini menyebabkan peningkatan biaya produksi padi. Selain itu, terdapat budaya masyarakat yang menjadikan beras sebagai salah satu cara untuk membantu tetangga atau kerabat yang mengalami musibah, hajatan pernikahan serta kegiatan gotong royong. Hal tersebut berdampak terhadap penurunan cadangan pangan dalam rumah tangga petani sehingga mengalami kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan konsumsi. Kehidupan petani hampir dekat dengan kerawanan pangan. Kerawanan pangan menurut Badan Ketahanan Pangan (2010) merupakan suatu kondisi ketidakmampuan untuk memperoleh pangan yang cukup dan sesuai untuk hidup sehat dan aktif, baik secara sementara maupun lama. Suatu daerah dikatakan rawan pangan dapat diukur dengan banyaknya jumlah rumah tangga prasejahtera yang relatif masih banyak karena alasan ekonomi, status gizi balitanya, ketersediaan pangan daerah dan kerentanan pangan (Subagyo, 2012).

Terjadinya kasus rawan pangan menunjukkan bahwa aspek ketahanan pangan merupakan masalah yang sangat kompleks dan tidak dapat disepelekan, khususnya pada kawasan rumah tangga petani Desa Polagan yang sebagian besar memiliki pendapatan rendah. Pendapatan rumah tangga petani tergantung dari hasil pertaniannya. Kondisi kekeringan menyebabkan pendapatan dari hasil pertanian menurun karena banyak yang mengurangi luas tanam. Pendapatan petani yang rendah menyebabkan kesulitan mengakses pangan. Sulitnya mengakses pangan menyebabkan kecukupan kandungan energi dan protein yang seharusnya terpenuhi secara cukup di dalam rumah tangga petani menjadi berkurang karena kegagalan panen.

Sebelum adanya lumbung pangan desa, para anggota kelompok tani “Sri Kuning” sering melakukan peminjaman beras ke pihak lain dengan bunga yang cukup tinggi yaitu 15-20%. Namun dengan adanya program pemerintah melalui pembangunan lumbung pangan desa dapat memberikan peran positif terhadap

masyarakat khususnya di kelompok tani “Sri Kuning”. Keberadaan lumbung pangan diharapkan dapat memenuhi ketersediaan cadangan makanan yang cukup baik dalam jumlah maupun kandungan gizi. Menurut ISAGI (2012), saat ini angka kecukupan gizi (AKG) yang digunakan adalah AKG menurut hasil rekomendasi Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WKNPG) X tahun 2012 yaitu untuk konsumsi sebesar 2.150 kkal/kap/hari dan protein sebesar 57 gram/kap/hari.

Adanya ketentuan pemenuhan kecukupan gizi tersebut maka peran lumbung pangan sangat membantu anggota kelompok tani “Sri Kuning”. Lumbung pangan dapat menyediakan cadangan pangan dan peningkatan pendapatan sehingga kecukupan gizi baik energi maupun proteinnya dapat tercukupi. Para anggota tani dapat terhindar dari kerawanan pangan. Penelitian ini dilakukan di kelompok tani “Sri Kuning”, Desa Polagan, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan karena musim tanam padi hanya satu kali tanam dalam satu tahun dan lahan pertanian yang dipergunakan merupakan lahan kering (tegal). Selain itu, adanya budaya membawa beras yang dijadikan hadiah apabila terdapat tetangga yang terkena musibah maupun mengadakan hajatan, sehingga pada akhirnya melakukan peminjaman dengan bunga tinggi. Hal itu salah satu penyebab kondisi cadangan pangan rumah tangga berkurang (rendah) bahkan tidak mencukupi sampai musim tanam padi berikutnya. Oleh karena itu perlunya penelitian ini untuk mengetahui kecukupan energi dan protein setiap anggota rumah tangga kelompok tani “Sri Kuning”. Selain itu bagaimana hubungan lumbung pangan terhadap ketahanan anggota kelompok tani “Sri Kuning” Desa Polagan, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan.

1.2 Rumusan Masalah

Pangan merupakan kebutuhan pokok dan komoditi straregis dalam kehidupan manusia untuk menjaga kelangsungan hidupnya, secara sehat dan produktif. Namun dalam kenyataannya, tidak semua orang dapat memenuhi semua kebutuhan pangannya sesuai dengan anjuran karena beberapa alasan sehingga mengalami kelaparan dan kondisi rawan pangan. Permasalahan kekurangan pangan sering terjadi terutama didaerah pedesaan dengan lahan

pertanian yang sempit pada keluarga miskin. Ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan pangan akan berdampak pada menurunnya kualitas hidup. Pendapatan merupakan salah satu faktor penentu dalam pemilihan bahan pangan keluarga. Semakin besar pendapatan, maka akan semakin baik dan beragam pangan yang dikonsumsi keluarga, baik dari segi kuantitas maupun kualitas mencakup kecukupan gizi, baik energi maupun proteinnya.

Data Konsumsi *dalam* Hanani (2009) konsumsi energi rumah tangga Kkal/kap/hari pada tahun 1999 mencapai 2.019 kalori/kapita/hari, angka tersebut sudah lebih tinggi dari yang dianjurkan. Namun peningkatan konsumsi protein masih bertumpu pada protein yang berasal dari sumber-sumber bahan nabati. Pada tahun 2002-2005 proporsi (pangsa) konsumsi protein hewani dikota dan di desa mengalami peningkatan menjadi 28,9% dan 22,1% sedangkan untuk laju kenaikan pangsa dikedua wilayah tersebut relatif sama yaitu 11,9%.

Menurut Hanani (2009), sub sistem ketahanan pangan terdiri dari tiga sub sistem utama yaitu ketersediaan, akses, dan penyerapan pangan, sedangkan status gizi merupakan *outcome* dari ketahanan pangan. Ketersediaan, akses, dan penyerapan pangan merupakan sub sistem yang harus dipenuhi secara utuh. Jika salah satu subsistem tersebut tidak dipenuhi maka suatu negara belum dapat dikatakan mempunyai ketahanan pangan yang baik. Ketahanan pangan sering kali hanya diukur berdasarkan aspek ketersediaan pangan saja. Namun menurut Badan Ketahanan Pangan (2013), ketersediaan pangan Indonesia pada tingkat nasional telah melampaui kebutuhan pangan, tidak berarti bahwa kecukupan pangan pada tingkat rumah tangga atau individu telah terpenuhi.

Terpenuhinya kecukupan pangan tiap rumah tangga tidak sama tergantung dari kebutuhan dan kemampuan akses pangan perindividu. Selain itu perbedaan pendapatan juga menjadi penyebabnya, sebagian besar masyarakat miskin memperoleh pendapatan dari bertani, namun lahan yang dimiliki terbatas dan biaya produksi tinggi serta akibat cuaca yang tidak menentu berdampak pada penurunan produksi dan harga jual menurun. Akibatnya pemenuhan pangan belum dapat tercukupi jika hanya mengandalkan dari hasil usahatani.

Penelitian ini dipilih di Desa Polagan, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan pada kelompok tani “Sri Kuning yang digunakan sebagai kawasan

penelitian, dengan pertimbangan bahwa mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Desa ini merupakan desa dengan kondisi lahan kering, lahan yang dipergunakan untuk pertanian adalah lahan tegal. Desa Polagan merupakan desa yang memiliki penggunaan lahan pertanian tertinggi dibandingkan 9 desa lainnya di Kecamatan Galis sebesar 1.421 ha. Masyarakat setempat melakukan penanaman padi lahan kering hanya satu kali dalam setahun. Hasil panen padi dikonsumsi sampai musim tanam berikutnya dalam satu tahun. Oleh karena itu, pada musim tanam padi berikutnya petani mengalami kekurangan beras untuk dikonsumsi. Selain itu adanya adat budaya beras yang dijadikan alat sembako untuk menghadiri acara tetangga yang tertimpa musibah, acara hajatan, dan kegiatan gotong royong. Kondisi tersebut berdampak pada ketersediaan cadangan pangan rumah tangga berkurang bahkan tidak mencukupi. Sebagian besar penduduk mengatasi kekurangan cadangan pangan dengan melakukan peminjaman beras kepada tengkulak dan juragan beras dengan harga tinggi bahkan ada yang memberikan tambahan bunga sebesar 15-20%. Hal ini menunjukkan bahwa keadaan mereka dekat dengan kerawanan pangan.

Situasi kerawanan pangan yang dihadapi di Desa Polagan diatasi dengan pemberian bantuan program lumbung pangan dari pemerintah tahun 2010. Lumbung pangan ini diberikan kepada kelompok tani "Sri Kuning" bersifat hibah sehingga secara tidak langsung menjadi milik kelompok tani dan bunga pinjaman yang diberikan hanya untuk merangsang petani agar bisa melanjutkan program dari lumbung pangan ini. Program lumbung pangan tersebut dikelola sendiri oleh anggota kelompok tani "Sri Kuning". Lumbung pangan sudah berjalan namun belum terkelola secara maksimal di Desa Polagan. Peran lumbung pangan diharapkan menjadi solusi konkrit yang dapat mencukupi ketersediaan cadangan pangan rumah tangga anggota kelompok tani "Sri Kuning" bukan hanya dalam segi kualitas, namun juga dapat terpenuhi secara kualitas yang dilihat dari kandungan gizi sehingga kondisi kesehatan lebih produktif, Paling tidak memenuhi standar energi menurut rekomendasi Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WKNPG) X tahun 2012 yaitu untuk konsumsi sebesar 2.150 kkal/kap/hari dan protein sebesar 57 gram/kap/hari. Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik suatu pernyataan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pembentukan dan pelaksanaan program lumbung pangan kelompok tani “Sri Kuning” di Desa Polagan, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan?
2. Bagaimana tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani yang diukur berdasarkan indikator kecukupan energi dan kecukupan protein pada rumah tangga petani padi kelompok tani “Sri Kuning” di Desa Polagan, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan?
3. Bagaimana hubungan keterkaitan dalam keikutsertaan program lumbung pangan terhadap Angka Kecukupan Gizi (AKG) rumah tangga petani padi yang mengikuti lumbung pangan dan rumah tangga petani padi yang tidak mengikuti lumbung pangan di Desa Polagan, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan?

1.3 Tujuan Penelitian

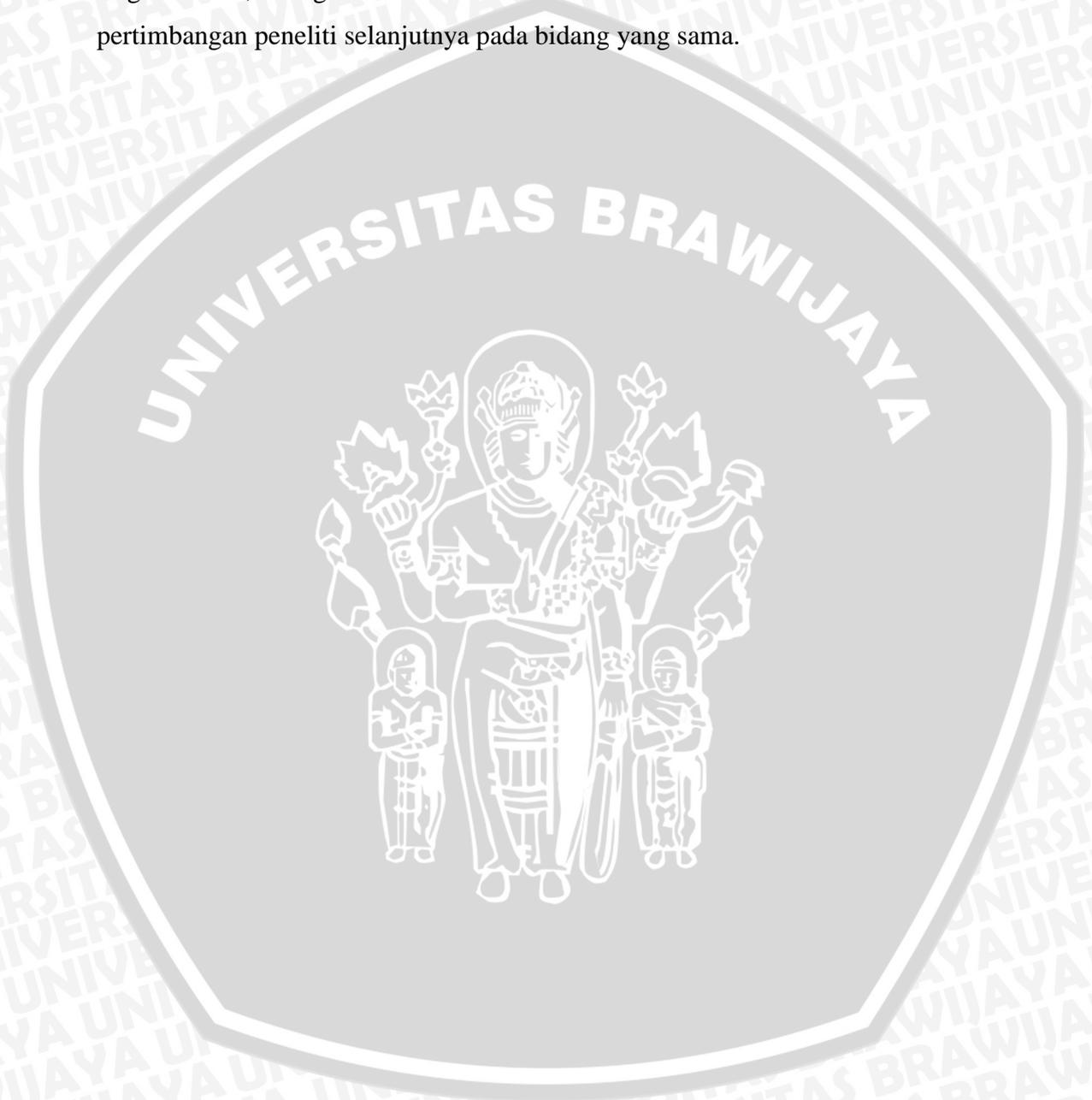
Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi program lumbung pangan kelompok tani “Sri Kuning” di Desa Polagan, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan.
2. Menganalisis tingkat kecukupan energi dan protein rumah tangga petani padi kelompok tani “Sri Kuning”, di Desa Polagan, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan.
3. Menganalisis hubungan keterkaitan dalam keikutsertaan program lumbung pangan terhadap Angka Kecukupan Gizi (AKG) rumah tangga petani padi yang mengikuti lumbung pangan dan rumah tangga petani padi yang tidak mengikuti lumbung pangan di Desa Polagan, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Bagi pemerintah, dapat dijadikan bahan masukan dalam menentukan kebijakan serta upaya perbaikan peningkatkan program ketahanan pangan rumah tangga melalui lumbung pangan desa.

2. Bagi rumah tangga tani, penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi dalam menjalankan dan mengembangkan lumbung pangan desa sehingga dapat meningkatkan tingkat ketahanan pangan dan pola konsumsi pangan untuk memenuhi kecukupan gizi.
3. Bagi Peneliti, sebagai salah satu bahan referensi dan bahan masukan serta pertimbangan peneliti selanjutnya pada bidang yang sama.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian mengenai ketahanan pangan yang dilihat dari berbagai sisi mempunyai suatu tujuan, yaitu mengidentifikasi kerawanan pangan dan membantu dalam penyusunan kebijakan dalam menanggulangi permasalahan tentang pangan. Setiap penelitian terdahulu dibutuhkan sebagai referensi bagi peneliti, hal itu untuk mengetahui sejauh mana yang telah dilakukan peneliti sebelumnya agar alur penelitian sebelumnya jelas sehingga dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya.

Ketersediaan pangan yang cukup dan terjangkau bagi semua penduduk merupakan salah satu tujuan dari ketahanan pangan, oleh karena itu informasi mengenai ketersediaan pangan patut untuk diketahui. Prasetyarini (2012), melakukan penelitian mengenai analisis ketersediaan pangan di Kabupaten Trenggalek dengan tujuan utama dari penelitian yaitu (1) Menganalisis tingkat ketersediaan pangan dan energi; (2) Menganalisis tingkat kecukupan energi dan protein. Metode data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Neraca Bahan Makanan (NBM) dan tingkat kecukupan energi dan protein sesuai dengan standar AKE dan AKP nasional. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa ketersediaan pangan di Kabupaten Trenggalek berasal dari sumber pangan nabati. Ketersediaan per kapita didominasi oleh kelompok pangan makanan berpati. Kontribusi terbesar berasal dari kelompok padi-padian 56,01%. Ketersediaan sumber makanan yang berprotein tinggi maupun berlemak tinggi masih sangat rendah sehingga pemenuhan lemak dan proteinpun masih terbatas. Untuk ketersediaan komoditas yang memiliki kandungan vitamin dan mineral tinggi masih rendah. Sedangkan untuk tingkat energi dan protein di Kabupaten Trenggalek telah melebihi AKE (2.200 kkal/kapita/hari) maupun AKP sebesar 57 gram/kapita/hari. Namun masih ada 3 kecamatan yang berada dibawah standar AKP nasional.

Secara umum terjadinya kerawanan pangan pada suatu wilayah disebabkan oleh berbagai faktor, baik dari faktor internal atau faktor eksternal. Oleh karena itu penting untuk mengetahui berbagai informasi mengenai hal tersebut. Tanziha dan Herdiana (2009), melakukan penelitian tentang analisis jalur

faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga di Kabupaten Lebak, Propinsi Banten dengan tujuan penelitian yaitu (1) menganalisis konsumsi dan prevalensi rumah tangga tahan dan rawan pangan; (2) menganalisis hubungan faktor sosial ekonomi sebagai akses pangan dengan ketahanan pangan rumah tangga; (3) menganalisis faktor sosial ekonomi yang berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap ketahanan pangan rumah. Metode analisis data dalam mengukur hubungan antara variabel dianalisis menggunakan analisis *korelasi pearson dan rank Spearman*, sedangkan untuk mengukur pengaruh antara variabel-variabel penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis jalur.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan KRT, pendidikan IRT, pengetahuan gizi ibu dan dukungan sosial dengan ketahanan pangan rumah tangga. Terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah anggota rumah tangga dan pengeluaran per kapita dengan ketahanan pangan rumah tangga. Pengaruh langsung terbesar terhadap ketahanan pangan rumah tangga adalah pengeluaran rumah tangga. Jalur tidak langsung yang paling berpengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga adalah dimulai dari penurunan jumlah anggota rumah tangga - pengeluaran per kapita - ketahanan pangan rumah tangga.

Salah satu faktor ketahanan rumah tangga dipengaruhi oleh tingginya pendapatan yang didukung oleh suatu program pemerintah. Indriati (2012), dalam penelitiannya tentang ketahanan pangan rumah tangga dan peningkatan pendapatan usahatani padi melalui program lumbung pangan Desa (studi kasus kelompok tani “Tani Rasa”, Desa Senggreng, Kecamatan Sumberpucung, Kabupaten Malang”. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu (1) mendeskripsikan ketahanan pangan rumah tangga menyangkut komponen ketersediaan pangan, stabilitas pangan, aksesibilitas/ keterjangkauan pangan, dan kualitas/ keamanan pangan setelah ada program lumbung pangan desa; (2) menganalisis perbedaan pendapatan usahatani padi sebelum dan sesudah program lumbung Pangan Desa. Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan melalui analisis deskriptif kualitatif dan analisis usahatani padi.

Hasil penelitian untuk ketersediaan pangan rumah tangga meliputi ketersediaan di lahan pertanian hingga waktu musim tanam berikutnya dengan

jarak 4 bulan dan mampu menyimpan sebagian hasil panen di lumbung pangan. Stabilitas pangan yaitu menjual sebagian hasil panen dan menyimpannya untuk kebutuhan pangan seluruh anggota keluarga dengan frekuensi makan 3 kali sehari. Aksesibilitas/ pangan dengan menjaga dan merawat lahan pertanian yang dimiliki sendiri maupun menggarap lahan orang lain dengan baik agar dapat membudidayakan padi sebagai bahan makanan pokok. Kualitas/ keamanan yaitu berbagai jenis makanan olahan yang dikonsumsi berupa adanya pengeluaran tentang lauk-pauk berupa protein hewani dan nabati. Terdapat perbedaan rata-rata pendapatan sebelum dan sesudah program lumbung pangan desa. Sebelum program lumbung pangan di dapatkan pendapatan sebesar 6.095.350,00 dan sesudah adanya program lumbung pangan sebesar 10.588.950,00.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Purnamasari (2011), mengenai pola konsumsi pangan rumah tangga petani lahan kering di Desa Sukolilo, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang. Pada penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitas dengan menggunakan parameter Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP) dan kualitas dengan menggunakan parameter Pola Pangan Harapan (PPH), dan kemudian menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu bahwa pola konsumsi pangan belum mencerminkan pola yang beragam, bergizi dan berimbang. Hal ini dilihat dari konsumsi pangan energy dan protein sebesar 1622,05 kkal/kap/hari AKE dan untuk AKP sebesar 49,52 gram/kap/hari. Skor PPH menunjukkan kualitas beragamnya sebesar 45,93. Hal ini menunjukkan bahwa pola konsumsi di daerah penelitian belum beragam dan berimbang. Untuk faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap PPH di daerah penelitian yaitu pendapatan per kapita. Sedangkan faktor yang berpengaruh terhadap PPH yaitu pendidikan ibu rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, keragaman pekerjaan, jumlah anggota rumah tangga pekerja.

Menurut Ermawati (2011), tentang analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin pada Daerah Rawan Banjir di Kecamatan Jebres Kota Surakarta. Bertujuan untuk mengetahui besarnya proporsi pengeluaran konsumsi pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga, besarnya tingkat konsumsi energi dan protein rumah tangga, hubungan antara proporsi pengeluaran konsumsi pangan

dari total pengeluaran dengan konsumsi energi dan protein rumah tangga, dan kondisi ketahanan pangan rumah tangga miskin pada daerah rawan banjir di Kecamatan Jebres Kota Surakarta dilihat dari indikator proporsi pengeluaran konsumsi pangan dan tingkat konsumsi energi. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis proporsi pengeluaran konsumsi pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga, tingkat konsumsi energi dan protein rumah tangga, hubungan proporsi pengeluaran konsumsi pangan dari total pengeluaran dengan konsumsi energi dan protein, dan ketahanan pangan rumah tangga.

Hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu besarnya rata-rata proporsi pengeluaran konsumsi pangan terhadap total pengeluaran yaitu 64,96%, artinya pengeluaran konsumsi pangan masih mengambil bagian terbesar dari total pengeluaran rumah tangga miskin pada daerah rawan banjir. Rata-rata Tingkat Konsumsi Energi (TKE) rumah tangga yaitu 70,57% termasuk katagori kurang sedangkan rata-rata Tingkat Konsumsi Protein (TKP) rumah tangga yaitu 89,11% termasuk katagori sedang. Hubungan proporsi pengeluaran konsumsi pangan dengan konsumsi energi dan protein berhubungan signifikan. Nilai koefisien korelasi bernilai negatif yaitu - 0,453 untuk energi dan - 0,399 untuk protein yang artinya proporsi pengeluaran konsumsi pangan tinggi, konsumsi energi dan proteinnya rendah, begitu pula sebaliknya. Kondisi ketahanan pangan rumah tangga miskin pada daerah rawan banjir di Kecamatan Jebres Kota Surakarta termasuk katagori rawan pangan sebesar 60%, kurang pangan 26,67% dan rentan pangan 13,33%.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu terletak pada identifikasi program lumbung pangan serta menganalisis ketahanan pangan dari aspek kecukupan gizi yang dianalisis dari tingkat kecukupan energi dan protein pada rumah tangga petani padi di Kelompok Tani “Sri Kuning dihitung dengan Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP). Menganalisis hubungan keterkaitan dalam keikutsertaan program lumbung pangan terhadap Angka Kecukupan Gizi (AKG) rumah tangga petani padi yang mengikuti lumbung pangan dan rumah tangga petani padi yang tidak mengikuti lumbung pangan di Desa Polagan, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan dengan menggunakan tabel silang (*crosstab*).

2.2. Definisi Pangan dan Pengelompokan Pangan

Pangan merupakan kebutuhan pokok dan komoditi straregis dalam kehidupan manusia untuk menjaga kelangsungan hidupnya, secara sehat dan produktif. Namun dalam kenyataannya, tidak semua orang dapat memenuhi semua kebutuhan pangannya sesuai dengan anjuran karena beberapa alasan sehingga mengalami kelaparan dan kondisi rawan pangan. Menurut Karsin (2004), pangan adalah kebutuhan dasar yang paling esensial bagi manusia untuk mempertahankan hidup dan kehidupan. Pangan sebagai sumber zat gizi (karbohidrat, lemak, protein, vitamin, mineral dan air) menjadi landasan utama manusia untuk mencapai kesehatan dan kesejahteraan sepanjang siklus kehidupan. Janin dalam kandungan, bayi, balitas, anak, remaja, dewasa maupun usia lanjut membutuhkan makanan yang sesuai dengan syarat gizi untuk mempertahankan hidup, tumbuh dan berkembang, serta mencapai prestasi kerja.

Pemenuhan pangan merupakan salah satu hal pokok yang harus terpenuhi dan pemenuhannya menjadi hak asasi setiap manusia. Seperti yang dinyatakan dalam UU No. 18 tahun 2012 yaitu pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan serta pembuatan makanan atau minuman.

Berdasarkan Departemen Kesehatan (2000), pangan dikelompokkan kedalam delapan kelompok pangan, yaitu:

1. Padi-padian
2. Umbi-umbian
3. Minyak/ lemak
4. Pangan hewani
5. Kacang-kacangan
6. Buah/ biji berminyak
7. Gula
8. Sayur-sayuran/ buah

2.3 Ketahanan Pangan

2.3.1 Konsep Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan diartikan sebagai akses setiap rumah tangga atau individu untuk memperoleh pangan pada setiap waktu untuk keperluan hidup sehat (FAO/WHO, 1992). Pangan merupakan istilah yang teramat penting bagi pertanian, pangan merupakan kebutuhan yang sangat mendasar bagi manusia yang terus meningkat. Sehingga harus terus dipenuhi oleh pemerintah dan masyarakat secara bersamaan. Kebutuhan masyarakat yang terus meningkat mengharuskan ketahanan pangan yang kokoh, pembangunan sebagai upaya peningkatan ketahanan pangan dibangun pada tingkat rumah tangga yang bertumpu pada keragaman sumberdaya lokal. Pemantapan ketahanan pangan dilaksanakan dengan mengembangkan sumber bahan pangan, kelembagaan pangan dan budaya pangan yang dimiliki pada masyarakat masing-masing wilayah. Usaha pengembangan ini dilakukan untuk menjamin kemudahan akses pangan dan peningkatan ketersediaan pangan.

Word Bank (1986) "concept of food security is further elaborated in term of : 'aces of all people at all time to enough food for an active, healthy life'". Adapun konsep ketahanan pangan mencakup produksi dan ketersediaan pangan, akses untuk mendapatkan pangan dengan mudah, konsumsi yang cukup bagi individu untuk pemenuhan gizi masing-masing individu itu sendiri. Begitupun menurut Fathonah, *et al.* (2012), bahwa tiga unsur pokok yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau memiliki pengertian sebagai berikut:

1. Ketersediaan pangan: Ketersediaan pangan dapat dipenuhi dari produksi pangan sendiri dan membeli pangan yang tersedia di pasar atau tempat lain.
2. Akses pangan (merata dan terjangkau): Akses pangan terjamin bila rumah tangga dan individu di dalamnya memiliki sumberdaya yang cukup untuk mendapatkan pangan yang tepat dan bergizi.
3. Pemanfaatan pangan: Penggunaan sifat biologi yang dimiliki pangan, kebutuhan akan konsumsi yang memberikan energi dan gizi esensial.

Ketahanan pangan bukan hanya terfokus pada ketersediaan pangan yang cukup, tetapi juga kemampuan untuk mengakses (termasuk membeli) pangan dan

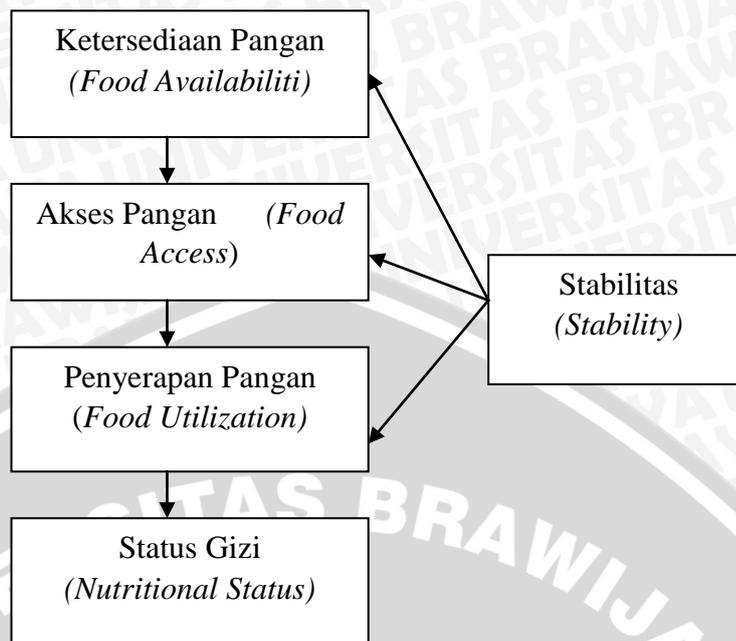
tidak menjadi ketergantungan pangan dengan pihak manapun. Konsumen terbesar adalah petani. Jadi petani harus mampu meningkatkan hasil produksinya dan sekaligus harus juga memiliki pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka sendiri. Tidak semua rumah tangga atau individu mempunyai akses terhadap proses produksi pangan dengan terbatasnya pemilikan lahan pertanian, untuk mencapai ketahanan pangan rumah tangga. Oleh karena itu dibutuhkan dukungan ketersediaan pangan ditingkat lokal dan nasional.

Ketersediaan tingkat nasional dan regional tidak menjamin adanya ketahanan pangan tingkat rumah tangga atau individu. Dalam hal ini tingkat pendapatan dan daya beli merupakan penentu akses rumah tangga terhadap pangan. Sistem ketahanan pangan dikatakan mantap apabila mampu memberikan jaminan bahwa semua penduduk setiap saat pasti memperoleh makanan yang cukup sesuai dengan norma gizi untuk kehidupan yang sehat, tumbuh dan produktif.

2.3.2 Sub Sistem Ketahanan Pangan

Menurut Hanani (2009), sub sistem ketahanan pangan terdiri dari tiga sub sistem utama yaitu ketersediaan, akses, dan penyerapan pangan, sedangkan status gizi merupakan *outcome* dari ketahanan pangan yang dapat dilihat seperti pada Gambar 1. Ketersediaan, akses, dan penyerapan pangan merupakan sub sistem yang harus dipenuhi secara utuh. Salah satu subsistem tersebut tidak dipenuhi maka suatu negara belum dapat dikatakan mempunyai ketahanan pangan yang baik. Walaupun pangan tersedia cukup di tingkat nasional dan regional, tetapi jika akses individu untuk memenuhi kebutuhan pangannya tidak merata, maka ketahanan pangan masih dikatakan rapuh.

Terwujudnya ketahanan pangan merupakan hasil kerja dari suatu sistem yang terdiri dari berbagai subsistem yang saling berinteraksi, yaitu subsistem ketersediaan mencakup pengaturan kestabilan dan kesinambungan penyediaan pangan. Ketersediaan pangan menyangkut masalah produksi, stok, impor dan ekspor yang harus dikelola sedemikian rupa. Sehingga meskipun produksi pangan bersifat musiman dan terbatas namun dalam pemenuhan kebutuhan keluarga harus cukup baik volume, jenis serta stabil dari waktu ke waktu.

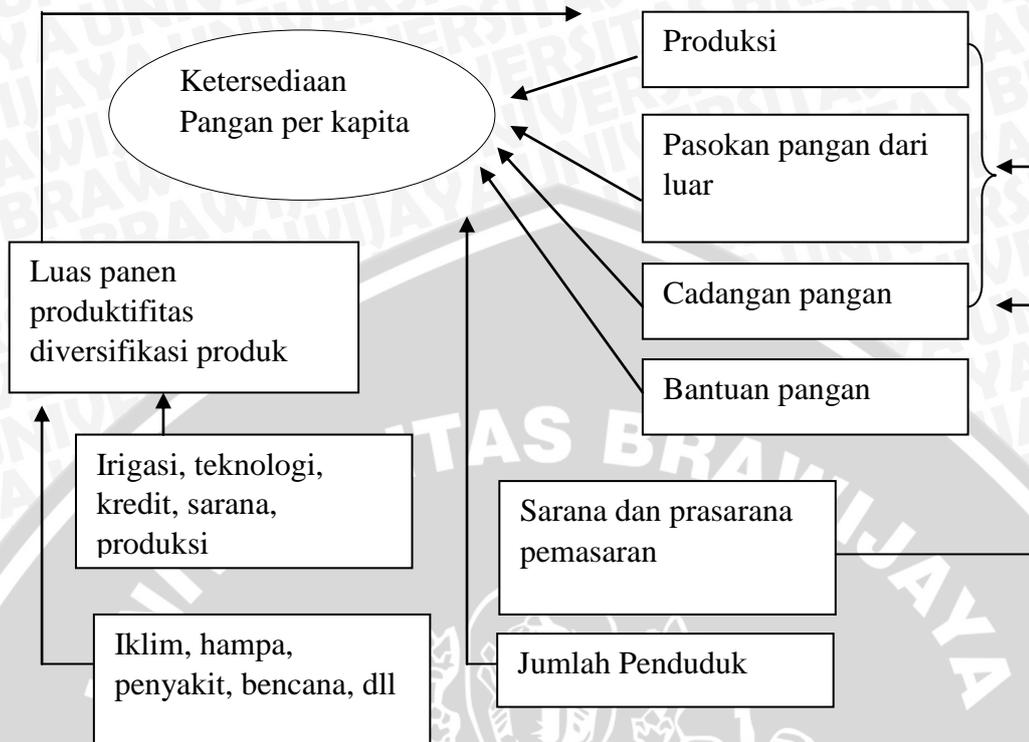


Gambar 1. Sub Sistem Katahanan Pangan
Sumber: USAID (1999) dalam Hanani (2009)

1. Subsistem Ketersediaan (*food availability*)

Ketersediaan pangan didefinisikan sebagai rata-rata konsumsi energi, protein dan zat gizi lainnya per kapita/hari, yang diperoleh dari konsumsi bahan makanan keluarga tiap harinya, baik dalam rumah maupun luar rumah tanpa memperhitungkan makanan yang terbuang (Priswanti, 2004). Pemenuhan ketersediaan pangan per kapita menurut Webb dan Rogers (2003) dalam Hanani (2009), yaitu produksi, pasokan pangan dari luar, cadangan pangan, bantuan pangan. Ketersediaan pangan harus dikelola sedemikian rupa sehingga walaupun produksi pangan bersifat musiman, terbatas dan tersebar antar wilayah, tetapi volume pangan yang tersedia bagi masyarakat harus cukup jumlah dan jenisnya serta stabil dalam penyediaannya.

Menurut Baliwati dan Roosita (2004), komponen ketersediaan pangan meliputi kemampuan produksi, cadangan, maupun impor pangan setelah dikoreksi dengan ekspor dan berbagai penggunaan seperti untuk bibit, pakan, industri makanan/ non pangan, dan tercecer. Adapun skema mengenai subsistem ketersediaan pangan dapat dilihat pada Gambar 2 sebagai berikut :



Sumber : Patrick Webb and Beatrice Rogers (2003) dalam Hanani (2009)

Gambar 2. Subsystem Ketersediaan Ketahanan Pangan

2. Akses pangan (*food access*)

Setiap rumah tangga dalam pemenuhan kebutuhan pangan memiliki akses pangan yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan karena perbedaan kebutuhan, pendapatan dan sosial budaya yang dimiliki setiap wilayah. Akses pangan (*food access*) yaitu kemampuan semua rumah tangga dan individu dengan sumberdaya yang dimilikinya untuk memperoleh pangan yang cukup untuk kebutuhan gizinya yang dapat diperoleh dari produksi pangannya sendiri, pembelian ataupun melalui bantuan pangan. Akses rumah tangga dan individu terdiri dari akses ekonomi, fisik dan sosial. Akses ekonomi tergantung pada pendapatan, kesempatan kerja dan harga. Akses fisik menyangkut tingkat isolasi daerah (sarana dan prasarana distribusi), sedangkan akses sosial menyangkut tentang preferensi pangan (Hanani, 2009). Subsystem akses pangan dapat dilihat pada Gambar 3.



Sumber : Patrick Webb and Beatrice Rogers (2003) dalam Hanani (2009)

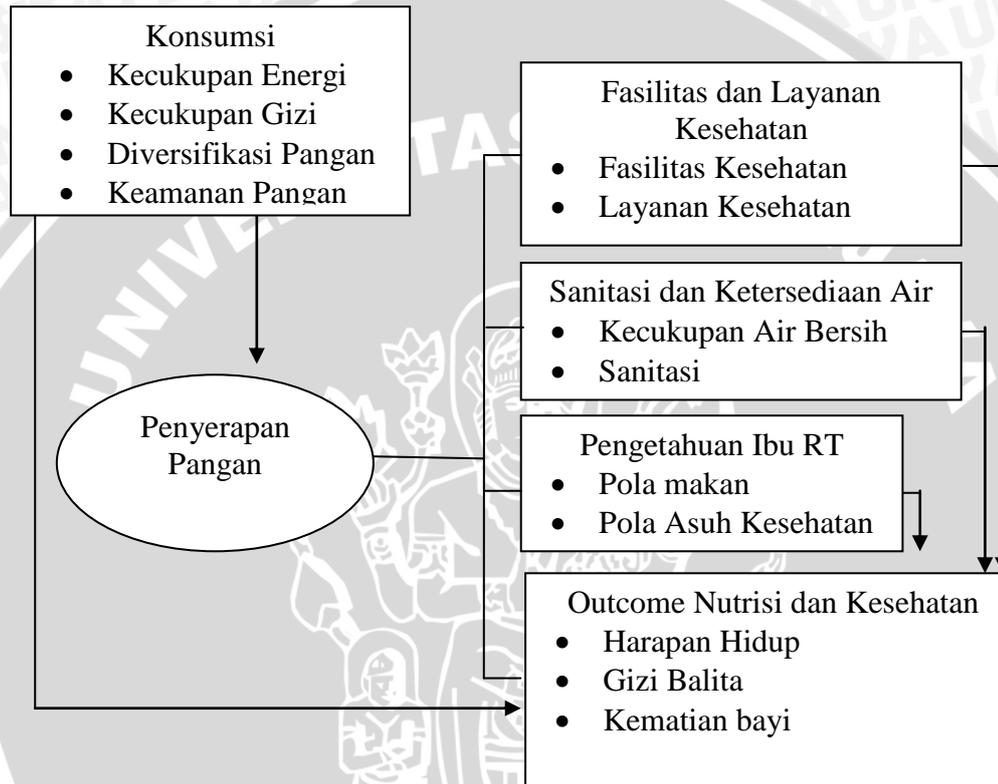
Gambar 3. Subsistem Akses Pangan

3. Penyerapan pangan (*food Utilization*)

Penyerapan pangan (*food utilization*) merupakan penggunaan pangan untuk kebutuhan hidup sehat yang meliputi kebutuhan energi dan gizi, air serta kesehatan lingkungan. Efektifitas dari penyerapan pangan tergantung pada pengetahuan rumahtangga/individu, sanitasi dan ketersediaan air, fasilitas dan layanan kesehatan, serta penyuluhan gizi dan pemeliharaan balita. Konsumsi pangan hendaknya memperhatikan asupan pangan dan gizi yang cukup dan berimbang, sesuai dengan kebutuhan bagi pembentukan manusia yang sehat, kuat, cerdas dan produktif. Penyerapan pangan dapat dilihat dari konsumsi yaitu kecukupan energi, kecukupan gizi, diversifikasi pangan, keamanan pangan Riely (1999) dalam Hanani (2009).

Subsistem konsumsi pangan menyangkut upaya peningkatan pengetahuan dan kemampuan masyarakat agar mempunyai pemahaman atas pangan, gizi dan kesehatan yang baik, sehingga dapat mengelola konsumsinya secara optimal.

Konsumsi pangan hendaknya memperhatikan asupan pangan dan gizi yang cukup dan berimbang, sesuai dengan kebutuhan bagi pembentukan manusia yang sehat, kuat, cerdas dan produktif. Suatu cara dalam mencapai keragaman konsumsi pangan dan sekaligus mengurangi ketergantungan masyarakat atas satu jenis pangan pokok tertentu, salah satunya dengan diversifikasi pangan. Subsystem Penyerapan Pangan dapat dilihat pada Gambar 4 :



Sumber : Patrick Webb and Beatrice Rogers (2003) dalam Hanani (2009)

Gambar 4. Subsystem Akses Pangan

4. Subsystem Stabilitas (*Stability*)

Stabilitas merupakan dimensi waktu dari ketahanan pangan yang terbagi dalam kerawanan pangan kronis (*chronic food insecurity*) dan kerawanan pangan sementara (*transitory food insecurity*). Kerawanan pangan kronis adalah ketidakmampuan untuk memperoleh kebutuhan pangan setiap saat, sedangkan kerawanan pangan sementara adalah kerawanan pangan yang terjadi secara sementara yang diakibatkan karena masalah kekeringan banjir, bencana, maupun konflik sosial. Maxwell and Frankenberger (1992) dalam Hanani (2009).

5. Subsistem Status Gizi (*Nutritional Status*)

Status Gizi merupakan *outcome* ketahanan pangan yang merupakan cerminan dari kualitas hidup seseorang. Umumnya status gizi ini diukur dengan angka harapan hidup, tingkat gizi balita dan kematian bayi. Status gizi sangat erat kaitannya dengan ketahanan pangan. Oleh karena itu ketahanan pangan dapat dilihat dari aspek gizi yaitu Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP).

Menurut Hardinsyah, *et al.* (2002) menyatakan bahwa pembangunan ketahanan pangan memerlukan keharmonisan dari ketiga subsistem tersebut. Pembangunan subsistem distribusi pangan bertujuan menjamin aksesibilitas pangan dan stabilitas harga pangan. Pembangunan subsistem konsumsi diharapkan dapat menjamin setiap rumah tangga dalam mengkonsumsi pangan dalam jumlah yang cukup, bergizi dan aman.

2.3.3 Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Rumah tangga merupakan sekelompok orang yang mendiami satu rumah serta memiliki suatu kebijakan yang berlaku dalam rumah tangga untuk pengambilan keputusan dan keuangan (Kusmosuwidho, 1990). Ketahanan pangan rumah tangga tercermin oleh tersedianya pangan yang cukup dan merata pada setiap waktu dan bersifat terjangkau dapat diakses oleh semua kalangan rumah tangga, baik fisik maupun ekonomi serta tercapainya konsumsi pangan yang beraneka ragam sehingga dapat memenuhi kecukupan gizi. Menurut Darmawan (2011), menyebutkan bahwa ketahanan pangan rumah tangga adalah *access by all people at all times to enough food for an active, and healthy life*. Untuk mewujudkan ketahanan pangan dalam tingkat rumah tangga diperlukan adanya dukungan kelembagaan pangan yang meliputi aspek peraturan perundangan dan organisasi sebagai pelaksana peraturan perundangan dan ketatalaksanaan sehingga dengan keterlibatan kelembagaan tersebut akan memberikan kontribusi untuk pemenuhan baik kuantitas maupun kualitas pangan. Ketahanan pangan rumah tangga akan terjamin dengan baik jika pangan diproduksi, diproses, disimpan dan didistribusikan secara lokal serta tersedia secara kontinyu tanpa dipengaruhi oleh iklim dan variasi lainnya.

2.4 Tinjauan Lumbung Pangan

2.4.1 Pengertian Lumbung Pangan

Lumbung adalah tempat penyimpanan hasil pertanian (umumnya padi), berbentuk rumah panggung dan ber dinding anyaman bambu, tangkiang, sedangkan lumbung pangan atau bahan makanan untuk menghadapi masa paceklik. Sedangkan lumbung pangan merupakan cadangan pangan yang berfungsi untuk menjaga stok atau stabilitas pangan baik karena musim paceklik atau karena kondisi darurat seperti bencana alam (Rachmat *et al*, 2010).

Lumbung pangan yang ada di masyarakat meliputi 3 macam diantaranya :

1. Lumbung individu, digunakan sebagai tempat penyimpanan produksi individu rumah tangga yang memproduksi pangan (padi atau jagung), lumbung yang menyimpan stok bahan pangan rumah tangga periode tertentu (musiman, tahunan). Pembangunan lumbung individu berada di dalam rumah per rumah tangga.
2. Lumbung kelompok, merupakan lumbung yang dibangun oleh kelompok masyarakat dengan tujuan mengatasi kerawanan pangan kelompok tertentu, dengan anggota kelompok masyarakat yang rawan pangan.
3. Lumbung Desa, merupakan lumbung yang dibangun atas prakarsa aparat desa dalam mengatasi kerawanan pangan kelompok masyarakat desa. Pemerintah desa memfasilitasi dalam pendirian lumbung. Lumbung desa beranggotakan semua anggota masyarakat. Lumbung desa bisa dalam beberapa kelompok lumbung menurut dusun, umumnya lumbung Desa masih bertahan di Desa yang menghadapi kendala kerawanan pangan (Rachmat, 2010).

Pembangunan jenis lumbung pangan didasarkan atas kebutuhan individu atau kelompok sebagai upaya penyimpanan cadangan pangan disaat paceklik dan terjadi bencana.

2.4.2 Sejarah Lumbung Pangan

Di Indonesia lumbung merupakan tempat penyimpanan hasil panen dan sebagai tempat cadangan pangan sampai masa panen berikutnya. Pada awalnya lumbung pangan yang ada dimulai dari keberadaan lumbung pangan rumah tangga (pribadi), namun dengan berkembangnya jaman dan sifat sosial masyarakat yang menuntut adanya sistem cadangan pangan berkembang di

masyarakat desa untuk memenuhi kebutuhan cadangan pangan maka berkembang menjadi lumbung pangan desa. Lumbung pangan memberikan peran positif karena dapat memberikan persediaan cadangan pangan disaat paceklik maupun terjadi bencana alam. Lumbung pangan tidak hanya berperan sebagai gudang pangan tetapi juga berkembang menjadi kelembagaan pembiayaan yang melayani kebutuhan modal dan sarana produksi bagi masyarakat.

Menurut Rachmat (2010), dalam rangka mendukung ketahanan pangan komunitas anggota lumbung pangan harus mampu berperan tidak hanya berperan dalam menjalankan fungsi sosial tetapi juga menjalankan fungsi ekonomi bagi anggotanya. Peranan ganda tersebut dicapai semata-mata untuk menghindari terjadinya kerawanan pangan masyarakat. Rawannya ketahanan pangan masyarakat terjadi diakibatkan lahan pertanian yang semakin sempit akibat pembangunan jalan dan perumahan namun pertumbuhan penduduk semakin tinggi.

Menurut Badan Ketahanan Pangan (2010), bahwa pangan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia sehingga pemenuhannya menjadi salah satu hak asasi yang harus dipenuhi secara bersama-sama oleh negara dan masyarakat. Pemenuhan pangan dilakukan dengan usaha peningkatan produksi yang terus menerus dengan manajemen cadangan pangan yang efektif dan efisien, sedangkan pemerintah untuk mewujudkan ketahanan pangan dalam mempermudah akses pangan dengan cara pemberdayaan para perani, kelompok tani dan gapoktan dengan pemberian kredit dan subsidi suku bunga. Pemberian akses pemerintah dipermudah dengan pembangunan lumbung pangan desa karena lebih dekat dengan masyarakat dan terkelola oleh masyarakat.

2.4.3 Mekanisme Lumbung Pangan Desa

Lumbung pangan desa adalah lembaga milik masyarakat desa yang bergerak di bidang penyimpanan, pedistribusian, pengelolaan dan bahan pangan yang dibentuk dan dikelola oleh masyarakat. Tujuan didirikan lumbung pangan desa antara lain :

- a. Menyediakan pembiayaan untuk modal kerja dengan suku bunga yang rendah.

- b. Mengoptimalkan pemanfaatan dana bergulir untuk peningkatan ketahanan pangan masyarakat melalui kegiatan, pengembangan lumbung pangan desa dan peningkatan pendapatan Petani/ kelompok tani.
- c. Meningkatkan kemampuan kelembagaan masyarakat untuk mengembangkan diri menjadi salah satu penggerak ekonomi pedesaan.
- d. Mewujudkan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga.

1. Peran Lumbung Pangan

a. Cadangan pangan

Keberadaan cadangan pangan masyarakat di tingkat kelompok sangat diperlukan. Pengembangan lumbung pangan masyarakat diharapkan mampu mendekatkan akses anggotanya terutama mengantisipasi kekurangan bahan pangan disaat menghadapi musim paceklik, dan mengantisipasi ancaman gagal panen akibat bencana alam seperti serangan hama dan penyakit, banjir, dan lain-lain.

b. Media Simpan Pinjam

Media simpan pinjam dalam lumbung pangan memiliki peran positif untuk pemenuhan pangan rumah tangga petani. Penyimpanan gabah dilakukan pada saat musim panen sedangkan peminjaman gabah dilakukan pada saat petani kekurangan cadangan pangan, peminjaman tersebut dilakukan dengan memberikan bunga peminjaman. Bunga peminjaman tersebut difungsikan untuk kesejahteraan kelompok dan pengembangan lumbung pangan tersebut.

c. Sistem Tunda Jual

Media simpan pinjam dilakukan oleh petani rumah tangga untuk menyokong kebutuhan konsumsi maupun pendapatan. Apabila musim panen padi tiba maka sebagian untuk konsumsi dan sebagian di simpan (gabah). Pada saat harga tinggi dikeluarkan atau dijual. Kondisi tersebut dapat meningkatkan pendapatan petani.

2. Sasaran Dan Keluaran Lumbung Pangan Desa

Sasaran yang ingin dicapai melalui pengembangan program lumbung pangan desa adalah :

- a. Berkembangnya kemampuan manajemen lumbung pangan.

b. Berkembangnya lumbung pangan kearah usaha berbasis lumbung pangan pedesaan.

3. Persyaratan Penerima Dana Bergulir

Penerima dana program lumbung pangan desa harus memenuhi persyaratan, adapun persyaratan penerima dan begulir atau bantuan fisik lumbung pangan desa adalah sebagai berikut :

- a. Kelompok bergerak di bidang lumbung pangan desa dan minimal berdiri selama dua tahun yang dibuktikan dengan surat pengukuhan pendirian kelompok Tani kepala badan/Dinas/Desa/kelurahan daerah lokasi.
- b. Kelompok mempunyai kepengurusan yang jelas dengan jumlah anggota minimal sepuluh orang dan maksimal dua puluh orang dibuktikan dengan surat pengukuhan pendirian Kelompok Tani dari Kepala Desa /Dinas/ Desa/ Kelurahan daerah lokasi.
- c. Mempunyai modal awal yang dibuktikan dalam bentuk tabungan/ fisik bahan pangan/neraca usaha.
- d. Dapat dipercaya dan dapat mengembangkan usaha.
- e. Kelompok atau ketua kelompok tidak sedang bermasalah dengan smber modal lainnya seperti perbankan.
- f. Kelompok tidak sedang menerima bantuan pinjaman untuk kegiatan sejenis yang bersumber dari APBN, APBD Provinsi dan APBD Kabupaten.
- g. Kelompok mampu menyediakan bangunan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- h. Bersedia mengikuti aturan-aturan sebagaimana diatur dalam petunjuk teknis.

4. Pemanfaatan Dana Bergulir

Pemanfaatan pengembangan dana bergulir program lumbung pangan desa harus memenuhi ketentuan sebagai berikut :

- a. Untuk membeli gabah, beras, jagung, kedelai, dan atau bahan pangan lain sesuai dengan potensi wilayah masing-masing.
- b. Dapat digunakan untuk penyediaan saprodi guna mendukung keberhasilan budidaya dengan sistem pembayaran setelah panen.
- c. Tidak boleh digunakan untuk kegiatan simpan pinjam dalam bentuk uang.

Dalam pelaksanaannya juga ada langkah-langkah untuk perkembangan lumbung pangan Desa yang harus dilakukan oleh kelompok tani itu sendiri seperti berikut:

- 1) Perlu adanya kekompakan atau kemauan dari kelompok untuk merasa memiliki keberadaan lumbung pangan desa.
- 2) Diharapkan kelompok tidak mengandalkan bantuan karena hanya bersifat stimultan.
- 3) Motor bago berkembangnya lumbung pangan adalah ketua kelompok sehingga dapat memotivasi anggotanya.
- 4) Perlu adanya kebersamaan dan keterbukaan di antara pengurus kelompok dan anggotanya.

5. Kegiatan Lumbung Pangan Desa

Untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan lumbung pangan Desa dilakukan serangkaian kegiatan sebagai berikut:

a. Pemantauan

Pemantauan adalah untuk mengetahui berkembangnya pelaksanaan kegiatan dan pemanfaatan dana. Sekretariat dana bergulir wajib melaksanakan pemantauan secara berkala minimal 3 (tiga) bulan sekali terhadap pemanfaatan dana bergulir.

b. Pelaporan pelaksanaan kegiatan.

- 1) Lembaga/kelompok penerima dan bergulir wajib mengirimkan laporan ke Badan ketahanan pangan dan pelaksanaan penyuluhan.
- 2) Bank Jatim wajib setiap bulan melaporkan penyaluran dan penerimaan kembali dana bergulir yang disalurkan berdasarkan jenis dana bergulir dan melampirkan rekening koran setiap akhir bulan.
- 3) Sekretariat Dana bergulir wajib melaporkan kegiataannya kepada Gubernur Jawa Timur melalui POKJA Dana bergulir Provinsi Jawa Timur berdasarkan laporan Bank Jatim (Rachmat, 2010)

2.5 Angka Kecukupan Gizi

Konsumsi pangan sangat mempengaruhi status gizi seseorang, sehingga memungkinkan pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan kerja, dan kesehatan secara optimal. Menurut Khomsan (2002), aspek gizi memandang

bahwa tujuan mengkonsumsi pangan adalah memperoleh sejumlah zat gizi yang diperlukan tubuh, sehingga bila hak atas pangan terpenuhi maka kualitas hidup yang baik mencakup status gizi dan kesehatan akan tercapai. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kebutuhan gizi seseorang diantaranya seperti jenis kelamin, usia, berat dan tinggi badan, serta tingkat kegiatan. Segala faktor yang mempengaruhi kebutuhan gizi juga turut mempengaruhi besar kecilnya kecukupan gizi.

Dalam analisis kecukupan pangan dan ketersediaan pangan terimplikasi pada penilaian perencanaan pangan. Penilaian kecukupan pangan dapat dilakukan dengan menggunakan angka kecukupan pangan yang diterjemahkan dari angka kecukupan gizi atau angka kebutuhan gizi. Angka kebutuhan gizi diperoleh dari penilaian individu, sedangkan angka kecukupan gizi diperoleh dari penilaian rata-rata kelompok orang atau masyarakat (Surya, 2009). Hal tersebut dilakukan dengan prinsip mempertimbangkan keragaman (simpangan baku) dari nilai-nilai kebutuhan gizi individu dalam suatu masyarakat atau populasi.

Kebutuhan gizi yang utama yaitu energi dan protein karena kekurangan zat tersebut pada tahap awal akan menimbulkan rasa lapar. Apabila berlangsung cukup lama akan berakibat pada penurunan berat badan disertai dengan penurunan produktivitas kerja. Penanganan yang terlambat akan mengakibatkan mudah terkena infeksi yang dapat berakhir dengan kematian.

Menurut Gummay (2012), untuk mengukur Angka Kecukupan Gizi (AKG) digunakan parameter Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP). Sesuai rekomendasi AKE dan AKP agar seseorang dapat hidup sehat dan aktif menjalankan aktivitas sehari-hari maka angka yang harus terpenuhi menurut rekomendasi Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WKNPG) X tahun 2012 yaitu untuk konsumsi sebesar 2.150 kkal/kap/hari dan protein sebesar 57 gram/kap/hari. Dalam hal konsumsi pangan, permasalahan yang dihadapi tidak hanya mencakup keseimbangan komposisi, namun juga masih belum terpenuhinya kecukupan gizi. Selama ini pangan yang tersedia baru mencukupi dari segi jumlah dan belum memenuhi keseimbangan yang sesuai dengan norma gizi yang telah ditentukan.

III. KERANGKA TEORITIS

3.1 Kerangka Pemikiran

Ketahanan pangan suatu negara ialah untuk membentuk sumberdaya manusia berkualitas yang diperlukan dalam meningkatkan daya saing bangsa Indonesia di tataran global. Menurut Ketahanan Pangan (2013), mengemukakan bahwa ketahanan pangan merupakan suatu sistem yang terintegrasi yang terdiri dari berbagai subsistem. Subsistem utamanya adalah ketersediaan pangan, distribusi pangan, dan konsumsi pangan. Webb dan Rogers (2003) dalam Hanani (2009), ketahanan pangan rumah tangga dapat didukung dengan peningkatan ketersediaan yang diperoleh dari produksi, pasokan pangan dari luar (Impor), cadangan pangan dan bantuan pangan. Sedangkan subsistem konsumsi pangan dapat dilihat dengan cara mengetahui disfersikasi pangan, frekuensi pangan, dan kebiasaan makan dalam setiap harinya.

Pembangunan subsistem ketahanan dapat terwujud apabila dimulai dari keberhasilan tingkat terkecil yaitu keterjaminan konsumsi bahan pangan setiap rumah tangga dalam jumlah yang cukup, bergizi dan aman. Rumah tangga dapat dijadikan parameter keberhasilan pelaksanaan pembangunan ketahanan pangan. Konsep ketahanan pangan rumah tangga yaitu kemampuan rumah tangga baik secara fisik (produksi) maupun ekonomi (pendapatan). Kondisi tersebut untuk memenuhi kebutuhan pangan bagi anggota keluarganya agar dapat hidup sehat dan mampu melakukan kegiatan sehari-hari yang tercermin dari kecukupan konsumsi pangan, namun bukan hanya kecukupan dan ketersediaan pangan akan tetapi pemenuhan kecukupan kandungan gizi dari segi energi dan proteinnya.

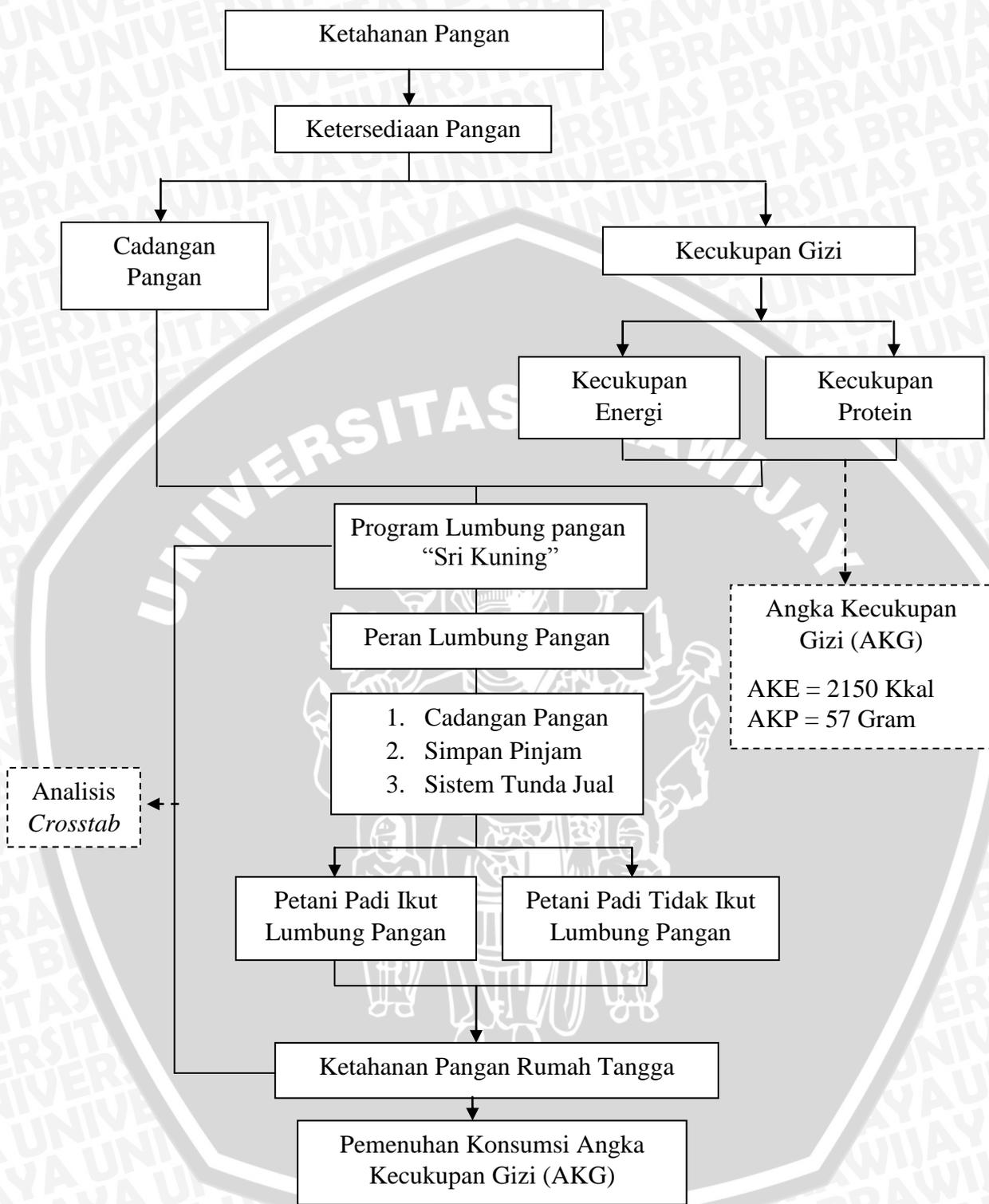
Upaya mendukung ketersediaan pangan sehingga masyarakat khususnya rumah tangga tani dapat memenuhi kandungan gizinya maka dilakukan pembangunan pengembangan cadangan pangan melalui program lumbung pangan. Peraturan Pemerintah Nomor 68 Tahun 2002 (pasal 8) menjelaskan bahwa “masyarakat mempunyai hak dan kesempatan seluas-luasnya dalam upaya mewujudkan cadangan pangan masyarakat yang dilakukan secara mandiri serta sesuai dengan kemampuan masing-masing”. Program lumbung pangan salah satunya diaplikasikan di Desa Polagan, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan

pada kelompok tani “Sri Kuning” pata tahun 2009. Di Desa Polagan tanaman utamanya adalah padi. Padi ditanam satu kali dalam satu tahun. Adanya kondisi tersebut produksi padi tidak dapat mencukupi kebutuhan konsumsi sampai musim tanam selanjutnya tiba. Oleh karena itu lumbung pangan memiliki peranan yaitu sebagai cadangan pangan, simpan pinjam dan sistem tunda jual.

Peranan cadangan pangan sebagai solusi mendekatkan akses anggotanya terutama mengantisipasi kekurangan bahan pangan disaat paceklik dan mengantisipasi ancaman gagal panen akibat bencana alam seperti serangan hama penyakit, banjir dan lain-lain. Peranan simpan pinjam dilakukan pada saat salah satu anggota rumah tangga di kelompok tani “Sri Kuning” mengalami kekurangan cadangan pangan, maka petani mengambil atau meminjam gabah di lumbung pangan yang sebelumnya sudah dilakukan sistem simpan yang diberikan nama anggota di sak pada saat musim panen padi sebelumnya. Sedangkan untuk media tunda jual dilakukan dengan penyimpanan gabah sementara yang akan dikeluarkan (dijual) ketika harga beras tinggi. Hal tersebut dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga petani sehingga pemenuhan kecukupan energi dan protein dapat terpenuhi sesuai dengan yang telah dianjurkan. Oleh karena itu ketahanan pangan rumah tangga dapat tercapai dari pemenuhan konsumsi Angka Kecukupan Gizi (AKG) tersebut.

Upaya mengetahui ada tidaknya hubungan lumbung pangan terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga di Desa Polagan, dilakukan analisis tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani yang mengikuti lumbung pangan dan tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani yang tidak mengikuti program lumbung pangan. Analisis dilakukan dengan menggunakan analisis tabel silang (*crosstab*). Tingkat ketahanan rumah tangga dianalisis berdasarkan Angka Kecukupan Gizi (AKG) yaitu Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP) dengan membandingkan hasil nilai aktual dengan nilai normatif.

Berdasarkan uraian diatas, secara sistematis uraian kerangka pemikiran diatas dapat disajikan dalam skema kerangka pemikiran berikut dapat dilihat pada Gambar 5 :



Gambar 5. Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Melalui Program Lumbung Pangan

Keterangan:
 —————▶ : Hubungan
 - - - - -▶ : Alat analisis

3.2 Hipotesis Penelitian

Hipotesis pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Diduga tingkat ketahanan pangan yang diukur berdasarkan parameter Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP) di Kelompok Tani “Sri Kuning” belum memenuhi nilai normatif.
2. Diduga terdapat hubungan keterkaitan keikutsertaan dalam program lumbung pangan terhadap ketahanan pangan (Angka Kecukupan Gizi), dimana nilai tingkat kecukupan gizi rumah tangga yang mengikuti program lumbung pangan berada diatas nilai tingkat kecukupan gizi rumah tangga yang tidak mengikuti program lumbung pangan kelompok tani “Sri Kuning”.

3.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini bertujuan untuk menghindari meluasnya pokok pembahasan, maka batasan masalah dalam penelitian ini dibatasi oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan pada rumah tangga petani padi pada anggota kelompok tani “Sri Kuning” di Dusun Kebun Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan.
2. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini mencakup analisis deskriptif kuantitatif untuk menganalisis angka kecukupan energi dan protein serta mengetahui hubungan antara ketahanan pangan Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang meliputi AKE dan AKP. Analisis kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi lumbung pangan.
3. Penelitian ini dilakukan tahun 2016 pada satu kali musim tanam padi dalam satu tahun.
4. Penelitian terhadap responden rumah tangga dianggap sama yaitu tidak memandang batas usia.
5. Perbandingan rumah tangga yang mengikuti lumbung pangan dan yang tidak mengikuti lumbung pangan dilihat dari nilai Angka Kecukupan Gizi.
6. Dalam mengetahui persentase keterkaitan dalam keikutsertaan antara adanya lumbung pangan terhadap ketahanan pangan (AKG) dilihat dari persentase rerata aktual dari Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP).

3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Tabel 1. Definisi dan Pengukuran Variabel

No	Konsep	Variabel	Atribut/ Indikator	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel
1.	Ketahanan Pangan	Ketersediaan	Ketersediaan kecukupan energi dan protein per kapita/hari	Ketahanan pangan yang dapat terjadi dan berlangsung sepanjang waktu	Kkal/kapita/hari, Gram/kap/hari
		Tingkat ketahanan pangan rumah tangga	Tingkat kecukupan konsumsi energi	Banyaknya zat gizi yang dikonsumsi dibatasi pada energi dan dinyatakan dengan satuan kalori/kap/hari	Dihitung dari AKE aktual dengan AKE normatif dikalikan 100% (satuan %)
			Tingkat kecukupan konsumsi protein	Banyaknya zat gizi yang dikonsumsi dibatasi pada protein dan dinyatakan dengan satuan gram/kap/hari	Dihitung dari AKP actual dengan AKP normative dikalikan 100% (satuan %)
		Klasifikasi Tingkat Kecukupan Energi dan Protein	a. Defisit Tingkat Berat b. Defisit Tingkat Sedang c. Defisit Tingkat Ringan d. Normal e. Lebih	a. Rumah tangga yang memiliki total %AKE dan AKP (<69%) b. Rumah tangga yang memiliki total %AKE dan AKP (70%-79%) c. Rumah tangga yang memiliki total %AKE dan AKP (80%-89%) d. Rumah tangga yang memiliki total %AKE dan AKP (90%-119%) e. Rumah tangga yang memiliki total %AKE dan AKP (>120%)	Dihitung dari banyaknya rumah tangga yang terkategori dalam lima klasifikasi tersebut dalam persen (%)

Tabel 1. Lanjutan

No	Konsep	Variabel	Atribut/ Indikator	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel
2.	Program Lumbung Pangan	Lumbung Pangan	Cadangan pangan	Stok penyimpanan gabah yang ada di lumbung pangan dalam pemenuhan anggota kelompok tani "Sri Kuning" disaat memasuki musim tanam padi selanjutnya. Untuk memenuhi kebutuhan pangan saat kekurangan pangan.	Kw/musim
			Media simpan pinjam	Media peminjaman masyarakat dalam melakukan peminjaman gabah di lumbung pangan. Media simpan pinjam gabah dan pengembaliannya disertai dengan Bunga dalam waktu yang ditentukan.	Rupiah/Kg/musim
			Sistem tunda jual	Penyimpanan gabah sementara yang akan dikeluarkan ketika suatu saat harga beras stabil (tinggi).	Rupiah/kg/musim

IV. METODE PENELITIAN

4.1 Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*Purporsive*) yaitu di Dusun Kebun, Desa Polagan, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan pada kelompok tani “Sri Kuning”. Hal itu karena hanya kelompok tani tersebut yang mendapatkan bantuan berupa lumbung pangan dan dilengkapi dengan lantai penjemur di Desa Polagan, selain itu kelompok tani “Sri Kuning sudah berbadan hukum pada tahun 2010. Lumbung pangan masih aktif dikelola oleh anggota kelompok tani “Sri Kuning”.

4.2 Metode Penentuan Responden

4.2.1 Penentuan Informan Penelitian

Informan ditentukan secara sengaja (*purporsive*) yaitu *key informant* yang mengetahui keseluruhan informasi dalam pembentukan dan pelaksanaan lumbung pangan kelompok tani “Sri Kuning”. Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian (Suyanto dan Sutiah, 2007). *Key informant* penelitian ini meliputi 1 orang aparat penyuluh Desa Polagan dan 1 ketua kelompok tani “Sri Kuning”.

4.2.2 Penentuan Responden Penelitian

Penentuan responden untuk perhitungan Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP) pada penelitian ini penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *Sampling Purporsive*. Hal ini karena nantinya responden dibandingkan dengan kelompok yang tidak mengikuti lumbung pangan. Metode ini digunakan karena ingin meneliti perbedaan tingkat ketahanan pangan rumah tangga yang mengikuti program lumbung pangan dan yang tidak mengikuti program lumbung pangan.

Dari 40 anggota kelompok tani “Sri Kuning” diwakili 25 responden yang diambil berdasarkan luas lahan yang berbeda. Sedangkan untuk rumah tangga yang tidak mengikuti kelompok tani “Sri Kuning” di peroleh 20 responden yang diambil berdasarkan jumlah anggota rumah tangga, jenis pekerjaan dan luas lahan

yang sama dengan responden yang mengikuti kelompok tani “Sri Kuning”. Sehingga total responden sebanyak 45 rumah tangga dengan pertimbangan bahwa jumlah tersebut sudah mewakili dan sesuai dengan kemampuan peneliti dari segi waktu, biaya dan tenaga.

4.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang diambil pada penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diambil secara langsung di lapang oleh peneliti. Data primer yang dikumpulkan meliputi data konsumsi pangan dan karakteristik rumah tangga.

1. Pengambilan data primer

a. Wawancara

Cara mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden. Wawancara dilakukan dengan dua cara yaitu wawancara terstruktur dan wawancara mendalam (*indepth interview*) (Sugiyono, 2010).

1). Wawancara terstruktur dilakukan secara langsung pada responden, berpedoman pada kuisisioner atau pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu untuk memperoleh jawaban dari responden meliputi data yang berkaitan dengan judul penelitian. Data yang diambil dari responden meliputi data karakteristik responden, data konsumsi responden dan informasi lainnya. Kuisisioner ini disusun berdasarkan data variabel penelitian yang akan diteliti dengan menggunakan metode *food recall* 2x24 jam yaitu dilakukan dengan mencatat jenis dan jumlah bahan makanan yang dikonsumsi pada periode 24 jam untuk mengetahui konsumsi rumah tangga.

2). Wawancara mendalam (*indepth interview*) dilakukan melalui wawancara kepada sumber-sumber yang kompeten (*key informant*) untuk mendapatkan informasi terkait dengan penelitian. Data yang diambil mengenai proses pembentukam dan proses pelaksanaan lumbung pangan kelompok tani “Sri Kuning”.

b. Observasi

Observasi digunakan untuk mengetahui fakta yang terjadi di daerah penelitian berdasarkan pengamatan sendiri. Pengamatan ini dilakukan secara

langsung oleh peneliti dilokasi penelitian yaitu Dusun Kebun, Desa Polagan, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan. Data yang diperoleh mengenai proses pelaksanaan program lumbung pangan “Sri Kuning”.

2. Pengambilan Data Sekunder

Selain menggunakan data primer, dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh pihak lain. Data sekunder ini dapat bersumber dari telaah pustaka dan lembaga yang terkait dengan penelitian ini yaitu kantor Desa, Kantor Kecamatan, serta data sekunder yang ada di kelompok tani “Sri Kuning” serta dokumentasi. Data yang diambil yaitu jumlah Kepala Keluarga (KK) dan informasi mengenai lumbung pangan kelompok tani “Sri Kuning”.

4.4 Metode Analisis Data

4.4.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi lumbung pangan yang dilihat dari pembentukan, dan pelaksanaan program lumbung pangan kelompok tani “Sri Kuning” di Desa Polagan, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan. Data yang telah diperoleh dilakukan tabulasi yang kemudian dilakukan pembahasan secara deskriptif dengan mengidentifikasi kondisi yang ada di lapang.

4.4.2 Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP)

Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP) digunakan untuk mengetahui tingkat ketahanan pangan rumha tangga dengan menggunakan tahapan sebagai berikut :

1. Konversi Satuan dan Tabulasi Pengelompokan Konsumsi Bahan Pangan

Melalui metode *food recall* 2x24 jam dilakukan dengan metode survey. Berat konsumsi pangan dalam rumah tangga diperoleh data mentah dengan ukuran berat konsumsi pangan berdasarkan satuan Ukuran Rumah Tangga (URT), kemudian dikonversi satuan URT ke dalam gram. Setelah dilakukan konversi kemudian dilakukan tabulasi pengelompokan jenis bahan pangan yang telah

dikonsumsi rumah tangga berupa padi-padian, umbi-umbian, minyak/lemak, pangan hewani, kacang-kacangan, buah/biji berminyak, gula, sayur-sayuran/buah.

2. Perhitungan Kandungan Energi Dan Protein Pada Pangan yang Dikonsumsi Setiap Rumah Tangga

Kandungan energi dan protein pada bahan pangan yang dikonsumsi rumah tangga dengan menggunakan rumus:

$$E_{ji} = ((B_j \times KE_j / 100 \times (BDD_j / 100)) : JRT) \dots \dots \dots (4.1)$$

$$P_{ji} = ((B_j \times KP_j / 100 \times (BDD_j / 100)) : JRT) \dots \dots \dots (4.2)$$

Keterangan:

- E_{ji} = energi yang dikonsumsi dari bahan pangan j pada rumah tangga ke i
- P_{ji} = protein yang dikonsumsi dari bahan pangan j pada rumah tangga ke i
- B_j = berat bahan pangan j (gram)
- KE_j = kandungan energi per 100 gram bahan pangan j
- KP_j = kandungan protein per 100 gram bahan pangan j
- BDD_j = presentase bahan pangan j yang dimakan (%BDD)
- JRT = jumlah anggota rumah tangga (orang)
- j = bahan pangan
- p = kelompok pangan
- i = rumah tangga ke i

Dari hasil perhitungan total energi dan protein tiap bahan pangan selanjutnya dilakukan perhitungan total energi dan total protein pada kolom pangan dengan menggunakan rumus:

$$E_{pi} = \sum_{j=1}^m E_{jp} \dots \dots \dots (4.3)$$

$$P_{pi} = \sum_{j=1}^m P_{jp} \dots \dots \dots (4.4)$$

Keterangan:

- E_p = total energi aktual dalam kelompok pangan p dalam rumah tangga ke i
- P_p = total protein aktual dalam kelompok pangan p pada rumah tangga ke i
- E_{jp} = energi dari bahan pangan j yang termasuk dalam kelompok pangan p
- P_{jp} = protein dari bahan pangan j yang termasuk dalam kelompok pangan p
- P = kelompok pangan
- j = bahan pangan



Setelah dilakukan perhitungan total energi dan protein yang dikonsumsi dilakukan dengan menjumlahkan semua hasil perhitungan energi dan protein pada setiap rumah tangga. Berikut cara perhitungannya:

$$TE_i = \sum_{p=1}^8 Ep \dots\dots\dots (4.5)$$

$$TP_i = \sum_{p=1}^8 Pp \dots\dots\dots (4.6)$$

Keterangan:

TE_i = total energi aktual seluruh kelompok pangan pada rumah tangga ke i

TP_i = total protein aktual seluruh kelompok pangan pada rumah tangga ke i

Ep = total energi aktual dalam kelompok pangan pada rumah tangga ke i

Pp = total protein aktual dalam kelompok pangan pada rumah tangga ke i

P = kelompok pangan

3. Perhitungan Tingkat Kecukupan Energi dan Tingkat Kecukupan Protein pada Pangan Terhadap Angka Kecukupan Energi dan Angka Kecukupan Protein.

Berdasarkan rekomendasi Widyakarya Nasioanl Pangan dan Gizi (WNPG) X tahun 2012 yaitu sebesar 2.150 kkal/kap/hari energi dan protein sebesar 57 gram/kap/hari (ISAGI, 2012). Kemudian dilakukan perhitungan Tingkat Kecukupan Energi dan Tingkat Kecukupan Protein dengan menunjukkan kontribusi atau sumbangan energi yang telah dicapai . Tingkat kecukupan energi dan protein dihitung menggunakan rumus:

$$TKE = (Ep/AKE) \times 100\% \dots\dots\dots (4.7)$$

$$TKP = (Pp/AKP) \times 100\% \dots\dots\dots (4.8)$$

Keterangan :

TKE = presentase energi aktual masing-masing kelompok pangan terhadap Angka Kecukupan Energi

TKP = presentase protein aktual masing-masing kelompok pangan terhadap Angka Kecukupan Protein

Ep = total energy actual dalam kelompok pangan p

AKE = Angka Kecukupan Energi 2150 kkal/kap/hari

AKP = Angka Kecukupan Protein 57 gram/kap/hari

P = kelompok pangan

Parameter ketahanan pangan dalam penelitian ini ditunjukkan dengan tercapainya nilai AKE dan AKP sebesar 2.150 kkal/kap/hari energi dan protein sebesar 57 gram/kap/hari untuk konsumsi (ISAGI, 2012), dimana proporsi tingkat



kecukupan energi dan protein merata terhadap semua kelompok pangan. Kuantitas menunjukkan jumlah dan proporsi konsumsi energi dan protein yang dinyatakan dalam satuan kalori dan gram maupun presentase. Untuk menguji apakah hasil dari kuantitatif konsumsi energi dan protein pangan sudah sesuai dengan nilai normatif yang sudah dianjurkan.

Mengukur tingkat ketahanan pangan rumah tangga di lakukan dengan pengklasifikasian tingkat kecukupan energi dan protein. Menurut Departemen Kesehatan (1996), mengklasifikasikan tingkat kecukupan energi dan protein ke dalam lima golongan yaitu tingkat berat (<70%), defisit tingkat sedang (70-79%), defisit tingkat ringan (80-89%), normal (90-119%) dan lebih (>120%).

4.4.3 Analisis Tabel Silang (*Cross Table Analyze*)

Dalam mengetahui hubungan keterkaitan dalam keikutsertaan lumbung pangan terhadap Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP) rumah tangga petani padi yang mengikuti lumbung pangan dan rumah tangga petani padi yang tidak mengikuti lumbung pangan di Desa Polagan, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan dilakukan dengan menggunakan analisis tabel silang (*cross table*). Menurut Sugiyono (2010), analisis tabel silang merupakan metode analisis yang sangat sederhana. Analisis tabel silang memiliki kemampuan yang tinggi untuk menjelaskan hubungan antar variabel.

Menurut Masri, Sofian, dan Malo (1989) dalam Sugiyono (2010) Penyusunan tabel silang perlu diperhatikan agar hubungan variabel yang berhubungan tampak dengan jelas, yaitu :

1. Dalam analisis tabel silang, peneliti menggunakan tabel silang sebagai dasar dalam menyimpulkan hubungan antara variabel-variabel peneliti.
2. Pencatatan jumlah responden untuk setiap kelompok variabel perlu dicatat untuk diinterpretasikan.
3. Tabel silang disusun dengan angka rata-rata untuk variabel terpengaruh bagi setiap variabel pengaruh.

Unsur-unsur dalam tabel silang (*Crosstab*) dapat dilihat pada Tabel 2 yaitu:

Tabel 2. Unsur - Unsur dalam Tabel Silang (*Crosstab*)

Lambung Pangan (X)	Ketahanan Pangan		Jumlah (%)
	AKE %	AKP %	
Ikut	(%)	(%)	\sum Rumah Tangga (100.00)
Tidak Ikut	(%)	(%)	\sum Rumah Tangga (100.00)

Penentuan persentase Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP) yang dikaitkan dengan dengan keikutsertaan dalam program lumbung pangan kelompok tani “Sri Kuning” dengan menggunakan uji beda rata-rata yang dilihat dari rerata persentase konsumsi Angka Kecukupan Energi (AKE) dan rerata persentase Angka Kecukupan Protein (AKP). Adanya keterkaitan dan perbaikan AKE maupun AKP di kelompok tani yang ikut maupun yang tidak ikut program lumbung pangan di Desa Polagan, diketahui apabila rerata nilai aktual AKE maupun AKP berada diatas rerata nilai normatif maka dapat dikatakan ada keterkaitan dan perbaikan Angka Kecukupan Gizi (AKG), namun sebaliknya, apabila rerata nilai aktual berada di bawah angka normatif maka dapat dikatakan bahwa tidak ada kaitan dan perbaikan Angka Kecukupan Energi (AKG) di Desa Polagan, Kecamatan Galis, kabupaten Pamekasan.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Keadaan Umum Daerah Penelitian

5.1.1 Batas Wilayah, Keadaan Geografis dan Astronomis

Desa Polagan adalah salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan yang memiliki luas 519.642 ha. Desa Polagan memiliki 8 dusun yaitu Dusun Keppo, Dusun Polagan Utara, Dusun Polagan Tengah, Dusun Mongging, Dusun Kebun, Dusun Tangger, Dusun Candi Utara, Dusun Candi Selatan. Keadaan umum geografis Kecamatan Galis terletak pada 113°19'-113°58'BT dan 6°51-7°31 LS. Letak wilayah Desa Polagan berada pada ketinggian 1,0 m dpl. Memiliki curah hujan rata-rata 16,70 mm dengan drainase sedang, kemiringan tanah <8% dan memiliki PH tanah 6,0-7,5. Adapun batas wilayah Desa Polagan terdapat pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Batas Wilayah Desa Polagan

Letak	Desa/Kelurahan	Kecamatan
Sebelah Utara	Panagguan / Artodung	Larangan
Sebelah Selatan	Lembung / Galis	Galis
Sebelah Barat	Bulay / Ponteh	Galis
Sebelah Timur	Selat Madura	Galis

Sumber : Kantor Desa Polagan, 2016

5.1.2 Penggunaan Lahan

Banyaknya aktivitas di Desa Polagan, Kecamatan Galis mempengaruhi beberapa penggunaan lahan diantaranya sebagai tempat tinggal, kegiatan usahatani. Hutan dan ladang. Penggunaan lahan di Desa Polagan sebagai pemukiman sebesar 57.760 ha, sedangkan penggunaan lahan pertanian warga yang terdiri dari lahan sawah, tegalan, hutan mangrove dan tambak garam/perikanan sebesar 461.882 ha seperti pada Tabel 4.

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa penggunaan lahan tertinggi terdapat pada pertanian sawah dengan luas lahan 239.000 ha yang mengacu pada jenis lahan sawah irigasi dengan luas 222.000 ha, sawah setengah teknis seluas 12.000, dan sawah tadah hujan seluas 5000 ha. Selain itu, terdapat ladang tegalan dengan luas 149.842 ha. Selain itu pula, Desa Polagan menggunakan hutan mangrove seluas 40 ha dan penggunaan usaha tambak garam atau perikanan seluas 73.000 ha.

Penggunaan lahan sawah jenis sawah irigasi biasanya ditanami tanaman pangan jenis padi. Hal itu karena sifat dari tanaman padi itu sendiri yang memerlukan irigasi yang cukup baik. Penggunaan air untuk irigasi terkadang dirasa sulit didapatkan, apalagi saat musim kemarau berkepanjangan. Musim kemarau tidak menjadikan petani mengalihkan tanaman lain yang tahan kering, namun petani tetap melakukan budidaya tanam padi dengan alasan padi hanya ditanam satu kali dalam satu tahun. Kondisi ini menyebabkan petani harus membeli air untuk mengairi lahan meskipun dengan harga yang mahal. Faktor ini menjadi kendala petani setempat sehingga hasil padi yang didapatkan kurang maksimal.

Tabel 4. Luas Wilayah Desa Polagan Kecamatan Galis Menurut Penggunaan

No.	Penggunaan	Luas (Ha)
1.	Pertanian Sawah	239.000
	a. Sawah Irigasi	222.000
	b. Sawah Setengah Tekhnis	12.000
	c. Sawah Tadah Hujan	5.000
2	Ladang Tegalan	149.842
3	Hutan Mangrove	40
4	Tambak Garam / Perikanan	73.000
Jumlah		461.882

Sumber : Kantor Desa Polagan, 2016

5.2 Keadaan Demografi Penduduk

Keadaan penduduk merupakan kelompok manusia yang menempati suatu wilayah tertentu dalam waktu tertentu. Penduduk memiliki sumberdaya masing-masing yang merupakan potensi dalam suatu wilayah tersebut. Dalam penelitian ini keadaan penduduk diuraikan menjadi empat karakteristik yaitu (1) jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin, (2) jumlah penduduk berdasarkan tingkat usia, (3) jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dan (4) jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian. Penjelasan mengenai pembagian jumlah penduduk dapat dilihat sebagai berikut:

5.2.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah penduduk Desa Polagan berdasarkan profil desa tahun 2015 berdasarkan jenis kelamin disajikan pada Tabel 5. Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa jumlah penduduk keseluruhan di Desa Polagan sebesar 5.572

jiwa. jumlah penduduk laki-laki sebesar 2.723 jiwa atau sekitar 48,89% dan jumlah penduduk perempuan sebesar 2.849 jiwa atau sekitar 51,13%. Sedangkan untuk jumlah kepala keluarga sebesar 1.793 KK. Pada umumnya jumlah penduduk di Desa Polagan didominasi oleh penduduk perempuan.

Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Uraian	Keterangan
1.	Laki-laki	2.723
2.	Perempuan	2.849
3.	Kepala Keluarga	1.793 KK

Sumber : Kantor Desa Polagan, 2016

5.2.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

Usia penduduk menunjukkan beberapa besar potensi yang dimiliki penduduk dalam suatu daerah. Oleh karena itu jumlah penduduk yang dilihat berdasarkan usia sangat penting untuk diketahui. Ketika umur seseorang lebih muda maka akan dapat dipastikan seseorang mampu melakukan adopsi-adopsi baru karena berfikir tentang bagaimana pentingnya adopsi. Berbeda dengan seseorang yang sudah berumur tua yang kurang dapat memahami adopsi baru. Maka mereka akan susah untuk mengadopsi teknologi baru dan cenderung hanya melaksanakan kegiatan yang sudah biasa dilakukan dilingkungan sekitar.

Berdasarkan Tabel 6 mayoritas penduduk Desa Polagan lebih dominan penduduk yang berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 2.849 jiwa atau 51,13% sedangkan penduduk yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 2.723 jiwa atau 48,87%. Penduduk yang paling dominan berada pada usia <15 tahun sebanyak 1.556 jiwa atau 27,93%. Adapun jumlah penduduk Desa Polagan berdasarkan tingkat usia disajikan pada Tabel 6 sebagai berikut :

Tabel 6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

Karakteristik Usia (Tahun)	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentase (%)
<15	802	754	1.556	27,93
15-29	654	764	1.418	25,45
30-44	686	688	1.374	24,66
45-59	364	389	753	13,51
>60	217	254	471	8,45
Jumlah	2.723	2.849	5.572	100

Sumber : Kantor Desa Polagan, 2016

5.2.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Kemajuan penduduk dalam suatu wilayah dapat dilihat dari tingkat pendidikan penduduknya. Adanya pendidikan yang memadai maka suatu daerah dapat berkembang dengan adanya pengetahuan, inovasi dan teknologi baru dalam usaha yang mereka jalankan. Tingkat pendidikan yang ditempuh oleh seseorang merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kematangan seseorang dalam berfikir, mengambil keputusan dan pengendalian resiko yang diambil. Semakin tinggi pendidikan petani, maka petani dengan mudah menerima munculnya suatu perubahan baru dilingkungan sekitar. Petani semakin mudah menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya sehingga memudahkan petani untuk meningkatkan pendapatan mereka demi kesejahteraan keluarganya. Seperti halnya dalam mendapatkan sumber pangan sebagai pemenuhan kandungan gizi keluarga.

Banyaknya tingkat pendidikan yang beragam yang telah ditempuh oleh masyarakat di Desa Polagan, menunjukkan bahwa masyarakat telah mampu membaca, menulis dan menghitung. Berdasarkan tabel di bawah ini dapat diketahui bahwa di Desa Polagan sebagian besar masyarakatnya telah mengenyam pendidikan Sekolah Dasar (SD) yaitu sebesar 1.569 jiwa atau 35,81%. Sedangkan masyarakat yang tidak menempuh sekolah yaitu sebesar 210 jiwa atau 4,79%. Dari hal tersebut maka dapat dengan mudah apabila terdapat suatu pengadopsian inovasi teknologi atau informasi di Desa Polagan karena masyarakatnya sebagian besar telah menempuh pendidikan. Jumlah penduduk Desa Polagan berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Polagan

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
Tidak sekolah	210	4.79
Tidak tamat SD	632	14.42
Tamat SD	1.569	35.81
Tamat SMP	1.073	24.49
Tamat SMA	833	19.01
Tamat Diploma	34	0.77
Tamat perguruan tinggi	30	0.68
Jumlah	4.381	100

Sumber : Kantor Desa Polagan, 2016

5.2.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Pengelompokan penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat menggambarkan aktivitas ekonomi yang dilakukan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Mata pencaharian juga menunjukkan kedudukan strata sosial dalam masyarakat. Semakin tinggi strata mata pencaharian atau pekerjaan seseorang maka tingkat pendapatannya juga akan semakin tinggi. Mata pencaharian penduduk Desa Polagan cukup beragam seperti pada Tabel 8 berikut ini :

Tabel 8. Komposisi Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Di Desa Polagan

Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
Petani	779	64,48
Nelayan	319	26,40
Buruh (Tani dan Swasta)	67	5,54
Pegawai Negeri	14	1,15
TNI	3	0,24
POLRI	2	0,16
Pedagang/Wiraswasta	24	1,98
Jumlah	1.208	100

Sumber : Kantor Desa Polagan, 2016

Berdasarkan Tabel 8 Dilihat dari segi mata pencaharian, sebagian besar penduduk di Desa Polagan bekerja di sektor pertanian yaitu 779 jiwa atau 64,48% dan nelayan sebesar 319 jiwa atau 26,40%. Tingginya mata pencaharian di sektor pertanian salah satunya karena sesuai dengan kondisi geografis Desa Polagan yang sebagian besar terdiri dari lahan pertanian seluas 239.000 Ha. Selain petani dan nelayan, penduduk Desa Polagan juga memiliki mata pencaharian sebagai Buruh (Tani dan Swasta) sebesar 67 jiwa atau 5,54%, pegawai negeri sebesar 14 jiwa atau 1,15%, TNI sebesar 3 jiwa atau 0,24%, POLRI sebesar 2 jiwa atau 0,16% dan pedagang/wiraswasta sebesar 24 jiwa atau 1,98%.

5.3 Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah penyuluh pertanian dan ketua kelompok tani sebagai *key informan* serta kelompok tani “Sri Kuning” yang berada di Desa Polagan, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan sebagai responden, dimana karakteristik ini dapat dipakai untuk membedakan *key informan* dengan responden petani satu dengan yang lainnya dan responden yang tergabung dalam kelompok tani “Sri Kuning” yang mengikuti lumbung pangan

dan diluar kelompok tani “Sri Kuning“ yang tidak mengikuti lumbung pangan. Dalam penelitian ini karakteristik responden terbagi kedalam usia, pendidikan, pekerjaan utama dan sampingan, luas lahan dan jumlah anggota keluarga.

Penyuluh yang menjadi responden dalam penelitian ini terdiri dari satu penyuluh, dimana penyuluh memiliki Wilayah Kerja Penyuluh Pertanian (WKPP) Desa Polagan yang mengetahui mengenai pembentukan dan pelaksanaan lumbung pangan kelompok tani “Sri Kuning”. Karakteristik penyuluh yang menjadi responden bernama Didik Haryono S.P., MM., berusia 37 tahun dan telah menempuh pendidikan S2. Menjabat sebagai penyuluh pertanian di Kabupaten Pamekasan dengan wilayah binaan Desa Polagan selama 5 tahun.

5.3.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tingkat umur responden merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap responden dalam seberapa besar daya tangkap dan daya ingat mereka terhadap informasi yang diberikan. Pada umumnya tingkat umur yang lebih muda memiliki daya tangkap dan daya ingat yang lebih besar dibandingkan dengan petani responden yang lebih tua usia produktif akan cenderung mempunyai keberanian yang lebih untuk mencoba sebuah inovasi baru dari peningkatan dan kemajuan usahatani. Tingkat rendahnya daya tangkap dan daya ingat tersebut berpengaruh terhadap daya kreativitas petani dalam berusahatani sehingga keberhasilan dalam peningkatan pendapatan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari termasuk pangan. Menurut Mardikanto (1993), bahwa semakin tua umur biasanya semakin lamban dalam mengadopsi inovasi dan cenderung hanya melaksanakan kegiatan yang sudah biasa diterapkan oleh warga setempat. Umur yang produktif adalah 15-50 tahun, sedangkan umur >50 tahun maka tenaga dan keaktifan berfikir akan menurun.

Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan bahwa dari 45 responden yang usia paling dominan berkisar antara 45-59 tahun sebesar 24 jiwa atau 53,3% dan tergolong usia produktif. Namun ada 1 orang responden yang memiliki usia >60 tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa petani responden di Desa Polagan, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan lebih tinggi responden yang masih produktif dilihat dari segi usia.

Tabel 9. Komposisi Jumlah Petani Responden Berdasarkan Usia

Karakteristik	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
<15	-	0
15-29	2	4,4
30-44	18	40
45-59	24	53,3
>60	1	2,2
Total	45	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

5.3.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Tingkat pendidikan petani responden sangat terkait dengan pola pikir, daya nalar dan kemampuan dari petani itu sendiri dalam memperoleh pengetahuan. Pendidikan pada umumnya mempengaruhi seseorang dalam memberikan, menerima dan menerapkan inovasi teknologi. Menurut (Riyadi, 2003) semakin tinggi tingkat pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki seseorang umumnya semakin tinggi pula kesadaran untuk memenuhi pola konsumsi yang seimbang dan memenuhi syarat gizi serta selektif dalam kaitannya dengan ketahanan pangan. Tingkat pendidikan seseorang yang semakin baik akan memberikan dukungan baik secara sosial maupun ekonomi untuk melakukan aktivitas dalam kehidupannya.

Tabel 10. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
Tamat SD	15	33,3
SMP	12	26,7
SMA	11	24,4
D3	1	2,2
S1	6	13,3
Jumlah	45	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, didapatkan bahwa sampel penelitian sangat beragam. Terlihat pada Tabel 10 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang ditempuh oleh responden sebagian besar pada tingkat Sekolah Dasar (SD) yaitu sebanyak 15 orang atau 33,3 %, sedangkan bagian terkecil adalah pada tingkat Diploma 3 (D3) yaitu hanya 1 orang atau 2,2%. Tingkat

pendidikan SMP sebesar 12 orang atau 26,7%, Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu 11 orang atau 24,4% dan Sarjana (S1) yaitu 6 orang atau 13,3 %.

Faktor utama yang menyebabkan tingkat pendidikan responden kebanyakan mengenyam pendidikan SD karena perekonomian masyarakat kurang baik dari segi pendapatan. Oleh karena itu mereka harus berfikir lagi untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Selain itu, pola pikir dan keyakinan masyarakat kurang bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memperbaiki perekonomian keluarga mereka. Selain itu faktor budaya juga menjadi alasan mereka yaitu keahlian bertani (bercocok tanam) yang dimiliki orang tuanya diturunkan kepada keturunannya, sehingga mereka merasa kebutuhan hidupnya sudah terpenuhi dalam jangka waktu sekarang namun bukan waktu yang cukup lama.

5.3.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan usahatani menggambarkan variasi pekerjaan yang dimiliki seorang petani dalam menghidupi keluarganya yang terbagi dalam jenis usahatani sebagai pekerjaan utama atau pekerjaan sampingan. Bagi responden yang menekuni pekerjaan sebagai petani pekerjaan utama, menunjukkan bahwa pekerjaan sebagai petani adalah sebagai fokus utama atau jalan hidup dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Sebaliknya, bagi petani yang menjadikan pekerjaan sebagai petani sebagai pekerjaan sampingan, menunjukkan bahwa usaha tani sebagai tambahan pendapatan sehingga tidak menjadi fokus utama dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Selain itu, tingkat pendidikan yang dimiliki oleh Petani juga berpengaruh terhadap keputusan dalam mengambil keputusan tentang pekerjaan yang akan di tekuni.

Tabel 11. Jumlah Petani Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Jenis pekerjaan	Jumlah responden	
	n (Jiwa)	Persentase (%)
Petani sebagai usaha utama	37	82.2
Petani sebagai usaha sampingan	8	17.8
Jumlah	45	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 11 menggambarkan bahwa jumlah petani responden berdasarkan jenis pekerjaan yang menekuni usahatani sebagai pekerjaan utama

lebih banyak sejumlah 37 orang atau 82,2 % dari total keseluruhan anggota kelompok tani. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pendapatan perekonomian mereka dari bidang pertanian, usahatani yang dijalani responden sudah menjadi kebiasaan penduduk Desa Polagan untuk mengola serta memanfaatkan lahan yang didapatkan secara turun temurun.

5.3.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan

Luas lahan petani merupakan luas lahan yang dimiliki petani untuk digarap dan ditanami dalam berusahatani yang diukur dalam satuan hektar. Selain itu, lahan merupakan sumberdaya dalam memenuhi kebutuhan ekonomi responden yang akhirnya akan berpengaruh terhadap kesejahteraan mereka. Luasan lahan menjadi tolak ukur tingginya rendahnya pendapatan petani. Komposisi luas lahan responden disajikan dalam Tabel 12.

Tabel 12. Komposisi Responden Berdasarkan Luas Lahan

Luas lahan (Ha)	Jumlah responden	Persentase (%)
< 0.5	4	8.9
0.5 - 1	37	82.2
>1	4	8.9
Jumlah	45	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Dusun Kebun, Desa Polagan, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan, bahwa luas lahan yang dimiliki responden sangat beraneka ragam. Diketahui bahwa rata-rata luas lahan garapan petani responden didominasi atau sekitar 82,2 % responden adalah petani yang memiliki luas lahan antara 0,5-1 ha. Sedangkan sebesar 8,9 % petani yang memiliki luas lahan >1 ha dan < 0,5 ha. Luas lahan garapan yang digunakan untuk budidaya tanaman padi, berpengaruh terhadap hasil produksi padi sebagai ketersediaan bahan pangan yang dimiliki oleh setiap rumah tangga petani. Semakin luas lahan garapan petani maka akan semakin banyak ketersediaan pangan yang dimiliki oleh rumah tangga petani, sebaliknya semakin sempit lahan garapan petani maka akan semakin sedikit bahan pangan yang tersedia dari produksi usaha tani mereka.

5.3.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan

Tingkat pendapatan menentukan jenis dan jumlah pangan yang akan dibeli serta seberapa besar proporsi dari pendapatan yang akan dikeluarkan untuk

membeli pangan. Daya beli atau kemampuan keluarga untuk membeli pangan dipengaruhi oleh pendapatan keluarga dan harga pangan itu sendiri. Perubahan pendapatan secara langsung mempengaruhi perubahan konsumsi pangan keluarga. Menurut Suhardjo (1989), pola konsumsi pangan dipengaruhi antara lain oleh pola makanan, ketersediaan bahan pangan, dan tingkat pendapatan keluarga.

Tabel 13. Komposisi Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan

Pendapatan Perkapita RT/ bulan	Jumlah RTG/Responden	Persentase (%)
< 1000.000	29	64.4
1.000.000 – 2.000.000	12	26.7
< 2.000.000	4	8.9
Jumlah	45	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 13 menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga memiliki pendapatan < 1.000.000 sebanyak 29 rumah tang dengan persentase 64.4%, sedangkan untuk pendapatan 1.000.000-2.000.000 sebanyak 12 rumah tangga dengan persentase 26.7%, sedangkan untuk pendapatan < 2.000.000 berkisar 4 rumah tangga dengan persentase 8.9%. hal ini menandakan bahwa masih banyak rumah tangga yang memiliki pendapatan dibawah 1.000.000. Sehingga dalam pemenuhan kebutuhan pangan kurang baik.

5.3.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga menggambarkan jumlah orang yang menjadi tanggung jawab petani terhadap keberlangsungan hidupnya terutama atas kebutuhan konsumsi pangan yang dibutuhkan oleh rumah tangga. Menurut Djahuri dan Friyanto (1993) jumlah anggota keluarga mempengaruhi kebutuhan konsumsi pangan pada satu rumah tangga. Semakin banyak jumlah anggota rumah tangga, maka akan semakin tinggi pula kebutuhan konsumsi yang dibutuhkan. Sebaliknya semakin sedikit jumlah anggota rumah tangga, maka akan semakin berkurang kebutuhan konsumsi yang dibutuhkan oleh suatu rumah tangga.

Tabel 14. Komposisi Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah Anggota Keluarga (Jiwa/RTG)	Jumlah RTG/Responden	Persentase (%)
< 3	5	11,1
3 - 5	39	86,7
> 5	1	2,2
Jumlah	45	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 14 diketahui bahwa responden yang memiliki jumlah anggota keluarga < 3 jiwa/RTG sebanyak 5 responden atau 11,1 %, sedangkan untuk jumlah anggota keluarga antara 3-5 jiwa/RTG sebanyak 39 responden atau 86,7 % dan jumlah anggota keluarga yang > 5 hanya 1 responden atau 2,2 %. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga responden di Desa Polagan memiliki anggota rumah tangga dengan kisaran 3-5 jiwa/RTG. Jumlah anggota rumah tangga dengan kisaran 3-5 jiwa per rumah tangga menandakan bahwa rumah tangga tersebut merupakan rumah tangga yang tergolong tidak terlalu besar.

5.4 Pembentukan dan Pelaksanaan Program Lumbung Pangan

5.4.1 Pembentukan Lumbung Pangan

Kelompok Tani Sri Kuning Dusun Kebun, Desa Polagan, Kecamatan Galis didirikan mulai tahun 1999 dengan SK Bupati no. 188/SK/210/441.014/1999. Kelompok tani “Sri Kuning” merupakan salah satu dari 9 kelompok tani di Desa Polagan, Kecamatan Galis yang mendapatkan program lumbung pangan desa. Bantuan lumbung pangan tersebut merupakan program pemerintah melalui menteri pertanian pada tahun 2009 mengenai “Petunjuk Teknis Pemanfaatan Dana Alokasi Khusus Bidang Pertanian Tahun 2010”. Pembuatan peraturan secara tertulis di buat oleh kelompok melalui musyawarah pada tanggal 11 Maret 2010. Peraturan tersebut berisi tentang tata tertib kelompok dalam menghadiri pertemuan kelompok yang dilakukan setiap 1 minggu sekali secara bergantian antar anggota kelompok. Program ini diberikan dengan tujuan untuk membantu dan memberdayakan petani setempat, kelompok tani dalam mewujudkan ketahanan pangan tingkat rumah tangga, terutama pada daerah yang sering mengalami kerawanan pangan.

Program bantuan lumbung pangan sangat membantu anggota kelompok tani “Sri Kuning” karena sistem tanam padi hanya dilakukan satu kali dalam satu tahun. Kondisi ini menyebabkan cadangan pangan dalam rumah tangga tidak terkontrol dengan baik. Pinjaman terhadap lumbung pangan dapat membantu anggota kelompok saat kekurangan stok gabah terutama saat musim tanam padi. Program lumbung pangan diberikan kepada kelompok tani bertujuan untuk merangsang kelompok tani agar dapat mengelola pangan secara berkelompok. Selain itu, lumbung pangan juga bertujuan untuk membantu petani dalam melakukan pemasaran beras dengan harga yang sesuai dengan pasar. Sehingga dengan adanya Lumbung pangan ini, petani diharapkan bisa mendapatkan pinjaman pangan dengan bunga yang kecil.

Bantuan program lumbung pangan diberikan karena kelompok tani “Sri Kuning” merupakan kelompok tani yang aktif diantaranya yaitu :

1. Aktif dalam melakukan pertemuan rutin yang dilakukan setiap satu minggu satu kali.
2. Mandiri dalam melakukan program-program pertanian sebelum penyuluh memberikan penyuluhan mengenai program pemerintah seperti peneraman sistem tanam, optimalisasi lahan, penggunaan bibit unggul, dll.
3. Sebagai tempat Pusat Pelatihan Pertanian Pedesaan (P4S) yaitu memiliki tugas melatih pemuda tani padi, ternak. Program ini sudah mendapatkan lima kali dana pembiayaan dari pemerintah.
4. Kiprah dalam pertanian dinilai baik yaitu sebagai juara peternak ayam buras tingkat nasional tahun 2008. Tempat penangkaran bawang merah nasional.
5. Hasil dari prestasi tersebut, kelompok tani “Sri Kuning” banyak mendapatkan bantuan alat-alat pertanian dari pemerintah berupa 3 mesin traktor, 3 treser, 6 spray dan 7 harco serta alat-alat pertanian lainnya.

Selain perihal pertimbangan keaktifan kelompok tersebut, Ada beberapa syarat untuk mendapatkan bantuan tersebut, namun yang paling diutamakan adalah kelompok tani atau gapoktan memiliki kepengurusan yang jelas, kelompok tani atau gapoktan tidak memiliki masalah dengan Bank atau lembaga keuangan lainnya, dan kelompok tani tersebut bisa mengelola dan mempertanggung jawabkan bantuan lumbung pangan tersebut. Untuk mendapatkan bantuan dana

hibah pemerintah yang berupa lumbung pangan, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi. Syarat ini dengan menyiapkan berkas-berkas yang diperlukan dan pengajuan proposal yang diajukan untuk mendapatkan bantuan lumbung pangan tersebut. Pemenuhan berkas dan pembuatan pengajuan proposal didampingi oleh penyuluh dan mantra tani Desa Polagan.

Peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah melalui menteri pertanian pada tahun 2010 dikoordinasikan dengan pemerintah provinsi untuk disesuaikan dengan kemampuan daerah, karena dalam pengaplikasiannya pemerintah daerah harus membantu melalui APBD sebanyak 10 persen untuk kegiatan operasional (non fisik) antara lain:

1. Biaya administrasi.
2. Biaya perencanaan dan penyiapan fisik.
3. Biaya pemeliharaan prasarana, sarana dan peralatan.
4. Biaya seleksi Calon Petani/Calon Lokasi (CP/CL) dan Survey Investigasi dan Desain (SID), serta
5. Monitoring, evaluasi dan pelaporan.

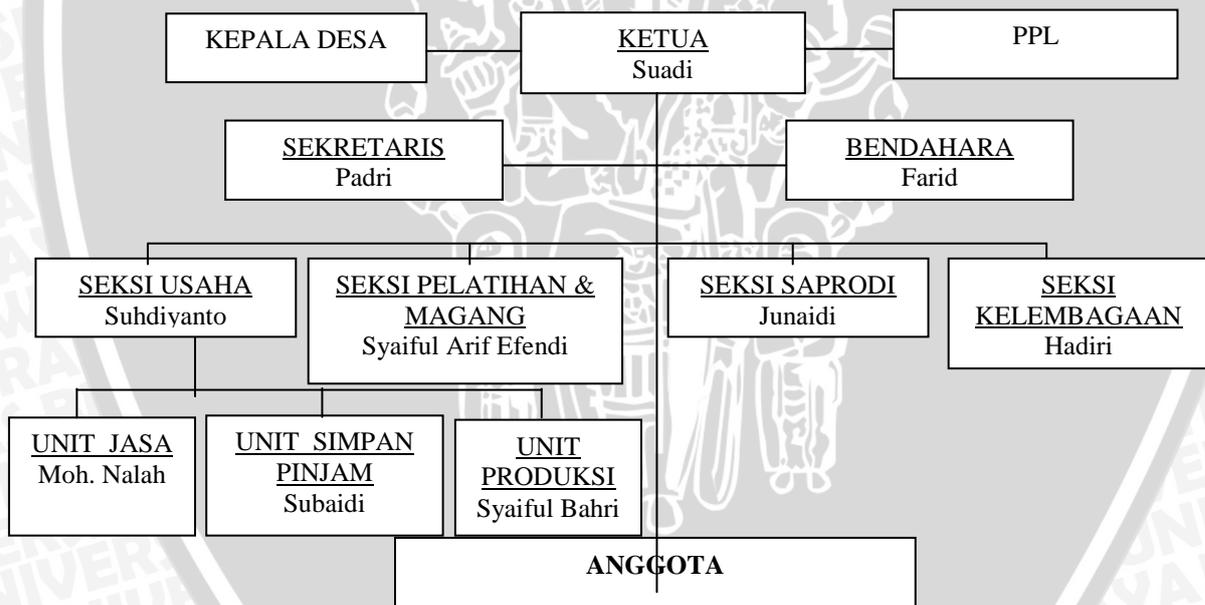
Pemerintah daerah juga melakukan koordinasi dan konsultasi dengan Pemerintah untuk menyusun RKA DAK Bidang Pertanian mengenai rencana penyediaan prasarana pertanian termasuk rencana kegiatan, lokasi, dan desainnya.

Pemerintah Kabupaten harus menentukan kelompok tani yang akan mendapatkan bantuan lumbung pangan dengan melihat persyaratan yang sudah dikeluarkan oleh menteri Pertanian. Pemerintah Kabupaten bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan. Pemerintah Kabupaten mengadakan penyuluhan kepada kelompok Tani mengenai lumbung pangan, sehingga kelompok Tani yang masuk dalam kategori bisa mengajukan permohonan kepada pemerintah kabupaten

Ada dua tahap yang diberikan kepada kelompok tani “Sri Kuning” mengenai bantuan lumbung pangan ini. Tahap pertama pada tahun 2010 yaitu kelompok tani “Sri Kuning” mendapatkan bantuan beras sebanyak 2,6 ton yang diberikan dan dibagi rata kepada anggota kelompok tani “Sri Kuning” yang berjumlah 40 anggota sebanyak 65 kilogram/anggota. Tahap kedua kelompok tani “Sri Kuning” mendapatkan bantuan lumbung pangan seluas 48 m² dengan

bangunan lumbung seluas 24 m² dan lantai penjemur seluas 24 m². Penerimaan tahap kedua kelompok harus menentukan lahan untuk penempatan bangunan lumbung pangan. Pemilihan lahan untuk bangunan dilakukan secara musyawarah kelompok untuk menghindari konflik dan kesalahfahaman kelompok. Hasil musyawarah yang dilakukan pada tanggal 17 juli 2009 pukul 19.00 WIB diputuskan bahwa lokasi lumbung pangan yang akan didirikan berada di salah satu anggota dari kelompok tani “Sri Kuning”. Pemilihan lokasi dilakukan dengan mempertimbangkan akses (dekat dengan jalan aspal) sehingga pengangkutan dan pengeluaran gabah tidak sulit, berada di tengah-tengah lokasi anggota kelompok tani “Sri Kuning” sehingga mudah di lakukan pengawasan oleh anggota. Pembangunan bangunan lumbung pangan dilaksanakan pada tanggal 06 oktober tahun 2010.

Berikut merupakan struktur organisasi kelompok tani “Sri Kuning” yang berperan aktif dalam lumbung pangan seperti Gambar 6 :



Gambar 6. Struktur Organisasi Kelompok Tani “Sri Kuning” dalam Kepengurusan Lumbung Pangan

Pembentukan struktur organisasi kelompok tani “Sri Kuning” dalam kepengurusan lumbung pangan untuk menentukan ketua kelompok dilakukan secara musyawarah kelompok dan dipilih dari anggota yang mempunyai pendidikan yang lebih tinggi diantara anggota kelompok yang lain dan mempunyai rasa tanggung jawab terhadap kelompok. Begitu juga dengan wakil,

bendahara dan sekretaris kelompok serta sub bagian lainnya, semuanya dilakukan secara musyawarah. Dalam pemelihan pengurus, semua anggota diberikan hak yang sama untuk bisa ikut berperan aktif dalam mengurus kelompok dan diharapkan tidak ada konflik sosial antar anggota.

Ketua kelompok mempunyai tanggung jawab kepada kelompok dan anggota kelompok dalam menjaga dan melanjutkan masa depan kelompok. Dalam tugasnya, ketua kelompok dibantu oleh beberapa bagian lainnya seperti sekretaris dan bendahara. Kelompok tani melalui ketua kelompok melakukan mitra dengan petugas penyuluh pertanian, karena penyuluh yang menjadi informan kepada kelompok terhadap informasi mengenai bidang pertanian ataupun kebijakan-kebijakan pemerintah mengenai pertanian.

Prosedur pengelolaan kelompok tani, ketua dibantu oleh beberapa bagian seperti seksi usaha, seksi pelatihan dan magang, seksi saprodi dan seksi kelembagaan. Seksi usaha bertugas untuk mengelola semua usaha yang dikelola oleh kelompok yang dibantu oleh sub bagian unit jasa, simpan pinjam dan produksi. Unit jasa mengkordinir usaha kelompok seperti lumbung pangan, alat-alat pertanian yang dimiliki oleh kelompok yang didapatkan dari bantuan pemerintah. Unit simpan pinjam bertugas mencatat simpan pinjam yang dilakukan oleh anggota kelompok baik simpan pinjam yang dibantu oleh pemerintah ataupun yang dikelola oleh kelompok sedangkan unit saprodi bertugas untuk mengelola produksi yang dihasilkan oleh kelompok seperti produksi bokasi dan penangkaran bibit bawang merah.

Seksi pelatihan bertugas mengkoordinir pelatihan yang akan dilakukan oleh kelompok tani, seksi saprodi bertugas untuk mengelola dan mengkoordinir saprodi yang diperlukan oleh anggota kelompok tani seperti pengadaan bibit, pupuk dan lain-lain. Sedangkan seksi kelembagaan bertugas untuk menjaga keharmonisan anggota kelompok agar tetap terjaga seperti memecahkan masalah apabila ada diantara anggota kelompok yang melanggar tata tertib ataupun ada perselisihan antar kelompok sehingga diharapkan semua anggota mempunyai keharmonisan yang tinggi dan kelompok tani akan tetap berjalan.

Menurut struktur organisasi tersebut dapat dilihat bahwa yang mengurus lumbung pangan adalah sub bagian unit jasa, bagian tersebut bertanggung jawab

atas bangunan Lumbung Pangan yang dibantu oleh bagian simpan pinjam dalam mencatat daftar pinjaman pangan anggota kelompok tani. Tanggung jawab tersebut tidak sepenuhnya di bebaskan kepada pengurus, namun hanya bertugas mengawasi kegiatan lumbung pangan. Pengelolaan lumbung dan keberlanjutan lumbung pangan dipegang penuh oleh semua anggota kelompok tani karena apabila program tersebut tidak didukung oleh semua anggota maka program tersebut tidak akan berjalan dengan baik.

5.4.2 Pelaksanaan Kegiatan Program Lumbung Pangan

Kegiatan program lumbung pangan pada kelompok tani “Sri Kuning” serta aturan-aturan di dalamnya dibuat dan dikelola dari hasil musyawarah kelompok sendiri dengan pendampingan penyuluh pertanian. Hal ini bertujuan untuk menjaga kinerja dan keberlanjutan kelompok tani tersebut sehingga diharapkan semua anggota kelompok mempunyai rasa tanggung jawab dalam menjadi anggota kelompok tani “Sri Kuning”. Selain itu, agar semua anggota kelompok ikut berperan aktif dalam pengembangan lumbung pangan, karena kesuksesan program lumbung pangan ini ditunjang dari adanya partisipasi anggota kelompok Tani.

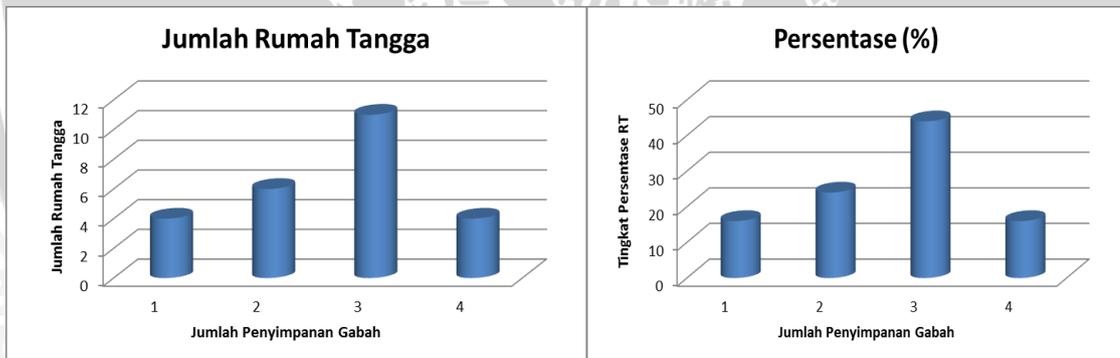
Lumbung pangan yang berada di Dusun Kebun, Desa Polagan, Kecamatan Galis memiliki dampak yang positif karena selain berfungsi sebagai penyedia cadangan pangan dan simpan pinjam, di saat-saat tertentu di anggota kelompok tani “Sri Kuning” juga berperan sebagai sistem tunda jual. Sistem tunda jual dilakukan oleh anggota kelompok tani yang hasil simpanan gabahnya tinggi, sehingga pada saat harga tinggi maka dikeluarkan untuk dijual sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-hari seperti pangan. Kondisi ini dilakukan karena penyimpanan gabah dalam jangka waktu lama membuat kualitas beras rendah.

5.4.2.1 Penyimpanan Gabah

Lumbung pangan “Sri Kuning” pada awal pembentukannya dibantu pemerintah dalam menjalankan program lumbung pangan dengan diberikan bantuan gabah 4 ton/periode yang berupa uang tunai, demi keberlanjutan lumbung pangan maka pada saat panen raya anggota kelompok tani “Sri Kuning” menaruh sebagian hasil gabahnya di lumbung pangan anggota sebagai penyediaan cadangan pangan serta simpan pinjam saat paceklik dan saat kebutuhan mendesak

boleh dikeluarkan. Pada awal pembangunan lumbung pangan anggota menyimpan 40 sak. Per saknya berisi 65 kg. Penyimpanan gabah tiap saknya dibedakan antara anggota satu dengan anggota lainnya. Setiap simpanan gabah persaknya diberi nama pemilik. Pemberian nama tersebut dilakukan dengan tujuan mempermudah proses peminjaman agar tidak tercampur dengan milik anggota yang lainnya.

Saat panen raya biasanya anggota menaruh gabah di lumbung pangan kelompok tani “Sri Kuning” 1- 4 sak per anggota, sebagian juga disimpan di lumbung pangan keluarga. Setiap anggota tidak ada target penyimpanan saat panen raya. Hal itu disesuaikan dengan kemampuan anggota karena hasil panen masih tergantung dari luas lahan, luas areal tanam dan cuaca. Selain itu pula, penanaman padi di Desa Polagan hanya dilakukan dalam satu kali dalam satu tahun. Apabila hasil panen padi baik, maka setiap anggota biasanya menaruh atau menyimpan gabah ± 4 sak dan apabila musim panen buruk maka kurang dari 4 sak. Berikut merupakan persentase tingkat penyimpanan gabah yang dilakukan responden dalam kelompok tani “Sri Kuning” dapat dilihat pada Gambar 7 sebagai berikut :



Gambar 7. Penyimpanan Gabah Program Lumbung Pangan “Sri Kuning” Tahun 2016

Penyimpanan gabah dalam program lumbung pangan di kelompok tani “Sri Kuning” dari 25 responden yang tergabung dan melakukan penyimpanan gabah setelah panen padi paling banyak 3 sak sebanyak 11 rumah tangga dengan persentase 44%, untuk penyimpanan 2 sak sebanyak 6 rumah tangga dengan persentase 24%. Sedangkan untuk penyimpanan gabah 1 sak sebanyak 4 rumah tangga dengan persentase 16%, begitu juga dengan penyimpanan gabah 1 sak sebanyak 4 rumah tangga dengan persentase 16%. Hal ini menunjukkan bahwa

kemampuan anggota kelompok tani “Sri Kuning” dalam melakukan penyimpanan gabah sebagian besar mampu menyimpan 3 sak per rumah tangga gabah dalam satu kali panen.

5.4.2.2 Pengambilan Pinjaman Gabah

Pengambilan pinjaman gabah dilakukan apabila persediaan pangan di setiap rumah anggota kelompok tani sudah tidak ada atau sudah menipis, dengan melakukan konfirmasi dengan pengurus lumbung pangan yang sudah ditunjuk. Pengambilan gabah diambil sesuai dengan nama anggota yang sudah tertera pada sak gabah. Anggota yang mengambil pinjaman gabah dicatat oleh petugas yang telah ditunjuk sesuai dengan kesepakatan musyawarah kelompok. Hal ini bertujuan mengurangi kesalahfahaman atau percekcoakan saat pengembalian gabah tiba.

Tidak ada tuntutan banyaknya peminjaman gabah dari lumbung pangan karena penyimpanan sesuai dengan kemampuan setiap anggota. Akan tetapi, sesuai kesepakatan anggota bahwa peminjaman tidak boleh diambil keseluruhan dari hasil penyimpanan. Proses pengambilan dari lumbung pangan ke rumah anggota dilakukan sendiri oleh anggota dengan menggunakan 3 buah harco yang telah disediakan kelompok. Penggunaan harco untuk membantu meringankan beban gabah dalam hal pengangkutan, itupun karena jarak tempat lumbung pangan kelompok sangat strategis yaitu dekat dengan rumah-rumah kelompok dan akses jalan aspal. Namun disamping itu terkadang sebagian anggota langsung menggunakan sepeda motor milik perseorangan karena akan langsung dibawa ke penggilingan gabah.

5.4.2.3 Pengembalian Pinjaman Gabah

Pengembalian pinjaman gabah dilakukan untuk menjalankan dan mengembangkan program tersebut, pengembaliannya dikonferensikan dalam bentuk gabah kering, karena lebih mudah dalam pengembaliannya dan lebih baik dalam penyimpanan di gudang lumbung pangan. Dalam peraturan yang telah disepakati kelompok melalui musyawarah bersama, bahwa pengembalian pinjaman lumbung pangan disesuaikan dengan musim panen padi. Kelompok menentukan bunga sebesar 10% dari besarnya pinjaman yang diberikan kepada anggota kelompok. Meskipun bunga dari pinjaman akan menjadi hak milik

kelompok atau anggota kelompok, hal tersebut dilakukan kelompok agar gabah yang dimiliki oleh lumbung pangan semakin meningkat dan program lumbung pangan terus berjalan.

Pengembalian pinjaman gabah yang disesuaikan pada saat musim panen padi tidak selalu berjalan lancar, terkadang karena cuaca buruk sehingga menyebabkan gagal panen maka kelompok memberikan keringanan dalam pengembalian pinjaman, yaitu apabila cuaca baik dan tidak mengalami gagal panen maka bunga yang harus dibayar sebesar 10%. Namun sebaliknya apabila cuaca buruk dan mengalami gagal panen maka tetap harus mengganti sesuai pinjaman, meskipun tidak membayar bunga. Dan bunga dicicil atau membayar pada musim panen padi berikutnya. Kondisi ini dilakukan karena untuk satu tujuan yaitu untuk ketahanan pangan dan kesejahteraan rumah tangga petani yaitu anggota kelompok tani “Sri Kuning”.

Ada sanksi yang telah diberlakukan kelompok dalam pengembalian pinjaman gabah. Apabila pengembalian tidak dilakukan tepat waktu maka pengurus lumbung pangan “Sri Kuning” sebelumnya melakukan teguran kepada yang bersangkutan, kemudian memberikan peringatan dan apabila tetap tidak ada respon, maka yang terakhir dikenakan sanksi yaitu pada tahun berikutnya tidak dapat melakukan peminjaman gabah kembali di lumbung pangan kelompok tani “Sri Kuning”.

5.4.2.4 Pengawasan dan Perkembangan Lumbung Pangan

Segala peraturan yang telah dibuat bersama harus dipatuhi oleh setiap anggota kelompok tani “Sri Kuning”, hal itu karena semua anggota kelompok tani “Sri Kuning” bertanggung jawab terhadap perkembangan lumbung pangan. Pengawasan kegiatan lumbung pangan dilakukan oleh pengurus yang telah dibentuk dan disepakati bersama dalam musyawarah kelompok serta penyuluh ikut serta dalam pengawasan sebagai laporan kegiatan kelompok tani “Sri Kuning”.

Pengurus Lumbung Pangan harus melakukan pelaporan perkembangan lumbung pangan kepada kelompok setiap 1 minggu sekali di dalam pertemuan kelompok tani. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui perkembangan lumbung pangan yang dikelola oleh kelompok sehingga semua anggota kelompok

mengetahui perkembangan dan manfaat dari adanya lumbung pangan tersebut. Pada waktu pelaporan tersebut, apabila ada anggota kelompok yang melanggar aturan baik dalam pengembalian ataupun bunga pinjaman, maka akan mendapatkan teguran dari kelompok. Selain dilakukan oleh pengurus dan anggota kelompok tani, penyuluh wilayah binaan Desa Polagan juga bertanggung jawab atas pengawasan dan perkembangan lumbung pangan tersebut. Survey secara bertahap setiap dua bulan sekali dilakukan untuk pemantauan lumbung pangan sebagai upaya mengetahui perkembangan lumbung sehingga untuk kedepannya kegiatan lumbung pangan dapat berjalan dengan lancar.

5.5 Analisis Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Pangan dikonsumsi manusia untuk mendapatkan energi yang berupa tenaga untuk melakukan aktivitas hidup antara lain bernapas, bekerja, membangun dan mengganti jaringan yang rusak. Maka dari itu pangan sebagai bahan bakar yang berfungsi sebagai sumber energi. Asupan pangan dan gizi yang cukup dan berimbang hendaknya perlu diperhatikan sesuai dengan kebutuhan bagi pembentukan manusia yang sehat dan produktif. Pentingnya mengetahui asupan pangan dan gizi yang dikonsumsi seseorang dapat diukur dengan menggunakan indikator mutu gizi yaitu Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP). Sesuai dengan hasil seminar Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi yang menyatakan bahwa tingkat konsumsi energi merupakan indikator mutu gizi yang digunakan pada umumnya untuk mengukur status gizi. Rekomendasi Angka Kecukupan Energi dan Angka Kecukupan Protein agar seseorang dapat melakukan aktivitas sehari-hari dan lebih produktif serta hidup lebih sehat adalah sebesar 2150 Kkal/kapita/hari dan 57 gram/kapita/hari (ISAGI, 2012).

Hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Polagan, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasam menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi energi penduduk belum memenuhi total energi yang dianjurkan. Berikut merupakan data hasil survey rerata konsumsi Energi dan Protein berdasarkan kelompok pangan, dapat dilihat pada Tabel 15 sebagai berikut :

Tabel 15. Rerata Konsumsi Energi Rumah Tangga yang Mengikuti Program Lumbung Pangan di Kelompok Tani “Sri Kuning”

No	Kelompok	Konsumsi Energi	Konsumsi Energi (%)
----	----------	-----------------	---------------------

	Pangan	(Kkal/kapita/hari)			
		AKE	AKE	%AKE	%AKE
		Aktual	Normatif	Aktual	Normatif
1	Padi-padian	1181.80	1075	54.97	50
2	Umbi-umbian	102.43	129	4.76	6
3	Minyak dan Lemak	168.10	215	7.82	10
4	Pangan Hewani	264.23	258	12.29	12
5	Kacang-kacangan	176.78	107.5	8.22	5
6	Buah/biji Berminyak	54.83	64.5	2.55	3
7	Gula	57.86	107.5	2.69	5
8	Sayur dan Buah	71.92	129	3.35	6
9	Lainnya	-	64.5	-	3
Total		2077.94	2150	96.65	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Berdasarkan data pada Tabel 15, rata-rata jumlah energi aktual yang dikonsumsi oleh rumah tangga petani yang mengikuti program lumbung pangan kelompok tani “Sri Kuning” di daerah penelitian adalah sebesar 2077.94 kkal/kap/hari. Hasil dari total rerata konsumsi energi masih dibawah dari angka kecukupan energi yang dianjurkan yaitu 2150 kkal/kap/hari (selisih 72.06 kkal/kap/hari), untuk rerata persentase AKE aktual adalah sebesar 54.97%. Hasil total rerata persentase AKE masih dibawah dari persentase AKE normatif yaitu 100% (selisih 3.35%).

Konsumsi energi kelompok pangan paling besar terdapat pada kelompok pangan padi-padian sebesar 1181.80 Kkal/kap/hari. Jumlah tersebut sudah memenuhi standar kecukupan energi normatif sebesar 1075 Kkal/kap/hari. Kelompok pangan padi-padian sebagai bahan pangan pokok. Beras masih menjadi bahan pokok utama, selain itu sebagian responden juga mengkonsumsi beras yang dicampur dengan jagung (nasi jagung). Konsumsi jagung sebagai makanan pokok pendamping beras sehingga nilai konsumsi padi-padian tinggi. Disamping itu, daerah penelitian merupakan petani yang dapat menghasilkan beras dan jagung meskipun penanaman padi hanya dilakukan satu kali dalam satu tahun. Keikutsertaan responden terhadap program lumbung pangan “Sri Kuning” memudahkan anggota untuk mendapatkan beras sehingga apabila mengalami kekurangan stok bahan pangan berupa beras dapat meminjam gabah di lumbung pangan.

Kelompok pangan terbesar selanjutnya terdapat pada kelompok pangan hewani yaitu 264.23 Kkal/kap/hari yang sudah melebihi standar kecukupan normatif sebesar 258 Kkal/kap/hari. Jenis pangan hewani yang sering dikonsumsi yaitu telur, ikan segar, ikan asin, pindang dan sebagian rumah tangga sesekali mengkonsumsi daging ayam. Sedangkan untuk daging sapi hanya dikonsumsi pada hari-hari tertentu. Daging sapi dikonsumsi ketika terdapat acara istighosah atau pengajian dan hajatan.

Kelompok pangan kacang-kacangan juga memiliki nilai konsumsi energi di atas normatif yaitu 176.78 Kkal/kap/hari. Hal ini dikarenakan kebiasaan (*food habit*) anggota kelompok tani “Sri Kuning” menjadikan makanan pokok yang wajib untuk dikonsumsi. Bahan makanan yang dominan dikonsumsi yaitu jenis pangan tahu dan tempe. Jenis pangan ini sering dikonsumsi hampir setiap hari karena selain mudah didapatkan namun juga harganya terjangkau.

Sementara untuk konsumsi energi yang kelompok pangannya berada di bawah angka normatif secara berurutan dari yang paling rendah yaitu kelompok pangan buah atau biji berminyak sebesar 54.83 Kkal/kap/hari, gula sebesar 57.86 Kkal/kap/hari, sayur dan buah 71.92 Kkal/kap/hari, umbi-umbian sebesar 102.43 Kkal/kap/hari dan minyak dan lemak Kkal/kap/hari. Nilai kelompok pangan yang masih di bawah normatif yang paling rendah adalah buah dan biji berminyak hanya kelapa kemiri dan santan. Penggunaan jenis pangan tersebut hanya sesekali digunakan apabila menyajikan menu tertentu namun dengan penggunaan yang tidak banyak. Kemudian konsumsi terendah selanjutnya yaitu kelompok pangan gula karena penggunaan gula dalam kehidupan sehari-hari hanya digunakan untuk minum kopi bagi kepala keluarga saja, dan pada penyedap rasa masakan jarang digunakan karena masyarakat disana tidak terlalu senang sajian masakan yang manis.

Kelompok pangan sayur dan buah belum mencapai angka kecukupan energi normatif yaitu 71.92 Kkal/kap/hari. Jenis pangan sayur dan buah tingkat konsumsi pada anggota kelompok tani “Sri Kuning” kurang diminati dan kurang beragam. Kelompok pangan umbi-umbian juga masih di bawah normatif yaitu 102.43 Kkal/kap/hari. Bahan makanan pokok masih didominasi oleh beras, umbi-umbian hanya digunakan sebagai makanan pelengkap atau selingan setelah makan

makanan pokok. Singkong sebagai jenis konsumsi yang sering dimakan oleh masyarakat. Penggorengan yang sering dilakukan untuk jenis penyajian makanan membuat kelompok jenis pangan minyak dan lemak juga masih berada dibawah normatif yaitu 168.10 Kkal/kap/hari.

Tabel 16. Rerata Konsumsi Protein Rumah Tangga yang Mengikuti Program Lumbung Pangan di Kelompok Tani “Sri Kuning”

No	Kelompok Pangan	Konsumsi Protein (Gram/kapita/hari)		Konsumsi Protein (%)	
		AKP Aktual	AKP Normatif	% AKP Aktual	% AKP Normatif
1	Padi-padian	20.19	27.82	35.41	48.8
2	Umbi-umbian	1.13	4.65	1.99	8.15
3	Minyak dan Lemak	0.19	0.00	0.34	0
4	Pangan Hewani	22.20	1.95	38.95	3.42
5	Kacang-kacangan	22.55	12.84	39.55	22.53
6	Buah/biji Berminyak	0.73	6.62	1.28	11.62
7	Gula	0.00	0.00	0.00	0
8	Sayur dan Buah	3.34	3.12	5.86	5.48
9	Lainnya	0.00	0.00	-	0
	Total	70.33	57	123.39	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Berdasarkan hasil data Tabel 16, rata-rata jumlah protein aktual yang dikonsumsi oleh rumah tangga petani yang mengikuti program lumbung pangan kelompok tani “Sri Kuning” di daerah penelitian adalah sebesar 70.33 gram/kap/hari, hasil dari total rerata konsumsi protein sudah diatas dari angka kecukupan protein yang dianjurkan yaitu 57 gram/kap/hari (selisih 13.33 gram/kap/hari), dan untuk rerata persentase AKP aktual adalah sebesar 123.39%, hasil total rerata persentase AKP sudah diatas dari persentase AKP normatif yaitu 100% (selisih 23.39%).

Kelompok pangan yang sudah melebihi angka normatif yaitu kelompok pangan hewani sebesar 22.20 gram/kap/hari, kacang-kacangan sebesar 22.55 gram/kap/hari, minyak dan lemak sebesar 0.19 gram/kap/hari serta sayur dan buah 3.34 sebesar gram/kap/hari. Kelompok pangan hewani didominasi oleh jenis pangan ikan asin, sedangkan kelompok pangan kacang-kacangan yang banyak dikonsumsi yaitu jenis pangan tahu dan tempe, untuk kelompok pangan minyak dan lemak didominasi oleh minyak goreng, kebanyakan masyarakat menyajikan

makanan dengan cara digoreng. Nilai kelompok pangan sayur dan buah tinggi karena masyarakat memanfaatkan pekarangan sebagai penanaman sayuran. Sayuran yang dominan dikonsumsi yaitu kangkung dan bayam.

Konsumsi protein kelompok pangan yang masih dibawah normatif yaitu kelompok pangan padi-padian sebesar 27.82 gram/kap/hari, umbi-umbian sebesar 1.13 gram/kap/hari, buah/biji berminyak sebesar 0.73 gram/kap/hari, sedangkan untuk kelompok pangan gula sebesar 0.00 gram/kap/hari. Penyebab rendahnya kelompok pangan tersebut karena masyarakat tidak terbiasa menyediakan jenis pangan seperti umbi-umbian yang beragam meskipun dilokasi penelitian tersebut jenis tanaman umbi-umbian banyak jenisnya seperti singkong, ubi dan talas. Kelompok pangan buah/biji berminyak memiliki nilai dibawah normatif karena masyarakat hanya menggunakan kelapa sebagai urap maupun campuran untuk ikan atau sayur yang berkuah namun tidak dalam jumlah yang banyak. Nilai aktual kelompok pangan gula sama dengan nilai normatifnya. Jenis pangan gula yang dikonsumsi masyarakat yaitu gula pasir dan gula aren. Gula pasir digunakan untuk pembuatan kopi dan terkadang penyedap makanan. Konsumsi gula tetap konstan bernilai 0.00 gram/kap/hari karena Berat Dapat Dimakan (BDD) dari gula sebesar 0.0 gram baik gula pasir maupun gula aren.

Berdasarkan dari penjelasan diatas maka dapat diketahui kelompok pangan mana yang sering dikonsumsi dan jarang dikonsumsi oleh rumah tangga petani "Sri Kuning". Adanya perbedaan jumlah konsumsi tersebut maka dapat diketahui kelompok pangan apa saja yang memiliki kontribusi terbesar dan terendah pada kebutuhan gizi yang dibutuhkan oleh tubuh. Dimana gizi tersebut didapatkan dari energi dan protein yang terkandung dalam masing-masing pangan. Untuk mengetahui sejauh mana kriteria defisit, normal, atau lebih yang dimiliki rumah tangga responden dalam penelitian kecukupan gizi dari makanan yang dikonsumsi, maka menurut Departemen Kesehatan (1996) mengklasifikasikan tingkat kecukupan energi dan protein terhadap lima golongan, yaitu defisit tingkat berat (0-70%), defisit tingkat sedang (70-79%), defisit tingkat ringan (80-89%), normal (90-119%) dan lebih (>120%). Klasifikasi tingkat kecukupan energi dan protein disajikan pada Tabel 17 sebagai berikut:

Tabel 17. Tingkat Kecukupan Energi dan Protein dalam Rumah Tangga Responden yang Mengikuti Program Lumbung Pangan Kelompok Tani “Sri Kuning”

No	Klasifikasi Tingkat Kecukupan Energi dan Protein	Tingkat Kecukupan AKE		Tingkat Kecukupan AKP	
		Jumlah Rumah Tangga	Presentase (%)	Jumlah Rumah Tangga	Presentase (%)
1	Defisit tingkat berat (0%-69%)	2	8	3	12
2	Defisit tingkat sedang (70%-79%)	7	28	0	0
3	Defisit tingkat ringan (80%-89%)	4	16	3	12
4	Normal (90%-119%)	9	36	8	32
5	Lebih (>120%)	3	12	11	44
Total		25	100	25	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 17, pada tingkat kecukupan energi terdapat 2 rumah tangga responden yang mengalami defisit energi tingkat berat dengan tingkat persentase sebesar 8%. Kemudian terdapat 7 rumah tangga yang mengalami defisit tingkat sedang dengan tingkat persentase sebesar 28%. Terdapat 4 rumah tangga yang mengalami defisit tingkat ringan dengan tingkat persentase 16%. Sedangkan rumah tangga responden yang mengalami tingkat kecukupan energi normal sebesar 9 rumah tangga dengan persentase 36%. Kemudian rumah tangga yang memiliki kecukupan energi lebih terdapat 3 rumah tangga dengan tingkat persentase 12%.

Pada tingkat kecukupan protein terdapat 3 rumah tangga responden yang mengalami defisit energi tingkat berat dengan tingkat persentase sebesar 13%. Dan tidak ditemukan rumah tangga responden yang tergolong terhadap tingkat kecukupan defisit protein tingkat sedang. Untuk rumah tangga yang mengalami defisit tingkat ringan ditemukan sebesar 3 rumah tangga dengan tingkat persentase 12%. Sedangkan rumah tangga responden yang mengalami tingkat kecukupan protein normal sebesar 8 rumah tangga dengan persentase 32%. Kemudian rumah tangga yang memiliki kecukupan protein lebih terdapat 11 rumah tangga dengan tingkat persentase 44%.

Berdasarkan hasil pemaparan Tabel 17, sebaran katagori tingkat konsumsi energi dan protein pada setiap rumah tangga menunjukkan bahwa status gizi pada

setiap rumah tangga berbeda-beda. Terdapat 13 rumah tangga yang masih tergolong defisit energi dengan tingkat persentase 52%, namun selain itu juga terdapat 3 rumah tangga yang memiliki tingkat kecukupan energi lebih dengan tingkat persentase 12% dan 9 rumah tangga tergolong normal dengan tingkat persentase 36%. Berbeda dengan tingkat kecukupan protein, pada rumah tangga responden lebih banyak memiliki nilai kecukupan protein dengan kriteria lebih sebanyak 11 rumah tangga dengan tingkat persentase kecukupan protein sebesar 44%. Dan tingkat kecukupan protein katagori normal sebanyak 8 rumah tangga dengan tingkat persentase kecukupan protein sebesar 32%. Sedangkan rumah tangga yang tergolong defisit protein sebesar 6 rumah tangga dengan tingkat persentase 24%.

Tingginya kriteria defisit energi dapat menunjukkan bahwa dalam rumah tangga tersebut belum tercukupi energinya. Sedangkan menurut Hardinsyah, *et al.* (2012), menyatakan bahwa energi merupakan salah satu hasil metabolisme karbohidrat, protein, dan lemak yang berfungsi sebagai zat tenaga untuk metabolisme, pertumbuhan dan pengaturan suhu dan kegiatan fisik sehingga sumber zat tenaga tersebut sangat diperlukan oleh tubuh untuk menjalankan aktifitas sehari-hari. Namun kenyataannya banyak rumah tangga yang masih mengalami defisit energi. Banyaknya rumah tangga responden yang mengalami kecukupan energi defisit, salah satu penyebabnya adalah konsumsi responden masih banyak bergantung terhadap kelompok pangan jenis padi-padian yaitu beras. Hal ini berbanding terbalik dengan kontribusi konsumsi bahan pangan lainnya misalkan umbi-umbian dinilai memiliki tingkat kontribusi rendah dalam hal konsumsi. Untuk sumber protein yang banyak dikonsumsi rumah tangga responden berasal dari kelompok pangan kacang-kacangan (tempe dan tahu). Oleh karena itu rumah tangga responden menggambarkan banyak yang tergolong dalam tingkat kecukupan protein lebih. Protein berfungsi sebagai zat pembangun tubuh, pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan seseorang serta sebagai penyokong berbagai aktifitas organ tubuh dan metabolisme.

5.6 Perbandingan (AKG) Rumah Tangga Petani Padi yang Tidak Mengikuti Program Lumbung Pangan Kelompok Tani “Sri Kuning”

Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang dilihat dari pencapaian konsumsi energi dalam satuan Kkal/kap/hari dan konsumsi protein dalam satuan gram/kap/hari. AKG digunakan sebagai tolak ukur dalam membandingkan tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani yang mengikuti program lumbung pangan dan rumah tangga petani yang tidak mengikuti lumbung pangan kelompok tani “Sri Kuning” di Desa Polagan, Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan. Perbedaan dalam mencukupi kebutuhan yang sesuai dengan Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang dianjurkan dapat dilihat dari masing-masing pemenuhan energi dan protein tersebut. Energi dan protein dapat berasal dari segala sumber bahan pangan yang dikonsumsi dalam kehidupan sehari-hari. Jenis bahan pangan yang dapat menghasilkan protein dan energi juga beragam sesuai dengan konsumsi setiap individu dalam rumah tangga. Untuk mengetahui lebih rinci mengenai perbedaan tingkat kecukupan energi dan protein kelompok tani yang mengikuti program lumbung pangan dan yang tidak mengikuti program lumbung pangan dapat dijelaskan pada penjelasan dibawah ini:

Rerata konsumsi energi pada rumah tangga responden yang tidak mengikuti program lumbung pangan dikelompok tani “Sri Kuning” sebesar 1918 Kkal/kap/hari. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi energi masih dibawah angka kecukupan energi normatif yaitu 2150 Kkal/kap/hari dengan persentase angka kecukupan energi aktual sebesar 89.24%. Sedangkan untuk rerata konsumsi protein berada diatas angka konsumsi normatif yang dianjurkan (57 gram/kap/hari) yaitu 60.80 gram/kap/hari. Berbeda dengan rumah tangga responden yang mengikuti program lumbung pangan menunjukkan bahwa rerata konsumsi energi berada diatas angka konsumsi normatif yaitu sebesar 2077.94 Kkal/kap/hari dengan persentase konsumsi angka kecukupan energi sebesar 96.65 Kkal/kap/hari (Tabel 15), sedangkan untuk konsumsi protein juga berada diatas rerata konsumsi pangan normatif yaitu sebesar 123.39% (Tabel 16). Berikut merupakan rerata konsumsi energi dan protein yang tidak mengikuti program lumbung pangan dapat dilihat pada Tabel 18 sebagai berikut :

Tabel 18. Rerata Konsumsi Energi dan Protein dalam Rumah Tangga yang Tidak Mengikuti Program Lumbung Pangan Kelompok Tani “Sri Kuning” di Desa Polagan, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan Tahun 2016

Kelompok Pangan	Konsumsi Energi (Kkal/kap/hari)			Konsumsi Protein (Gram/kapita/hari)		
	AKE Aktual	AKE Normatif	%AKE Aktual	AKP Aktual	AKP Normatif	%AKP Aktual
1 Padi-padian	1068.08	1075	49.68	15.42	27.82	27.04
2 Umbi-umbian	117.90	129	5.48	1.31	4.65	2.30
3 Minyak dan Lemak	164.31	215	7.64	0.19	0.00	0.33
4 Pangan Hewani	239.81	258	11.15	22.55	2.95	39.57
5 Kacang-kacangan	168.83	107.5	7.85	18.16	12.84	31.86
6 Buah/biji Berminyak	44.91	64.5	2.09	0.72	6.62	1.27
7 Gula	50.35	107.5	2.34	0.00	0.00	0.00
8 Sayur dan Buah	64.51	129	3.00	2.44	3.12	4.28
9 Lainnya	0	64.5	0.00	0.00	0.00	0.00
Total	1918	2150	89.24	60.80	57	106.66

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Konsumsi kelompok pangan padi-padian pada rumah tangga responden yang tidak mengikuti program lumbung pangan terhadap nilai konsumsi energi (1068.08 Kkal/kap/hari) dengan persentase konsumsi energi 49.68% lebih kecil dibandingkan rumah tangga responden yang mengikuti lumbung pangan (1181.80 Kkal/kap/hari) dengan persentase 54.97%. Sedangkan untuk konsumsinya pada rumah tangga responden yang tidak mengikuti program lumbung pangan mempunyai nilai konsumsi protein (15.42Kkal/kap/hari) dengan persentase konsumsi protein 27.04%. Hal ini lebih kecil dibandingkan dengan rumah tangga responden yang mengikuti lumbung pangan (35.41 Kkal/kap/hari) dengan persentase 48.8%. Nilai konsumsi energi dan protein pada responden yang tidak mengikuti lumbung pangan masih dibawah nilai konsumsi normatif dibandingkan responden yang mengikuti lumbung pangan. Hal ini disebabkan karena rumah tangga yang mengikuti lumbung pangan lebih banyak persediaan beras yang menjadi bahan pokok utama. selain itu, rumah tangga yang tidak mengikuti program lumbung pangan sebagian besar diselingi dengan beras jagung.

Nilai konsumsi energi rumah tangga responden yang tidak mengikuti program lumbung pangan dalam kelompok pangan umbi-umbian masih berada dibawah nilai konsumsi energi normatif yaitu 117.90 Kkal/kap/hari dengan tingkat persentase 5.48%. Namun nilai tersebut masih berada diatas nilai konsumsi energi rumah tangga responden yang mengikuti lumbung pangan. Hal ini dapat terjadi karena menurut survey yang telah dilakukan, responden yang tidak mengikuti lumbung pangan memanfaatkan lahan pekarangan untuk ditanami umbi-umbian, umbi-umbian yang sering ditemukan adalah singkong dan ubi jalar. Untuk nilai konsumsi protein rumah tangga responden yang tidak mengikuti program lumbung pangan berada dibawah normatif yaitu 1.31 gram/kap/hari dengan persentase 2.30%.

Bahan pangan minyak dan lemak konsumsi energi bagi responden yang mengikuti lumbung pangan berada dibawah konsumsi energi normatif yaitu 164.31 Kkal/kap/hari dengan persentase 7.64%. Nilai tersebut berada lebih rendah dari rumah tangga responden yang ikut program lumbung pangan yaitu 168.10 Kkal/kap/hari dengan persentase 7.82%. Begitupun dengan nilai konsumsi protein masih berada dibawah nilai konsumsi normatif yaitu 0.19 gram/kap/hari dengan persentase 0.33%. Rumah tangga responden yang tidak mengikuti lumbung pangan ternyata memiliki nilai yang konsumsi protein yang sama yaitu 0.19 gram/kap/hari namun berbeda dengan persentasenya yaitu 0.34%. Penggunaan minyak goreng hampir sama antara rumah tangga yang mengikuti lumbung pangan dan yang tidak mengikuti lumbung pangan karena makanan yang disajikan banyak tergolong pangan hewani yang masak dengan cara digoreng.

Untuk bahan pangan hewani bagi rumah tangga yang tidak mengikuti lumbung pangan masih dibawah normatif yaitu 239.81 Kkal.kap/hari dengan persentase 11.15%. Nilai ini juga masih berada dibawah rumah tangga yang mengikuti lumbung pangan yaitu 264.23 Kkal.kap/hari dengan persentase 12.29%. Namun untuk nilai konsumsi protein pangan hewani berada diatas angka normatif yaitu 22.55 gram/kap/hari dengan persentase 1.95%. Nilai konsumsi protein rumah tangga yang tidak mengikuti lumbung pangan lebih tinggi sedikit dibandingkan rumah tangga yang mengikuti lumbung pangan tersebut yaitu 22.20 gram/kap/hari dengan persentase yang sama yaitu 1.95%. Bahan pangan yang

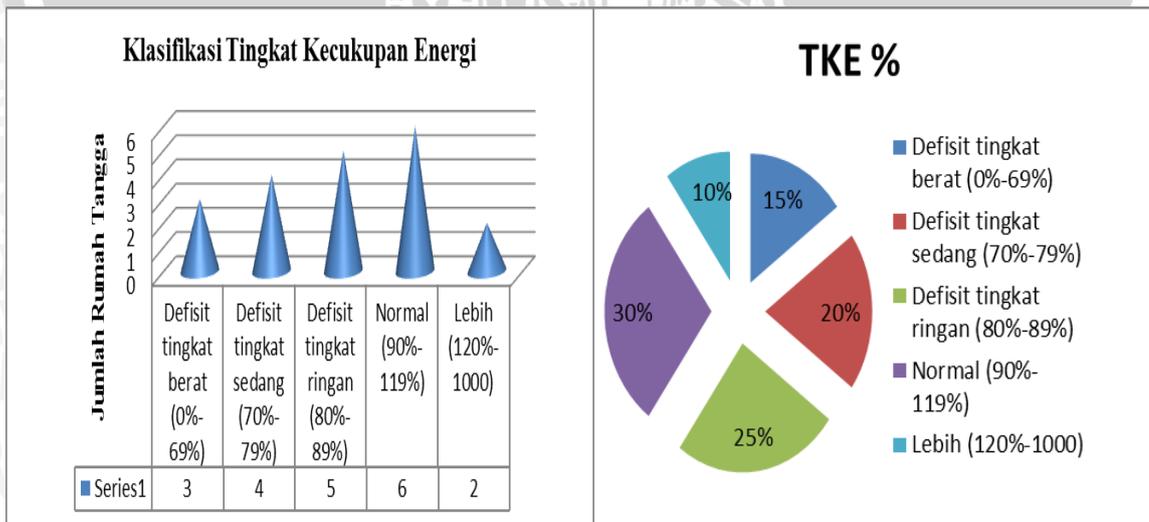
banyak dikonsumsi adalah ikan asin dan pindang, sebagian rumah tangga mengkonsumsi daging ayam. Tingginya konsumsi pangan hewani karena para ibu rumah tangga selain menjadi ibu rumah tangga mereka bekerja sebagai kuli penjemuran ikan asin. Sehingga banyak ibu rumah tangga di Desa Polagan tidak kesulitan untuk mendapatkan ikan asin. Selain mudah didapat, ikan asin juga awet dan tahan lama namun juga mengandung protein yang tinggi pula.

Konsumsi energi kelompok pangan kacang-kacangan bagi rumah tangga responden yang tidak mengikuti lumbung pangan berada di atas konsumsi energi normatif yaitu 168.83 Kkal/kap/hari dengan persentase 7.85%. Nilai tersebut masih di bawah nilai konsumsi energi rumah tangga responden yang mengikuti lumbung pangan yaitu 176.78 Kkal/kap/hari dengan persentase energi aktual 8.22%. Untuk nilai konsumsi proteinnya di atas nilai normatif sebesar 18.16 Kkal/kap/hari dengan persentase 31.86%. Nilai protein rumah tangga yang tidak mengikuti lumbung pangan masih di bawah nilai proteinnya rumah tangga yang mengikuti lumbung pangan yaitu 22.55 gram/kap/hari dengan persentase 39.55%. Jenis pangan kacang-kacangan didominasi oleh tahu dan tempe. Intensitas mengkonsumsi tahu serta tempe lebih banyak rumah tangga yang mengikuti lumbung pangan dibandingkan yang tidak mengikuti lumbung pangan, karena disamping menjadi lauk-pauk, mereka juga mengkonsumsi untuk selingan setelah makan seperti dilumuri tepung.

Kelompok pangan buah atau biji berminyak, gula serta sayuran pada rumah tangga yang tidak mengikuti lumbung pangan diketahui bahwa konsumsi energi masih di bawah nilai konsumsi normatif secara berturut-turut yaitu 44.91 Kkal/kap/hari dengan persentase 2.09%, 50.35 Kkal/kap/hari dengan persentase 2.34%, 65.51 Kkal/kap/hari dengan persentase 3%. Nilai konsumsi energi yang tidak mengikuti lumbung pangan lebih rendah dibandingkan rumah tangga yang mengikuti lumbung pangan secara berturut-turut yaitu, 54.83 Kkal/kap/hari dengan persentase 2.55%, 57.86 Kkal/kap/hari dengan persentase 2.69%, 71.92 Kkal/kap/hari dengan persentase 3.35%. Konsumsi energi rumah tangga yang tidak mengikuti lumbung pangan tetap belum mengalami perubahan yaitu nilainya masih di bawah angka normatif dan juga di bawah nilai konsumsi protein rumah tangga yang mengikuti lumbung pangan. Secara berurutan nilai konsumsi protein

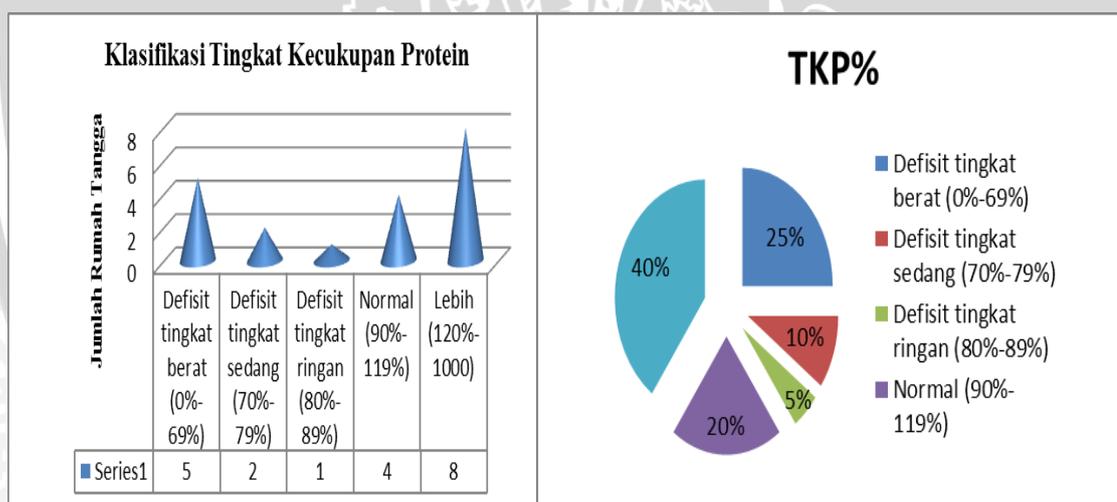
pangan buah atau biji berminyak sebesar 0.72 gram/kap/hari dengan persentase 1.27%, kelompok pangan gula 0 gram/kap/hari dengan persentase 0% dan kelompok pangan sayur dan buah sebesar 2.44 gram/kap/hari dengan persentase 4.28%.

Nilai konsumsi energi kelompok pangan buah atau biji berminyak, gula dan sayur serta buah lebih rendah dari normatif karena jenis pangan yang dikonsumsi rumah tangga hanya jenis kelapa, kemiri, dan santan, itupun tidak banyak dalam konsumsi. Gula digunakan hanya sebagai campuran bahan masakan yaitu penyedap serta pembuatan kopi, dan gula aren hanya dikonsumsi sebagian kecil rumah tangga yang mengolah bubur kacang hijau dengan menggunakan santan. Untuk sayur dan buah, diketahui bahwa rumah tangga di Desa polagan tidak terlalu suka makan sayur, dan buah hanya mengkonsumsi seadanya yang ditanam dipekarangan rumah seperti pisang, papaya, jambu dan sawo. Lebih rendahnya angka konsumsi AKE maupun AKP dari rumah tangga yang mengikuti lumbung pangan karena kurang adanya persediaan dan kurangnya informasi, rendahnya pengetahuan tentang gizi, serta minimnya penyuluhan tentang bercocok tanam tanaman pangan. Hal itu berpengaruh dalam perkembangan pola pikir masyarakat sehingga konsumsi gizi yang seharusnya terpenuhi menjadi belum terpenuhi.



Gambar 8. Sebaran Rumah Tangga Berdasarkan Klasifikasi TKE Rumah Tangga Responden yang Tidak Mengikuti Program Lumbung Pangan di Kelompok Tani “Sri Kuning” Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan

Berdasarkan pada Gambar 8, untuk mengetahui tingkatan kecukupan energi dan protein yang dialami oleh rumah tangga yang tidak mengikuti program lumbung pangan yaitu katagori tingkat kecukupan energi yang tergolong defisit sebanyak 12 rumah tangga (60%). Tingkat kecukupan energi normal sebanyak 6 rumah tangga (30%), dan tingkat kecukupan energi lebih sebanyak 2 rumah tangga (10%). Hal ini berbeda dengan hasil tingkat kecukupan energi yang dialami oleh rumah tangga responden yang mengikuti lumbung pangan lebih banyak rumah tangga yang tergolong normal yaitu 9 rumah tangga (36%), katagori lebih 12 rumah tangga (12%) dan katagori rumah tangga defisit yaitu 13 (52%) (Tabel 17). Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa rumah tangga yang mengikuti program lumbung pangan memiliki tingkat kecukupan energi berkatagori normal dan lebih lebih tinggi dibandingkan rumah tangga yang tidak mengikuti program lumbung pangan dengan selisih secara berturut-turut yaitu 3 rumah tangga (6%), dan 10 rumah tangga (2%).



Gambar 9. Sebaran Rumah Tangga Berdasarkan Klasifikasi TKP Rumah Tangga Responden yang tidak mengikuti Program Lumbung Pangan di Kelompok Tani “Sri Kuning” Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan

Menurut Gambar 9, diketahui bahwa tingkat kecukupan protein pada rumah tangga yang tidak mengikuti program lumbung pangan memiliki katagori kecukupan protein defisit sebesar 8 rumah tangga (40%). Katagori tingkat kecukupan energi normal sebanyak 4 rumah tangga (20%) dan katagori tingkat kecukupan energi lebih sebanyak 8 rumah tangga (40%). Berbeda dengan rumah

tangga yang mengikuti program lumbung pangan yaitu katagori defisit sebanyak 9 rumah tangga (24%), katagori normal sebanyak 8 rumah tangga (32%), dan katagori lebih 11 rumah tangga (44%) (Tabel 17). Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa rumah tangga yang mengikuti program lumbung pangan memiliki tingkat kecukupan protein berkatagori normal dan lebih lebih tinggi dibandingkan rumah tangga yang tidak mengikuti program lumbung pangan dengan selisih secara berturut-turut yaitu 4 rumah tangga (12%), dan 3 rumah tangga (4%).

Berdasarkan Gambar 8 dan Gambar 9, adanya rumah tangga yang masih mengalami defisit energi dan protein menandakan bahwa tingkat konsumsinya masih rendah dan masih banyak yang harus diupayakan untuk meningkatkan kecukupan energi dan protein kedalam katagori normal bahkan lebih. Akan tetapi persentase katagori defisit pada rumah tangga lebih banyak dialami oleh rumah tangga yang tidak mengikuti lumbung pangan sebesar 60% untuk tingkat AKE dan 40% tingkat AKP. Hal ini dikarenakan kurangnya fasilitas pendukung dalam upaya mendapatkan bahan pangan. Misalkan dalam program lumbung pangan terdapat fasilitas simpan pinjam bahan pangan gabah, mempermudah sistem tunda jual, selain itu adanya pelatihan dan sosialisasi pengetahuan pangan dan gizi. sosialisai dan pelatihan tersebut diberikan kepada ibu rumah tangga, dimana kepala keluarga ikut serta dalam lumbung pangan kelompok tani “Sri Kuning”. Upayan tersebut berdampak pada peningkatan pengetahuan ibu rumah tangga sebagai faktor utama dalam pemenuhan kebutuhan pangan pada setiap anggota dalam suatu rumah tangga. Kegiatan pertemuan demi peningkatan pengetahuan pangan dan gizi tersebut dilakukan setiap satu bulan satu kali.

Upaya mengetahui hubungan lumbung pangan terhadap ketahanan pangan yang meliputi Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP) rumah tangga, dilakukan dengan menghubungkan antara peran lumbung pangan yang membantu dalam pemenuhan cadangan pangan dengan persentase rerata konsumsi Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP). Berikut merupakan tabel yang menjelaskan tentang hubungan tersebut :

Tabel 19. Persentase Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP) Dikaitkan dengan Keikutsertaan dalam Program Lumbung Pangan

Lumbung Pangan	Capaian AKE dan AKP terhadap Angka Kecukupan Normatif		Jumlah RT (%)
	AKE %	AKP %	
Ikut	96.65	123.39	25* 100
Tidak Ikut	89.24	106.66	20* 100

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

* : Total rumah tangga yang ikut atau tidak ikut lumbung pangan

Pada Tabel 19 diketahui bahwa dari 25 rumah tangga yang mengikuti program lumbung pangan “Sri Kuning” bahwa nilai persentase rata-rata konsumsi energi aktual masih dibawah nilai normatif yaitu 96.65 %. Begitupun dengan persentase rata-rata konsumsi AKE aktual dari 20 rumah tangga yang tidak ikut program lumbung pangan masih dibawah persentase rata-rata konsumsi AKE normatif sebesar 89.24 %. Hal ini menunjukkan bahwa pada rumah tangga yang mengikuti program lumbung pangan dan yang tidak mengikuti lumbung pangan tidak mempengaruhi dan memperbaiki Angka Kecukupan Energi (AKE).

Penyebab rendahnya AKE rumah tangga yang ikut lumbung pangan serta tidak ikut lumbung pangan karena tingkat konsumsi bahan pangan umbi-umbian rendah seperti talas, singkong, kentang dan ubi jalar hanya dijadikan makanan selingan. Tingkat konsumsi buah dan sayur jumlah dan jenisnya kurang beragam. Buah dan sayur yang sering dikonsumsi hanya papaya, pisang dan kangkung. Rumah tangga cenderung mengkonsumsi satu jenis buah-buahan. Mereka mengkonsumsi buah-buahan hanya pada saat mereka menginginkan untuk mengkonsumsi buah-buahan dengan jenis buah tertentu. Kurang beragamnya konsumsi pangan umbi-umbian dan buah serta sayur membuat ketahanan pangan yang dilihat dari Angka Kecukupan Energi (AKE) rendah.

Hambatan yang ada di Desa Polagan hanya menanam satu kali tanaman padi dalam satu tahun, sehingga konsumsi padi masih kurang dan nilai AKE masih dibawah dari angka normatif. Terkadang sistem tunda jual beras masih dilakukan rumah tangga apabila beras mengalami kenaikan harga. Hal ini untuk mencukupi kebutuhan pangan sehari-hari karena pendapatan bertani rumah tangga perkapita per bulan < 1000.000 sebanyak 64.4% (Tabel. 13).

Berbeda dengan hasil rata-rata AKE, nilai persentase rata-rata aktual AKP pada rumah tangga yang mengikuti program lumbung pangan “Sri Kuning” berada diatas nilai persentase rata-rata AKP aktual yaitu 123.39 %. Begitupun dengan rata-rata aktual konsumsi protein yang tidak mengikuti lumbung pangan sudah berada diatas angka normatif sebesar 106.66 %, namun persentase AKE yang mengikuti lumbung pangan lebih tinggi dari pada yang tidak mengikuti lumbung pangan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya lumbung pangan dapat mempengaruhi serta memperbaiki Angka Kecukupan Protein (AKP).

Hal tersebut mengalami peningkatan diakibatkan oleh beberapa faktor yaitu tingkat kemampuan mengkonsumsi protein tinggi karena rumah tangga petani ibu rumah tangganya sebagian besar memiliki pekerjaan sampingan sebagai kuli penjemuran ikan laut. Oleh karena itu untuk mendapatkan pangan hewani berupa lauk pauk yang berasal dari non daging mudah untuk didapatkan terutama ikan asin. Faktor lain yang mempengaruhi lebih tingginya persentase AKP rumah tangga yang mengikuti lumbung pangan dari pada yang tidak mengikuti lumbung pangan yaitu karena adanya sumbangan dari kelompok tani “Sri Kuning” yang memberikan benih tanaman pangan, khususnya benih padi dengan tingkat harga dibawah standart pada umumnya dan dapat melakukan cicilan. Selain itu lebih tingginya kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan pekarangan rumah sehingga menjadikan masyarakat lebih terbuka (*open minded*). Hal tersebut dapat menyokong pemenuhan konsumsi pangan harian mereka.

Tingginya persentase Angka Kecukupan Energi maupun Angka Kecukupan Protein bagi rumah tangga yang mengikuti program lumbung pangan dari pada rumah tangga yang tidak mengikuti lumbung pangan karena rumah tangga yang tergabung dalam lumbung pangan banyak mendapatkan bantuan serta sosialisasi. Program lumbung pangan juga memberikan pengetahuan yang luas karena pada setiap bulan sekali dilakukan pembinaan oleh penyuluh yang sudah mempunyai wilayah binaan di Desa Polagan, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan. baik terhadap kepala keluarga yang tergabung dalam kelompok tani maupun ibu rumah tangga dalam setiap keluarga tersebut.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Hasil Penelitian yang dilakukan di Desa Polagan, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan, dapat disimpulkan bahwa :

1. Pembentukan lumbung pangan di kelompok tani “Sri Kuning” diberikan secara hibah oleh pemerintah pada tahun 2009. Pelaksanaan kegiatan program lumbung pangan antara lain: penyimpanan gabah yang sebagian besar anggota responden melakukan penyimpanan sebanyak 3 sak gabah (44%) atau 195 Kg/RT/musim panen, pengambilan pinjaman gabah, pengembalian pinjaman gabah serta pengawasan dan perkembangan lumbung pangan.
2. Kebutuhan konsumsi energi rumah tangga yang ikut dan tidak ikut lumbung pangan masih belum sesuai dengan nilai anjuran 2150 Kkal/kap/hari, dengan alokasi penggunaan energi sebesar 2077.94 Kkal/kap/hari dan 1918 Kkal/kap/hari. Sedangkan kebutuhan konsumsi protein rumah tangga yang ikut maupun tidak ikut lumbung pangan sudah baik karena telah melebihi nilai protein yang dianjurkan 57 gram/kap/hari, dengan alokasi penggunaan protein sebesar 70.33 gram/kap/hari dan 60.80 gram/kap/hari. Persentase klasifikasi tingkat kecukupan energi dan protein rumah tangga petani yang mengikuti lumbung pangan tergolong kategori normal yaitu 36% dan 32%, Sedangkan persentase klasifikasi tingkat kecukupan energi dan protein petani yang tidak mengikuti lumbung pangan tergolong kategori normal yaitu 30% dan 20%.
3. Hasil Persentase AKE dan AKP rumah tangga yang mengikuti lumbung pangan lebih tinggi dibandingkan persentase AKE dan AKP rumah tangga yang tidak mengikuti lumbung pangan dengan selisih AKE (7.41%) dan selisih AKP (16.73%). Rumah tangga yang mengikuti maupun rumah tangga yang tidak mengikuti lumbung pangan tidak dapat memperbaiki Angka Kecukupan Energi (AKE) namun dapat memperbaiki Angka Kecukupan Protein (AKP) pada rumah tangga di Desa Polagan, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan.

6.2 Saran

1. Perlu peningkatan frekuensi sosialisai tentang lumbung pangan sehingga banyak yang mengikuti program lumbung pangan kelompok tani “Sri Kuning”, dilakukan perbaikan dan penguatan kondisi lumbung pangan demi mendukung kualitas pengurus atau anggota sehingga keberlanjutan pelaksanaan program lumbung pangan dapat meningkatkan kuantitas gabah yang dapat membantu dalam pemenuhan cadangan pangan, simpan pinjam, dan sistem tunda jual.
2. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, bahwa masih rendahnya Angka Kecukupan Energi (AKE) di Desa polagan baik yang mengikuti program lumbung pangan maupun yang tidak mengikuti program lumbung pangan, menunjukkan bahwa perlu peningkatan konsumsi energi dari jenis pangan lain di Desa Polagan sehingga tidak hanya tergantung pada komoditas padi, namun juga menambah konsumsi umbi-umbian diantaranya peningkatan konsumsi singkong dan ubi jalar. Tingkat konsumsi protein pada kedua jenis rumah tangga tergolong berlebih sehingga diupayakan dengan mengurangi konsumsi kelompok pangan kacang-kacangan yaitu jenis pangan tahu dan tempe.
3. Upaya peningkatan konsumsi ketahanan pangan masyarakat Desa Polagan, perlu dilakukan peningkatan sosialisasi gizi dari pihak pemerintah terkait pentingnya makan beragam terutama terhadap masyarakat yang belum mengikuti program lumbung pangan. Kegiatan tersebut harus rutin dilakukan untuk menambah pengetahuan rumah tangga petani tentang manfaat lumbung pangan terhadap ketahanan pangan rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Ketahanan Pangan. 2010. Kinerja Ketahanan Pangan 2010. Jakarta
- _____. 2013. Kajian Konsep Ketahanan Pangan. (Online : <http://ketapang.deliserdangkab.go.id/2013/02/15/kajian-konsep-ketahanan-pangan.html>.) (Diakses Tanggal 18 Februari 2016).
- Badan Pelaksanaan Penyuluh Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan Kecamatan Galis 2015. Monografi Wilayah Kerja BP3K Galis Kecamatan Galis Tahun 2015. Pamekasan.
- Badan Pusat Statistik. 2014. Kecamatan Galis Dalam Angka 2014. Pamekasan
- Baliwati, Y. F. dan Roosita, K. 2004. Sistem Pangan dan Gizi. Dalam Pengantar Pangan dan Gizi. Penerbit Swadaya. Jakarta.
- Darmawan. 2011. Ketahanan Pangan Rumah Tangga. Udayana University Press. Bali.
- Djauhari A. dan Friyanto S. 1993. Ciri-ciri Rumah Tangga Defisit Energi. Di Pedesaan Jawa Tengah. Forum Agro Ekonomi, 2 (2) : 60-67. Yogyakarta.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 1996. Pedoman Praktis Pemantauan Gizi. Direktorat Gizi Masyarakat. Jakarta.
- _____. 2000. Pedoman Pemantauan Gizi. Direktorat Gizi Masyarakat. Jakarta
- Dewan Ketahanan Pangan. 2009. Kebijakan Umum Ketahanan Pangan 2010-2014. Jakarta.
- Ermawati. 2011. Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin Pada Daerah Rawan Bnajir Di Kecamatan Jebres Kota Surakarta. Surakarta.
- Fathonah, Tri Yulyanti dan Supardjo, Nuraini W. 2012. Tingkat Ketahanan Pangan pada Rumah Tangga yang Dikepalai Pria dan Rumah Tangga yang Dikepalai Wanita. Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia, 5 (2): 2-32
- FAO, 1996, *Food Security Assessment (Document WFS 96/Tech/7)*. Rome.
- Gummay, S. 2012. Indeks Ketahanan Pangan. Badan Penelitian, Pengembangan, dan Statistik. Tangerang.
- Hanani, N. 2009. Pengertian Ketahanan Pangan. <http://www.lecture.brawijaya.ac.id/files/2009/03/pengertian-ketahanan-pangan-2.pdf>. Diakses Pada Tanggal 15 Januari 2016.

Hardinsyah, Riyadi, H., Napitupulu, V. 2002. Modul Ketahanan Pangan 03. Analisis Kebutuhan Konsumsi Pangan. Pusat Studi Kebijakan Pangan dan Gizi (PSKPG) Institut Pertanian Bogor dan Pusat Pengembangan Konsumsi Pangan (PPKP) Badan Bimas Ketahanan Pangan. Departemen Pertanian. Bogor.

_____. 2012. Kecukupan Energi, Protein, Lemak dan Karbohidrat. Departemen Gizi Masyarakat FEMA IPB. Bogor.

Ikatan Sarjana Gizi Indonesia. 2012. Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) X. <http://http://www.isagi.or.id/jabar/portfolio/widyakarya-nasional-pangan-dan-gizi-ke-x/>. Diakses Tanggal 24 Januari 2016.

Indriati, E. 2012. Ketahanan Pangan Rumah Tangga Dan Peningkatan Pendapatan Usahatani Padi Melalui Program Lumbung Pangan Desa (Studi Kasus Kelompok Tani “Tani Rasa” Desa Senggreng, Kecamatan Sumberpucung, Kabupaten Malang”. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.

Karsin, E. 2004. Peranan Pangan dan Gizi dalam Pembangunan dalam Pengantar Pangan dan Gizi. Penerbit Swadaya. Jakarta.

Kementerian Pertanian. 2015. Pedoman Pengembangan Lumbung Pangan Masyarakat Tahun 2015. Jakarta.

Khomsan, A. 2002. Pangan dan Gizi untuk Kesehatan. PT. Raja Grasindo Pustaka. Jakarta.

Kusumosuwidho. 1990. Sajian Dasar dalam Pengantar Teori Ekonomi Mikro. Cetakan kedua. PT. Rieka Cipta: Jakarta

Menteri Pertanian. 2013. Pedoman Pengembangan Lumbung Pangan Masyarakat. Jakarta.

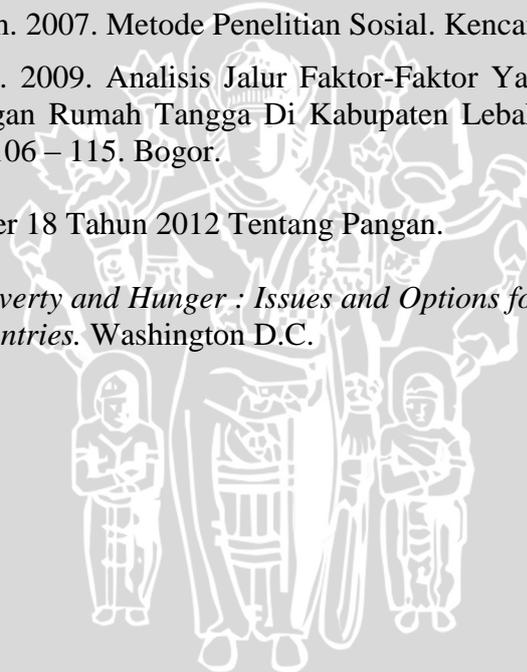
Prasetyarini, F. 2012. Analisis Ketersediaan Pangan Di Kabupaten Trenggalek. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.

Priswanti. 2004. Hubungan Ketersediaan Pangan Keluarga dan Tingkat Konsumsi Energi Protein, Fe, Asan Folat, Vitamin B12, dengan Kejadian Kurang Energi Kronis (KEK) dan Anemia pada Ibu Hamil. Program Studi Ilmu Gizi, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro.

Purnamasari, M. 2011. Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani Lahan Kering di Desa Sukolilo, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.

Rachmat, Muchjidin, *et al.* 2010. Kajian Sistem Kelembagaan Cadangan Pangan Masyarakat Pedesaan Untuk Mengurangi 25% Resiko Kerawanan Pangan. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian.

- Riyadi. 1993. Peranan Wanita dalam Meningkatkan Taraf Hidup Rumah Tangga Petani (PIR) (Kasus PIR Kelapa Sawit di Kecamatan Ngabang. Kabupaten Pontianak, Kalimantan Barat). Tesis Bogor. Program Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Soekartawi. 2006. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Suhardjo. 1989. Sosio Budaya Gizi. Bogor: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Pusat antar Universitas Pangan dan Gizi, Institut Pertanian Bogor.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta. Bandung.
- Surya, A. 2009. Studi Tentang Pola Konsumsi Rumah Tangga dalam Hubungannya dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.
- Suyanto, B dan Sutinah. 2007. Metode Penelitian Sosial. Kencana. Jakarta.
- Tanziha dan Herdiana. 2009. Analisis Jalur Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Kabupaten Lebak. Jurnal Gizi dan Pangan. 4 (2) : 106 – 115. Bogor.
- Undang-Undang Nomer 18 Tahun 2012 Tentang Pangan.
- World Bank. 1986. *Poverty and Hunger : Issues and Options for Food Security in Developing Countries*. Washington D.C.



UNIVERSITAS BRAWIJAYA

LAMPIRAN



Lampiran 1. Daftar Ukuran Rumah Tangga (URT)

No.	Nama Makanan	URT	Berat (gram)
1.	Sumber Karbohidrat		
	Beras giling	½ gls	50
	Nasi	1 prg/ 1 ½ gls	100
	Nasi Jagung	1 gls	200
	Sereal beras	1 gls	200
	Bubur beras	1 gls	200
	Kentang	1 bj bsr	100
	Singkong	1 ptg sdg	100
	Ubi jalar	1 bh sdg	150
	Tepung sagu	1 sdm	6
	Talas	1 bj bsr	200
	Tepung beras	1 sdm	6
	Tepung terigu	1 sdm	5
	Mie basah	1 gls	100
	Mie kering	1 gls	50
	Bihun	1 gls	100
	Roti	1 iris	20
	Gula merah	1 ptg kecil	10
Gula pasir	1 sdm	10	
Biskuit	1 bh	10	
2.	Sumber Protein Hewani		
	Daging sapi (3 x 5 x 2 cm)	1 ptg sdg	50
	Daging ayam (3 x 5 x 2 cm)	1 ptg sdg	50
	Hati sapi	1 ptg sdg	50
	Didih sapi	1 ptg sdg	25
	Usus sapi	3 bulatan	75
	Babat sapi	1 ptg sdg	30
	Telur ayam kampung	1 btr	30
	Telur ayam negeri	1 btr bsr	60
	Telur bebek	1 btr	60
	Ikan segar (6 x 5 x 4 cm)	1 ptg sdg	50
	Ikan asin	1 ptg sdg	25
	Ikan teri	1 sdm	25
	Udang basah	1 sdm	25
	Bakso daging	6 bj bsr	100
	3.	Minyak	
Minyak goreng		1 sdm	10
Minyak ikan		1 sdm	10
Margarin		1 sdm	10
Kelapa		1 btr	300
Kelapa parut		1 sdm	6
Santan		1 gls	200
Lemak sapi	1 ptg kecil	5	

Lampiran 1. Lanjutan

No.	Nama Makanan	URT	Berat (gram)
4.	Sumber Proteon Nabati		
	Kacang kedelai giling	1 sdm	10
	Kacang hijau kering	1 sdm	10
	Kacang tanah terkupas	1 sdm	10
	Kacang merah kering	1 sdm	10
	Kacang tolo kering	1 sdm	10
	Kecap	1 sdm	10
	Oncom	1 ptg sdg	25
	Tahu (6 x 6 x 2 cm)	1 bj sdg	75
Tempe (4 x 6 x 1 cm)	1 ptg sdg	25	
5.	Susu		
	Susu sapi segar	1 gls	200
	Susu kambing	1 gls	200
	Susu kental manis	1 gls	200
	Susud kerbau	1 gls	200
	Susu bubuk	1 sdm	10
	Yoghurt	1 gls	200
6.	Buah-buahan		
	Alpukat	1 bh sdg	100
	Apel	1 bh sdg	150
	Anggur	10 bj	75
	Belimbing	1 bh bsr	125
	Jambu biji	1 bh sdg	100
	Jambu air	1 bh sdg	50
	Jambu bol	1 bh sdg	100
	Duku	1 bh	1
	Durian	3 bj	50
	Jeruk manis	1 bh sdg	50
	Kedondong	1 bh bsr	100
	Manga	1 bh bsr	100
	Nanas	1 bh sdg	450
	Nangka masak	3 bj	50
	Pepaya (5 x 15 cm)	1 ptg sdg	100
	Pir	1 bh	50
	Embacang	1 bh sdg	100
	Pisang ambon (3 x 15 cm)	1 ptg sdg	75
	Pisang raja sereh	1 bh kcl	25
	Rambutan	8 bh	75
	Salak	1 bh bsr	75
	Sawo	1 bh sdg	50
	Sirsak	1 gls	100
	Semangka	1 ptg	100

Lampiran 1. Lanjutan

No.	Nama Makanan	URT	Berat (gram)
7.	Sayur-sayuran		
	Ketimun	1 bh sdg	100
	Keluwih	1 bh bsr	600
	Kol	1 bh kcl	500
	Labu siam	1 bh sdg	500
	Nangka muda	1 ptg	300
	Pare	1 bh sdg	100
	Tauge	1 gls	70
	Terong	1 bh bsr	250
	Tomat	1 bh bsr	100
	Wortel	1 bh sdg	100
	Jamur segar	1 bh kcl	10
	Oyong (gambas)	1 bh ksr	100
	Kecipir muda	1 bh sdg	50
	Kembang kol	1 bh kcl	500
	Papaya	1 bh sdg	200
	Rebung	1 ptg	250
	Cabe hijau besar	1 bh	10
	Buncis	1 bh sdg	20
	Jagung muda	1 bh sdg	50
	Jantung pisang	1 bh sdg	200
	Genjer	1 bh sdg	20
	Kacang panjang	5 btg	100
	Bayam	25 btg	100
	Daun bawang	5 btg	100
	Daun pakis	25 btg	100
	Daun koro	1 ½ gls	100
	Daun singkong	75 lbr	100
	Kangkung	20 btg	100
	Kemangi	35 pck	100
	Sawi hijau	7 lbr	100
	Slada air	45 btg	100
	Jamur	1 gls	100
	Kembang turi	75 bh	100
	Labu air	1 ptg sdg	100
	Labu siam	1 ptg	100
	Lobak	1 bh	100
	Papaya muda	3 tki	100
	Pare	5 rpn	100
	Selada	3 tki	100
	Seledri	5 rpn	100
	Terong lalab	5 bh sdg	100
Terong sayur	2 gls	100	
waluh	1 ptg	100	

Lampiran 1. Lanjutan

Catatan:

1 sdm = 3 sdt = 10 cc; 1 gls = 24 sdm = 240 cc

No.	Ukuran	Keterangan Singkat
1.	Buah	bh
2.	Biji	bj
3.	Batang	btg/ikat
4.	Kecil	kcl
5.	Butir	btr
6.	Besar	Bsr
7.	Potong	ptg
8.	Sendok makan	sdm
9.	Sendok the	sdt
10.	Gelas	gls
11.	Sedang	sdg
12.	Pucuk	pck
13.	Tangkai	tki
14.	Rumpun	rpn



Lampiran 2. Daftar Komposisi Bahan Makanan (DKBM)

No.	Jenis Pangan	BDD (%)	Energi (Kkal)	Protein (Gram)
A. Kelompok Pangan Padi-padian :				
1.	Beras giling	100.0	360.0	6.8
2.	Beras giling masak	100.0	178.0	2.1
3.	Bakwan	100.0	272.0	4.2
4.	Beras ketan hitam	100.0	356.0	7.0
5.	Beras ketan hitam, kukus	100.0	181.0	4.0
6.	Beras ketan putih, kukus	100.0	163.0	3.0
7.	Beras menir	100.0	339.0	7.7.
8.	Bihun	100.0	360.0	4.7
9.	Bubur	100.0	60.0	1.0
10.	Getuk lindri	100.0	171.0	1.7
11.	Jagung kuning, giling	100.0	361.0	8.7
12.	Jagung kuning, pipil baru	90.0	307.0	7.9
13.	Jagung kuning, segar	90.0	140.0	4.7
14.	Jagung putih, pipil baru	90.0	307.0	7.9
15.	Jagung putih, pipil lama	90.0	355.0	9.2
16.	Jagung putih, segar	90.0	140.0	4.7
17.	Jagung rebus	100.0	175.0	4.3
18.	Jagung sayur (timus)	100.0	149.0	2.7
19.	Jenang	100.0	367.0	4.3
20.	Kerupuk ikan, berpati	100.0	342.0	16.0
21.	Kerupuk udang, berpati	100.0	359.0	17.2
22.	Kue apem	100.0	187.0	3.3
23.	Kue pia	100.0	296.0	4.6
24.	Maizena (pati jagung)	100.0	343.0	0.3
25.	Martabak	100.0	265.0	4.7
26.	Mie koreng	100.0	468.0	7.6
27.	Mie basah	100.0	86.0	0.6
28.	Mie kering	100.0	337.0	7.9
29.	Nasi goreng	100.0	276.0	3.2
30.	Nasi uduk	100.0	253.0	4.3
31.	Pastel	100.0	119.0	2.7
32.	Roti gambang	100.0	350.0	7.5
33.	Roti putih	100.0	248.0	8.0
34.	Tepung beras	100.0	364.0	7.0
35.	Tepung terigu	100.0	365.0	8.9
36.	Tim (nasi tim)	100.0	120.0	2.4
B. Kelompok Pangan Umbi-umbian :				
1.	Gadung, Kukus	100.0	88.0	0.8
2.	Gadung, Merah	85.0	101.0	2.1
3.	Ganyong, kukus	100.0	100.0	0.8
4.	Ganyong, mentah	65.0	95.0	1.0
5.	Gaplek	100.0	338.0	1.5

Lampiran 2. Lanjutan

No.	Jenis Pangan	BDD (%)	Energi (Kkal)	Protein (Gram)
6.	Kentang	85.0	83.0	2.0
7.	Kerupuk apel	100.0	350.0	0.5
8.	Ketela pohon (singkong)	75.0	146.0	1.2
9.	Ketela pohon kuning	75.0	157.0	0.8
10.	Nangka, biji	75.0	165.0	4.2
11.	Singkong goreng	100.0	285.0	1.0
12.	Singkong kukus	100.0	146.0	1.2
13.	Tales kukus	100.0	120.0	1.5
14.	Tales mentah	85.0	98.0	1.9
15.	Tepung gaplek	100.0	363.0	1.1
16.	Tepung sagu	100.0	353.0	0.7
17.	Ubi jalar goreng	100.0	160.0	3.7
18.	Ubi jalar merah	86.0	123.0	1.8
19.	Ubi jalar putih	86.0	123.0	1.8
20.	Ubi jalar rebus	95.0	114.0	1.4
21.	Uwi	86.0	101.0	2.0
C. Kelompok Pangan Hewani :				
1	Ayam	58.0	302.0	18.2
2.	Babat	100.0	113.0	17.6
3.	Bandeng	80.0	129.0	20.0
4.	Bebek (itik)	60.0	326.0	16.0
5.	Daging kambing	100.0	154.0	16.6
6.	Daging domba	100.0	206.0	17.1
7.	Daging sapi	100.0	207.0	18.8
8.	Dendeng daging sapi	100.0	433.0	55.0
9.	Empal goreng	100.0	590.0	18.5
10.	Hati sapi	100.0	136.0	19.7
11.	Ikan asin, kering	70.0	193.0	42.0
12.	Ikan teri, goreng	100.0	430.0	33.4
13.	Ikan gabus, goreng	96.0	456.0	46.5
14.	Ikan pari, goreng	96.0	430.0	58.2
15.	Ikan mas, goreng	80.0	188.0	19.3
16.	Kakap	80.0	92.0	20.0
17.	Ikan sirinding goreng	96.0	319.0	6.9
18.	Keju	100	326.0	22.8
19.	Kepiting	45.0	151.0	13.8
20.	Kerupuk kulit kerbau	100.0	422.0	83.0
21.	Lele, goreng	80.0	252.0	19.9
22.	Mujair, goreng	90.0	416.0	46.9
23.	Mujair, pepes	85.0	121.0	21.7
24.	Mujair, segar	80.0	89.0	18.7
25.	Pindang banjar	90.0	157.0	28.0
26.	Pindang layang	90.0	153.0	30.0

Lampiran 2. Lanjutan

No.	Jenis Pangan	BDD (%)	Energi (Kkal)	Protein (Gram)
27.	Sate usus	100.0	127.0	14.0
28.	Sarden, kaleng	100.0	338.0	21.1
29.	Susu kental manis	100.0	336.0	8.2
30.	Susu sapi	100.0	61.0	3.2
31.	Telur ayam	90.0	162.0	12.3
32.	Telur ayam, bagian kuning	100.0	361.0	19.3
33.	Telur ayam, bagian putih	100.0	50.0	10.8
34.	Telur ayam, ceplok	100.0	383.0	15.1
35.	Telur ayam, dadar	100.0	251.0	16.3
36.	Udang	68.0	91.0	21.0
D. Kelompok Pangan Lemak-Minyak :				
1.	Margarin	100.0	720.0	0.6
2.	Minyak ikan	100.0	902.0	0.0
3.	Minyak kelapa	100.0	870.0	1.0
4.	Minyak wijen	100.0	902.0	0.0
E. Kelompok Pangan Buah/ Biji Berminyak :				
1.	Kelapa sentengah tua	53.0	180.0	4.0
2.	Kelapa tua, daging	53.0	359.0	3.4
3.	Kemiri	100.0	636.0	19.0
4.	Kenari	100.0	657.0	15.0
5.	Santan (kelapa+air)	100.0	122.0	2.0
6.	Santan (kelapa saja)	100.0	324.0	4.2
7.	Kerupuk melinjo, mentah	100.0	345.0	12.0
8.	Kerupuk melinjo. goreng	100.0	439.0	10.0
F. Kelompok Pangan Kacang-Kacangan :				
1.	Kacang ijo	100.0	345.0	22.2
2.	Kacang kapri, muda	100.0	98.0	6.7
3.	Kacang tanah	100.0	452.0	452.0
4.	Kacang hijau	100.0	337.0	20.3
5.	Kacang kedelai	100.0	381.0	40.0
6.	Kacang tunggak, rempeyek	100.0	451.0	11.2
7.	Kecipir, biji	100.0	405.0	32.8
8.	Keripik tempe, goreng	100.0	542.0	40.3
9.	Oncom kedelai	100.0	187.0	13.0
10.	Susu kedelai	100.0	41.0	3.5
11.	Tahu	100.0	68.0	7.8
12.	Tahu gembus	100.0	128.0	5.6
13.	Tahu goreng	100.0	73.0	5.7
G. Kelompok Pangan dan Gula				
1.	Gula kelapa	100.0	386.0	3.0
2.	Gula aren	100.0	386.0	0.0
3.	Guka pasir	100.0	364.0	0.0
4.	Madu	100.0	294.0	0.3

Lampiran 2. Lanjutan

No.	Jenis Pangan	BDD (%)	Energi (Kkal)	Protein (Gram)
5.	Setrup, sirup	100.0	213.0	0.0
H. Kelompok Pangan Sayur dan Buah				
1.	Bayam	70.0	36	3.5
2.	Kangkung rebus	100.0	22.0	2.5
3.	Kangkung tumis	100.0	52.0	1.8
4.	Kol/kubis	87.0	24.0	1.4
5.	Sawi putih/petsai/sawi hijau	80.0	22.0	2.3
6.	Wortel	90.0	42.0	1.2
7.	Buncis	75.0	35.0	2.4
8.	Kacang panjang rebus	100.0	22.0	2.5
9.	Kacang panjang tumis	100.0	52.0	1.8
10.	Tomat sayur	70.0	20.0	1.0
11.	Mentimun	87.0	12.0	0.7
12.	Daun singkong	87.0	73.0	6.8
13.	Terong	100.0	24.0	1.1
14.	Tauge	83.0	23.0	2.9
15.	Labu	28.0	26.0	0.6
16.	Jagung muda	80.0	33.0	2.2
17.	Nangka muda	76.0	51.0	2
18.	Papaya muda	90.0	26.0	2.1
19.	Bawang merah	88.0	39.0	1.5
20.	Bawang putih	85.0	95.0	4.5
21.	Cabe merah	82.0	31.0	1.0
22.	Cabe hijau	85.0	23.0	0.7
23.	Cabe rawit	85.0	103	4.7
24.	Daun katuk	40.0	59.0	4.8
25.	Jantung pisang	25.0	31.0	1.2
26.	Jengkol	90.0	20.0	3.5
27.	Jeruk nipis	76.0	37.0	0.8
28.	Kecipir	96.0	35.0	2.9
29.	Pete	36.0	142.0	10.4
30.	Sawo	83.0	92.0	0.5
31.	Belimbing	86.0	36.0	0.4
32.	Semangka	46.0	28.0	0.5
33.	Nangka	28.0	106.0	1.2
34.	Jeruk	72.0	45.0	0.9
35.	Mangga	65.0	44.0	0.7
36.	Apel	88.0	58.0	0.3
37.	Alpoket	61.0	85.0	0.9
38.	Rambutan	58.0	69.0	0.9
39.	Duku/ langsung	64.0	63.0	1.0
40.	Durian	40.0	13.4.0	2.5
41.	Salak	76.0	65.0	1.0

Lampiran 2. Lanjutan

No.	Jenis Pangan	BDD (%)	Energi (Kkal)	Protein (Gram)
42.	Nanas	100.0	220.0	2.3
43.	Pisang ambon	75.0	99.0	1.2
44.	Pisang goreng	100.0	220.0	2.3
45.	Pisang Raja	70.0	120.0	10.2
46.	Papaya	75.0	56.0	0.5
47.	Jambu air	90.0	46.0	0.6
48.	Jambu biji	82.0	49.0	0.9
49.	Sawo	83.0	92.0	0.5
50.	Belimbing	86.0	36.0	0.4
51.	Semangka	46.0	28.0	0.5
52.	Nangka	28.0	106.0	1.2



Lampiran 3. Data Rumah Tangga Responden

Nomer Responden	Nama Responden (KK)	Usia	Jumlah Anggota RT	Pendidikan	Pekerjaan		Luas Lahan Garapan	Pendapatan/ bulan
					Utama	Sampingan		
1.1	Hadiri	45	6	SMP	Tani		0.35	1
1.2	Moh Edi	48	4	SD	Tani		0.25	1
1.3	Farid	52	4	S1	PNS	Tani	0.8	3
1.4	Padri	34	3	S1	Swasta	Tani	0.25	2
1.5	A. Suhdi	42	3	SMP	Tani		0.15	1
1.6	Misur	54	2	SD	Tani		0.32	2
1.7	Sipul	34	3	SMA	Tani		0.55	2
1.8	Junaidi	46	5	SMP	Tani		0.32	1
1.9	Abd. Bari	45	5	SMP	Tani		0.75	2
1.10	Yusra'i	40	3	SMP	Tani		0.25	1
1.11	Subaidi	40	3	SMP	Tani		0.37	1
1.12	Musawi	52	5	SD	Tani		1.05	2
1.13	Moh. Da'i	48	2	SD	Tani		0.2	1
1.14	Yanto	28	3	SMA	Tani		0.12	1
1.15	Suadi	47	5	S1	PNS	Tani	1.5	3
1.16	Zainul	37	4	SMP	Tani		0.52	1
1.17	Didik	33	3	SMA	Swasta	Tani	0.27	1
1.18	Sipul	50	3	SD	Tani		0.35	1
1.19	Ulum	38	4	SMA	Tani		0.22	2
1.20	Habib	48	3	SD	Tani		0.5	1
1.21	Tupah	58	3	SD	Tani		0.3	1

Lampiran 3. Lanjutan.

Nomer Responden	Nama Responden (KK)	Usia	Jumlah Anggota RT	Pendidikan	Pekerjaan		Luas Lahan Garapan	Pendapatan /bulan
					Utama	Sampingan		
1.22	Tarjun	62	4	SMP	Tani		0.45	2
1.23	K. Abd. Hamid	49	3	SMA	Tani		0.14	1
1.24	K. Sonar	40	4	SMP	Tani		0.37	1
1.25	Moh. Rahwi	43	4	SMP	Tani		0.22	1

Kode No. Responden	Kelompok
1	Ikut Lumbung Pangan Kel. Tani Sri Kuning
2	Tidak Ikut Lumbung Pangan

Kode Pendapatan	Pendapatan
1	< 1.000.000
2	1.000.000 - 2.000.000
3	> 2.000.000

Lampiran 3. Lanjutan.

Nomer Responden	Nama Responden (KK)	Usia	Jumlah Anggota RT	Pendidikan	Pekerjaan		Luas Lahan Garapan	Pendapatan/ bulan
					Utama	Sampingan		
2.1	Abd. Muni	48	4	SD	Tani		0.34	2
2.2	Moh. Tihrah	46	5	SMP	Tani		0.21	1
2.3	Suhdi	50	3	S1	PNS	Tani	0.6	3
2.4	Bustami	42	4	S1	PNS	Tani	0.25	3
2.5	Abd. Hari	38	3	SMA	Tani		0.16	1
2.6	Hilal Muddasir	46	4	SMA	Tani		0.3	1
2.7	Fathor Basri	52	4	SD	Tani		0.51	2
2.8	Mokhtar	49	3	SMA	Swasta	Tani	0.32	1
2.9	Muzakki	39	4	S1	Tani		0.72	2
2.1	Syafiuddin	35	3	SD	Tani		0.25	1
2.11	Ahmad Sunandar	42	3	SMA	Tani		0.35	1
2.12	R. Sabudin	50	4	SD	Tani		1.08	2
2.13	Sukri	52	2	SD	Tani		0.12	1
2.14	Moh. Yusuf	42	6	D3	Swasta	Tani	1.5	2
2.15	Yasid	48	2	SD	Tani		0.2	1
2.16	Sukarto	40	3	SMP	Tani		0.52	1
2.17	Tosan	51	4	SD	Tani		0.25	1
2.18	Moh. Rofiq	47	4	SD	Tani		0.35	1
2.19	Erlianto	35	3	SMA	Tani		0.22	1
2.20	Marsuki	28	2	SMA	Tani		0.3	1

Lampiran 4. Data Konsumsi Energi Kelompok Pangan yang Mengikuti Program Lumbung Pangan Kelompok Tani “Sri Kuning”

No Responden	Kelompok Bahan Pangan (kkal/kap/hari)								TOTAL AKE
	Padi-padian	Umbi-umbian	Minyak dan Lemak	Pangan Hewani	Kacang-kacangan	Buah/Biji Berminyak	Gula	Sayur dan Buah	
1.1	1197.77	73.00	174.00	136.40	297.00	56.57	30.33	80.26	2045.32
1.2	792.73	120.00	174.00	142.47	246.00	0.00	18.20	72.49	1565.88
1.3	887.75	108.30	152.25	175.16	107.50	173.20	27.30	52.32	1683.78
1.4	1655.67	243.33	159.50	215.00	164.00	0.00	36.40	66.15	2540.05
1.5	1078.10	0.00	145.00	233.54	128.33	0.00	36.40	35.52	1656.90
1.6	1240.00	298.37	195.75	131.37	164.00	71.35	72.80	108.11	2281.75
1.7	1040.27	0.00	87.00	91.80	68.00	0.00	48.53	84.25	1419.85
1.8	1010.16	86.64	139.20	245.09	392.00	0.00	36.40	33.75	1943.24
1.9	747.60	0.00	130.50	498.78	163.20	61.52	147.20	46.17	1794.97
1.10	903.00	58.79	289.00	302.58	51.00	51.27	48.53	113.50	1817.67
1.11	1446.10	121.67	130.50	58.32	303.47	0.00	24.27	32.63	2116.95
1.12	835.40	181.78	174.00	310.49	131.20	75.17	14.56	28.46	1751.07
1.13	2736.50	0.00	174.00	1317.60	102.00	0.00	0.00	89.95	4420.05
1.14	2825.87	108.30	217.50	168.12	356.50	0.00	60.67	25.07	3762.03
1.15	783.70	0.00	156.60	377.38	30.60	114.16	29.12	39.56	1531.13
1.16	587.70	0.00	174.00	132.07	215.63	68.95	0.00	94.80	1273.14
1.17	967.10	0.00	145.00	369.90	60.27	47.57	60.67	87.31	1737.81
1.18	1870.83	194.67	174.00	64.26	231.00	0.00	171.20	75.39	2781.35
1.19	650.95	0.00	195.75	240.50	223.50	0.00	220.40	131.71	1662.81
1.20	1368.17	320.00	145.00	197.64	218.67	190.27	0.00	60.91	2500.65
1.21	1056.17	243.33	130.50	153.57	164.00	146.40	60.67	94.51	2049.16
1.22	1711.00	0.00	163.13	345.48	45.20	0.00	18.20	33.23	2316.23

Lampiran 4. Lanjutan.

No Responden	Kelompok Bahan Pangan (kkal/kap/hari)								TOTAL AKE
	Padi-padian	Umbi-umbian	Minyak dan Lemak	Pangan Hewani	Kacang-kacangan	Buah/Biji Berminyak	Gula	Sayur dan Buah	
1.23	682.00	108.30	217.50	369.90	116.00	91.93	0.00	97.09	1682.72
1.24	667.50	54.15	174.00	226.94	402.23	140.30	266.40	86.54	2018.05
1.25	802.88	240.00	184.88	101.33	38.25	82.08	18.20	128.32	1595.92
Jumlah	29544.89	2560.63	4202.55	6605.68	4419.53	1370.74	1446.45	1797.98	51948.46
Rata-rata	1181.80	102.43	168.10	264.23	176.78	54.83	57.86	71.92	2077.94

Lampiran 5. Perhitungan Persentase Konsumsi Energi (%AKE) Rumah Tangga yang Mengikuti Program Lumbung Pangan

Kelompok Bahan Pangan (%)										TOTAL %AKE	KODE %AKE
No Responden	Padi- padian	Umbi- umbian	Minyak dan Lemak	Pangan Hewani	Kacang- kacangan	Buah/Biji Berminyak	Gula	Sayur dan Buah			
1.1	55.71	3.40	8.09	6.34	13.81	2.63	1.41	3.73	95.13	D	
1.2	36.87	5.58	8.09	6.63	11.44	0.00	0.85	3.37	72.83	B	
1.3	41.29	5.04	7.08	8.15	5.00	8.06	1.27	2.43	78.32	B	
1.4	77.01	11.32	7.42	10.00	7.63	0.00	1.69	3.08	118.14	D	
1.5	50.14	0.00	6.74	10.86	5.97	0.00	1.69	1.65	77.06	B	
1.6	57.67	13.88	9.10	6.11	7.63	3.32	3.39	5.03	106.13	D	
1.7	48.38	0.00	4.05	4.27	3.16	0.00	2.26	3.92	66.04	A	
1.8	46.98	4.03	6.47	11.40	18.23	0.00	1.69	1.57	90.38	D	
1.9	34.77	0.00	6.07	23.20	7.59	2.86	6.85	2.15	83.49	C	
1.10	42.00	2.73	13.44	14.07	2.37	2.38	2.26	5.28	84.54	C	
1.11	67.26	5.66	6.07	2.71	14.11	0.00	1.13	1.52	98.46	D	
1.12	38.86	8.45	8.09	14.44	6.10	3.50	0.68	1.32	81.44	C	
1.13	127.28	0.00	8.09	61.28	4.74	0.00	0.00	4.18	205.58	E	
1.14	131.44	5.04	10.12	7.82	16.58	0.00	2.82	1.17	174.98	E	
1.15	36.45	0.00	7.28	17.55	1.42	5.31	1.35	1.84	71.22	B	
1.16	27.33	0.00	8.09	6.14	10.03	3.21	0.00	4.41	59.22	A	
1.17	44.98	0.00	6.74	17.20	2.80	2.21	2.82	4.06	80.83	C	
1.18	87.02	9.05	8.09	2.99	10.74	0.00	7.96	3.51	129.36	E	
1.19	30.28	0.00	9.10	11.19	10.40	0.00	10.25	6.13	77.34	B	
1.20	63.64	14.88	6.74	9.19	10.17	8.85	0.00	2.83	116.31	D	
1.21	49.12	11.32	6.07	7.14	7.63	6.81	2.82	4.40	95.31	D	
1.22	79.58	0.00	7.59	16.07	2.10	0.00	0.85	1.55	107.73	D	

Lampiran 5. Lanjutan

Kelompok Bahan Pangan (%)									TOTAL %AKE	KODE %AKE
No Responden	Padi- padian	Umbi- umbian	Minyak dan Lemak	Pangan Hewani	Kacang- kacangan	Buah/Biji Berminyak	Gula	Sayur dan Buah		
1.23	31.72	5.04	10.12	17.20	5.40	4.28	0.00	4.52	78.27	B
1.24	31.05	2.52	8.09	10.56	18.71	6.53	12.39	4.02	93.86	D
1.25	37.34	11.16	8.60	4.71	1.78	3.82	0.85	5.97	74.23	B
Total	1374.18	119.10	195.47	307.24	205.56	63.76	67.28	83.63	2416.21	
Rerata	54.97	4.76	7.82	12.29	8.22	2.55	2.69	3.35	96.65	

Tingkat Kecukupan Energi			
Kode	Interval		Katagori
A	0	69	Defisit Tingkat Berat <70%
B	70	79	Defisit Tingkat Sedang 70% - 79%
C	80	89	Defisit Tingkat Ringan 80% - 89%
D	90	119	Normal 90% - 119%
E	120	1000	Lebih >120%

Lampiran 6. Data Konsumsi Protein Kelompok Pangan Rumah Tangga yang Mengikuti Program Lumbung Pangan Kelompok Tani “Sri Kuning”

No Responden	Kelompok Bahan Pangan (gram/kap/hari)								TOTAL AKP
	Padi-padian	Umbi-umbian	Minyak dan Lemak	Pangan Hewani	Kacang-kacangan	Buah/Biji Berminyak	Gula	Sayur dan Buah	
1.1	19.54	0.60	0.20	28.20	19.65	1.14	0.00	5.13	74.46
1.2	12.85	1.50	0.20	12.18	13.80	0.00	0.00	6.21	46.74
1.3	9.80	1.33	0.18	10.56	7.53	1.85	0.00	1.07	32.31
1.4	25.53	2.00	0.18	16.70	9.20	0.00	0.00	2.07	55.69
1.5	20.54	0.00	0.17	34.05	4.67	0.00	0.00	1.57	61.00
1.6	22.60	3.71	0.23	7.92	118.85	0.68	0.00	4.20	158.18
1.7	18.43	0.00	0.10	18.00	7.80	0.00	0.00	1.84	46.17
1.8	16.18	1.06	0.16	17.86	41.12	0.00	0.00	1.36	77.73
1.9	11.76	0.00	0.15	62.34	18.72	1.18	0.00	1.08	95.23
1.10	20.30	1.42	0.29	21.98	5.85	0.98	0.00	10.80	61.61
1.11	25.54	1.00	0.15	0.00	45.47	0.00	0.00	2.92	75.08
1.12	13.76	1.76	0.20	20.04	7.36	1.14	0.00	2.21	46.47
1.13	47.75	0.00	0.20	66.50	11.70	0.00	0.00	2.43	128.59
1.14	49.39	1.33	0.25	6.37	16.20	0.00	0.00	1.33	74.87
1.15	12.63	0.00	0.18	16.23	3.51	1.08	0.00	2.71	36.34
1.16	10.40	0.00	0.20	29.97	13.88	1.24	0.00	1.94	57.61
1.17	16.76	0.00	0.17	10.74	60.27	0.45	0.00	4.19	92.58
1.18	33.47	1.60	0.20	12.60	15.90	0.00	0.00	3.23	67.00
1.19	11.00	0.00	0.23	36.47	16.95	0.00	0.00	3.84	68.49
1.20	21.38	4.00	0.17	21.60	12.27	1.80	0.00	1.97	63.19
1.21	19.85	2.00	0.15	20.57	9.20	1.88	0.00	6.98	60.64

Lampiran 6. Lanjutan.

No Responden	Kelompok Bahan Pangan (gram/kap/hari)								TOTAL AKP
	Padi-padian	Umbi-umbian	Minyak dan Lemak	Pangan Hewani	Kacang-kacangan	Buah/Biji Berminyak	Gula	Sayur dan Buah	
1.22	28.15	0.00	0.19	34.92	45.20	0.00	0.00	1.47	109.93
1.23	12.77	1.33	0.25	10.74	8.50	1.65	0.00	1.37	36.61
1.24	10.50	0.67	0.20	16.48	45.68	1.91	0.00	3.64	79.08
1.25	13.76	3.00	0.21	22.05	4.39	1.31	0.00	8.01	52.73
Jumlah	504.63	28.31	4.79	555.08	563.64	18.30	0.00	83.57	1758.32
Rata-Rata	20.19	1.13	0.19	22.20	22.55	0.73	0.00	3.34	70.33



Lampiran 7. Perhitungan Persentase Konsumsi Protein (%AKP) Rumah Tangga yang Mengikuti Program Lumbung Pangan

No Responden	Kelompok Bahan Pangan (%)								TOTAL %AKP	KODE AKP
	Padi-padian	Umbi-umbian	Minyak dan Lemak	Pangan Hewani	Kacang-kacangan	Buah/Biji Berminyak	Gula	Sayur dan Buah		
1.1	34.29	1.05	0.35	49.47	34.47	2.00	0.00	9.00	130.64	E
1.2	22.54	2.63	0.35	21.37	24.21	0.00	0.00	10.89	81.99	C
1.3	17.19	2.33	0.31	18.52	13.20	3.25	0.00	1.87	56.68	A
1.4	44.80	3.51	0.32	29.30	16.14	0.00	0.00	3.63	97.70	D
1.5	36.04	0.00	0.29	59.74	8.19	0.00	0.00	2.76	107.02	D
1.6	39.65	6.51	0.39	13.89	208.51	1.19	0.00	7.37	277.51	E
1.7	32.33	0.00	0.18	31.58	13.68	0.00	0.00	3.23	80.99	C
1.8	28.38	1.87	0.28	31.33	72.14	0.00	0.00	2.38	136.38	E
1.9	20.63	0.00	0.26	109.36	32.84	2.07	0.00	1.90	167.07	E
1.10	35.61	2.49	0.50	38.56	10.26	1.73	0.00	18.94	108.09	D
1.11	44.81	1.75	0.26	0.00	79.77	0.00	0.00	5.11	131.71	E
1.12	24.14	3.08	0.35	35.16	12.91	2.00	0.00	3.88	81.53	C
1.13	83.77	0.00	0.35	116.67	20.53	0.00	0.00	4.27	225.59	E
1.14	86.64	2.33	0.44	11.17	28.42	0.00	0.00	2.34	131.34	E
1.15	22.16	0.00	0.32	28.48	6.16	1.90	0.00	4.75	63.76	A
1.16	18.24	0.00	0.35	52.57	24.34	2.17	0.00	3.40	101.08	D
1.17	29.40	0.00	0.29	18.85	105.73	0.79	0.00	7.35	162.42	E
1.18	58.71	2.81	0.35	22.11	27.89	0.00	0.00	5.67	117.54	D
1.19	19.29	0.00	0.39	63.99	29.74	0.00	0.00	6.74	120.15	E
1.20	37.51	7.02	0.29	37.89	21.52	3.16	0.00	3.46	110.86	D
1.21	34.82	3.51	0.26	36.09	16.14	3.31	0.00	12.25	106.38	D

Lampiran 7. Lanjutan.

No Responden	Kelompok Bahan Pangan (%)									KODE AKP
	Padi-padian	Umbi-umbian	Minyak dan Lemak	Pangan Hewani	Kacang-kacangan	Buah/Biji Berminyak	Gula	Sayur dan Buah	TOTAL % AKP	
1.22	49.39	0.00	0.33	0.33	79.30	0.00	0.00	2.58	192.86	E
1.23	22.40	2.33	0.44	18.85	14.91	2.89	0.00	2.40	64.22	A
1.24	18.42	1.17	0.35	28.92	80.13	3.36	0.00	6.38	138.73	E
1.25	24.14	5.26	0.37	38.68	7.70	2.30	0.00	14.05	92.52	D
Jumlah	885.31	49.66	8.39	973.82	988.84	32.11	0.00	146.62	3084.76	
Rata-Rata	35.41	1.99	0.34	38.95	39.55	1.28	0.00	5.86	123.39	

Tingkat Kecukupan Protein			
Kode	Interval		Kategori
A	0	69	Defisit Tingkat Berat <70%
B	70	79	Defisit Tingkat Sedang 70% - 79%
C	80	89	Defisit Tingkat Ringan 80% - 89%
D	90	119	Normal 90% - 119%
E	120	1000	Lebih 120% - 1000

Lampiran 8. Data Konsumsi Energi Kelompok Pangan Rumah Tangga yang Tidak Mengikuti Program Lumbung Pangan

No Responden	Kelompok Bahan Pangan (kkal/kap/hari)								TOTAL AKE
	Padi-padian	Umbi-umbian	Minyak dan Lemak	Pangan Hewani	Kacang-kacangan	Buah/Biji Berminyak	Gula	Sayur dan Buah	
2.1	696.17	73.00	145.00	155.19	358.13	0.00	24.27	64.90	1516.66
2.2	706.18	0.00	147.90	263.48	20.40	0.00	14.56	62.75	1215.28
2.3	893.93	194.67	203.00	754.92	328.00	95.14	36.40	143.22	2649.27
2.4	2154.60	120.00	184.88	242.38	51.00	142.70	18.20	88.55	3002.30
2.5	1210.83	105.83	116.00	96.71	0.00	0.00	36.40	28.53	1594.30
2.6	467.25	135.38	174.00	65.69	69.00	46.40	220.40	16.86	1194.97
2.7	922.63	182.50	152.25	379.74	391.60	71.35	45.50	27.84	2173.40
2.8	1580.52	146.00	145.00	143.94	102.00	0.00	60.67	43.49	2221.61
2.9	874.70	144.78	163.13	313.29	112.50	0.00	0.00	27.92	1636.31
2.10	1427.68	160.00	232.00	215.00	164.00	31.80	0.00	36.94	2267.43
2.11	1274.50	72.20	116.00	140.99	325.27	0.00	48.53	88.49	2065.98
2.12	957.60	81.23	108.75	277.40	246.00	23.85	36.40	86.61	1817.83
2.13	892.50	219.00	130.50	213.99	76.50	160.16	54.60	92.29	1839.54
2.14	664.33	120.85	217.00	62.94	156.50	47.57	153.33	40.26	1462.78
2.15	1698.45	0.00	174.00	218.80	328.00	47.70	0.00	33.65	2500.60
2.16	975.83	108.30	232.00	205.88	45.20	81.33	36.40	78.72	1763.66
2.17	864.60	0.00	87.00	301.74	336.50	68.95	36.40	59.54	1754.73
2.18	855.85	240.00	180.75	219.64	51.00	0.00	45.50	33.63	1626.37
2.19	772.17	146.00	246.50	405.88	164.00	81.33	48.53	47.60	1912.02
2.20	1471.20	108.30	130.50	118.52	51.00	0.00	91.00	188.37	2158.89
Jumlah	21361.52	2358.02	3286.15	4796.10	3376.60	898.28	1007.09	1290.16	38373.93
Rata-rata	1068.08	117.90	164.31	239.81	168.83	44.91	50.35	64.51	1918.70

Lampiran 9. Perhitungan Persentase Konsumsi Energi (%AKE) Rumah Tangga yang Tidak Mengikuti Program Lumbung Pangan

No Responden	Kelompok Bahan Pangan (%)								TOTAL %AKE	KODE % AKE
	Padi-padian	Umbi-umbian	Minyak dan Lemak	Pangan Hewani	Kacang-kacangan	Buah/Biji Berminyak	Gula	Sayur dan Buah		
2.1	32.38	3.40	6.74	7.22	16.66	0.00	1.13	3.02	70.54	B
2.2	32.85	0.00	6.88	12.26	0.95	0.00	0.68	2.92	56.52	A
2.3	41.58	9.05	9.44	35.11	15.26	4.42	1.69	6.66	123.22	E
2.4	100.21	5.58	8.60	11.27	2.37	6.64	0.85	4.12	139.64	E
2.5	56.32	4.92	5.40	4.50	0.00	0.00	1.69	1.33	74.15	B
2.6	21.73	6.30	8.09	3.06	3.21	2.16	10.25	0.78	55.58	A
2.7	42.91	8.49	7.08	17.66	18.21	3.32	2.12	1.29	101.09	D
2.8	73.51	6.79	6.74	6.69	4.74	0.00	2.82	2.02	103.33	D
2.9	40.68	6.73	7.59	14.57	5.23	0.00	0.00	1.30	76.11	B
2.10	66.40	7.44	10.79	10.00	7.63	1.48	0.00	1.72	105.46	D
2.11	59.28	3.36	5.40	6.56	15.13	0.00	2.26	4.12	96.09	D
2.12	44.54	3.78	5.06	12.90	11.44	1.11	1.69	4.03	84.55	C
2.13	41.51	10.19	6.07	9.95	3.56	7.45	2.54	4.29	85.56	C
2.14	30.90	5.62	10.09	2.93	7.28	2.21	7.13	1.87	68.04	A
2.15	79.00	0.00	8.09	10.18	15.26	2.22	0.00	1.57	116.31	D
2.16	45.39	5.04	10.79	9.58	2.10	3.78	1.69	3.66	82.03	C
2.17	40.21	0.00	4.05	14.03	15.65	3.21	1.69	2.77	81.62	C
2.18	39.81	11.16	8.41	10.22	2.37	0.00	2.12	1.56	75.65	B
2.19	35.91	6.79	11.47	18.88	7.63	3.78	2.26	2.21	88.93	C
2.20	68.43	5.04	6.07	5.51	2.37	0.00	4.23	8.76	100.41	D
Jumlah	993.56	109.68	152.84	223.07	157.05	41.78	46.84	60.01	1784.83	
Rata-rata	49.68	5.48	7.64	11.15	7.85	2.09	2.34	3.00	89.24	

Lampiran 10. Data Konsumsi Protein Kelompok Pangan Rumah Tangga yang Tidak Mengikuti Program Lumbung Pangan

No. Responden	Kelompok Bahan Pangan (gram/kap/hari)								TOTAL AKP
	Padi-padian	Umbi-umbian	Minyak dan Lemak	Pangan Hewani	Kacang-kacangan	Buah/Biji Berminyak	Gula	Sayur dan Buah	
2.1	9.02	0.60	0.17	31.40	48.53	0.00	0.00	5.12	94.84
2.2	8.87	0.00	0.17	20.34	2.34	0.00	0.00	4.31	36.03
2.3	12.15	1.60	0.23	40.32	18.40	0.90	0.00	4.29	77.89
2.4	40.00	1.50	0.21	26.23	5.85	1.35	0.00	2.00	77.14
2.5	16.72	2.55	0.13	16.91	0.00	0.00	0.00	1.31	37.62
2.6	5.51	1.66	0.20	3.96	4.44	0.98	0.00	0.99	17.74
2.7	12.48	1.50	0.18	11.52	43.30	0.68	0.00	1.20	70.85
2.8	24.65	1.20	0.17	28.95	11.70	0.00	0.00	2.39	69.06
2.9	11.95	1.75	0.19	38.50	9.30	0.00	0.00	1.24	62.93
2.10	18.87	2.00	0.27	16.70	9.20	0.95	0.00	1.13	49.12
2.11	17.38	0.89	0.13	29.10	72.57	0.00	0.00	3.00	123.07
2.12	13.72	1.00	0.13	11.72	13.80	0.71	0.00	1.96	43.04
2.13	12.75	1.80	0.15	24.12	8.78	3.14	0.00	4.43	55.16
2.14	8.68	1.37	0.23	9.56	10.25	0.45	0.00	3.37	33.91
2.15	28.25	0.00	0.20	15.24	18.40	1.43	0.00	1.93	65.44
2.16	15.47	1.33	0.27	21.85	45.20	1.33	0.00	2.64	88.09
2.17	10.72	0.00	0.10	38.24	20.30	1.24	0.00	1.08	71.68
2.18	12.46	3.00	0.19	14.23	5.85	0.00	0.00	1.26	36.98
2.19	9.85	1.20	0.28	37.31	9.20	1.33	0.00	2.27	61.45
2.20	18.82	1.33	0.15	14.83	5.85	0.00	0.00	2.89	43.87
Jumlah	308.30	26.27	3.73	451.04	363.26	14.49	0.00	48.81	1215.91
Rata-rata	15.42	1.31	0.19	22.55	18.16	0.72	0.00	2.44	60.80

Lampiran 11. Perhitungan Persentase Konsumsi Protein (%AKP) Rumah Tangga yang Tidak Mengikuti Program Lumbung Pangan

No Responden	Kelompok Bahan Pangan (%)								TOTAL %AKP	KODE % AKP
	Padi-padian	Umbi-umbian	Minyak dan Lemak	Pangan Hewani	Kacang-kacangan	Buah/Biji Berminyak	Gula	Sayur dan Buah		
2.1	15.82	1.05	0.29	55.09	85.15	0.00	0.00	8.98	166.38	E
2.2	15.55	0.00	0.30	35.69	4.11	0.00	0.00	7.56	63.21	A
2.3	21.32	2.81	0.41	70.73	32.28	1.58	0.00	7.52	136.65	E
2.4	70.17	2.63	0.37	46.02	10.26	2.37	0.00	3.51	135.33	E
2.5	29.33	4.47	0.23	29.67	0.00	0.00	0.00	2.29	66.00	A
2.6	9.67	2.92	0.35	6.94	7.79	1.71	0.00	1.74	31.13	A
2.7	21.89	2.63	0.31	20.21	75.96	1.19	0.00	2.10	124.29	E
2.8	43.25	2.11	0.29	50.79	20.53	0.00	0.00	4.20	121.16	E
2.9	20.96	3.07	0.33	67.55	16.32	0.00	0.00	2.18	110.41	D
2.10	33.10	3.51	0.47	29.30	16.14	1.67	0.00	1.98	86.17	C
2.11	30.50	1.56	0.23	51.05	127.31	0.00	0.00	5.26	215.90	E
2.12	24.07	1.75	0.22	20.56	24.21	1.25	0.00	3.44	75.50	B
2.13	22.37	3.16	0.26	42.31	15.39	5.51	0.00	7.77	96.77	D
2.14	15.23	2.40	0.40	16.78	17.98	0.79	0.00	5.91	59.49	A
2.15	49.55	0.00	0.35	26.74	32.28	2.50	0.00	3.38	114.81	D
2.16	27.13	2.33	0.47	38.34	79.30	2.34	0.00	4.63	154.54	E
2.17	18.81	0.00	0.18	67.09	35.61	2.17	0.00	1.90	125.76	E
2.18	21.86	5.26	0.32	24.96	10.26	0.00	0.00	2.22	64.88	A
2.19	17.28	2.11	0.50	65.46	16.14	2.34	0.00	3.99	107.81	D
2.20	33.02	2.33	0.26	26.02	10.26	0.00	0.00	5.07	76.97	B
Jumlah	540.88	46.09	6.55	791.31	637.29	25.41	0.00	85.64	2133.17	
Rata-rata	27.04	2.30	0.33	39.57	31.86	1.27	0.00	4.28	106.66	

Lampiran 12. Dokumentasi Wawancara dengan Responden



Dokumentasi dengan Responden



Dokumentasi dengan Responden



Dokumentasi dengan Responden



Dokumentasi dengan Responden



Lampiran 13. Dokumentasi Lumbung Pangan



Bangunan Lumbung Pangan di Kelompok Tani “Sri Kuning”



Gabah Simpanan yang di Kelola oleh Kelompok Tani “Sri Kuning”



Simpanan Gabah yang di Kelola oleh Kelompok Tani “Sri Kuning”

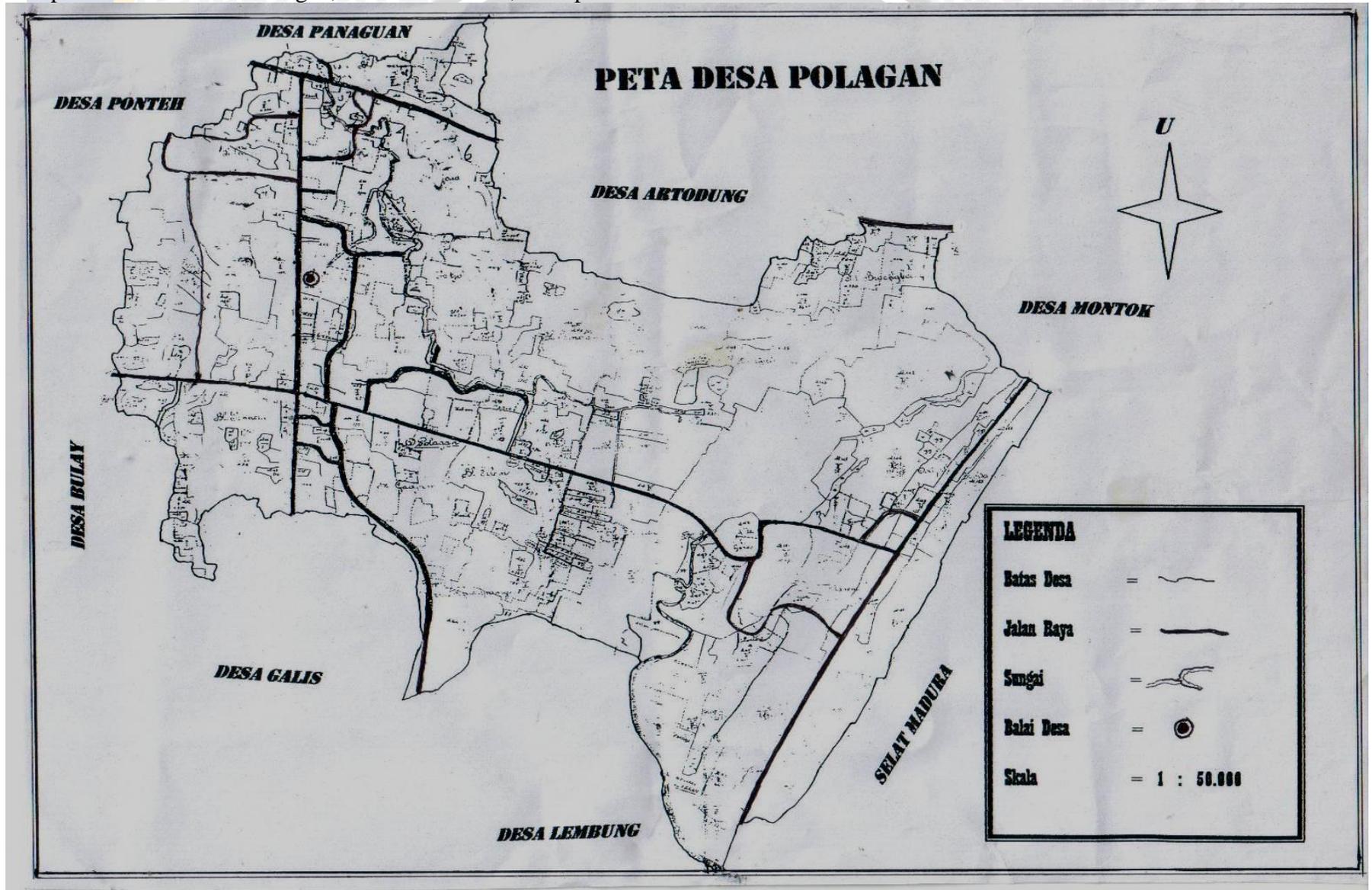


Proses Pengeringan Gabah oleh Kelompok Tani “Sri Kuning”



Areal Lahan Padi Anggota “Sri Kuning”

Lampiran 14. Peta Desa Polagan, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan



Lampiran 15. Kuisisioner Penelitian

**KUISISIONER
PENGGALIAN DATA PRIMER
PENELITIAN KONSUMSI PANGAN**

Nama Responden :

Dusun :

Desa :

Kecamatan :

Kabupaten :

Nama Enumerator :

Tanggal :

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG**

2016

I. IDENTITAS RUMAH TANGGA

No.	Nama	Hubungan dalam Keluarga	Jenis Kelamin	Usia (Th)	Pendidikan Terakhir Ditamatkan	Pekerjaan		Pendapatan/ bulan
						utama	sampingan	
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1								
Anggota Rumah Tangga Lainnya								
2								
3								
4								
5								
6								
7								
8								

Keterangan:

Kolom (2) = 1. KK; 2. Isteri; 3. Anak; 4. Orang Tua; 5. Saudara; 6 Lainnya

Kolom (5) =

1. Tidak Tamat Sekolah
2. SD atau Sederajat
3. SMP atau Sederajat
4. SMA atau Sederajat;
5. S1

Kolom (6) dan (7) =

0. Lainnya	7. Angkutan, pergudangan dan komunikasi
1. Pertanian	8. Keuangan
2. Pertambangan dan penggalian	9. Jasa
3. Industri kerajinan	10. Tidak Bekerja
4. Listrik, gas dan air	11. Sekolah
5. Konstruksi/ bangunan	- → Tidak ada
6. Perdagangan	

Kolom (8) = 1. < 1.000.000; 2. 1.000.000 – 2.000.000; 3. > 2.000.000

II. Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga

2.1 Recall/ Konsumsi Pangan Usia Dewasa (> 25 Th Atau Sudah Menikah) Satu Hari Yang Lalu (Kemarin)

Hari/ Tanggal.

Waktu Makan	Komposisi makanan		Cara Masak	Jumlah yang Dikonsumsi		Sumber Pangan ¹⁾
	Menu/ Nama Masakan	Bahan Makanan Digunakan		Berat (URT)	Berat (gram)	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Makan Pagi Jam						
Selingan setelah Makan Pagi Jam						
Makan Siang Jam						

Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga. Lanjutan

Waktu Makan	Komposisi makanan		Cara Masak	Jumlah yang Dikonsumsi		Sumber Pangan ¹⁾
	Menu/ Nama Masakan	Bahan Makanan Digunakan		Berat (URT)	Berat (gram)	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Selingan Setelah Makan Siang Jam						
.....						
Makan Malam Jam						
.....						
.....						
.....						
.....						
.....						
.....						
.....						
.....						
.....						
Selingan setelah Makan Malam Jam						
.....						
.....						
.....						
.....						
.....						

Keterangan: ¹⁾

- | | |
|------------------------|------------------------|
| 1. Beli | 7. Kolam |
| 2. Sawah yang Ditanami | 8. Ternak |
| 3. Kebun | 9. Lainnya |
| 4. Tegalan | 10. Bantuan Orang Lain |
| 5. Pekarangan Rumah | |

III. Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga

3.1 Recall/ Konsumsi Pangan Usia Dewasa (> 25 Th Atau Sudah Menikah) Dua Hari Yang Lalu Hari/ Tanggal.						
Waktu Makan	Komposisi makanan		Cara Masak	Jumlah yang Dikonsumsi		Sumber Pangan ¹⁾
	Menu/ Nama Masakan	Bahan Makanan Digunakan		Berat (URT)	Berat (gram)	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Makan Pagi Jam						
Selingan setelah Makan Pagi Jam						
Makan Siang Jam						

Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga. Lanjutan

Waktu Makan	Komposisi makanan		Cara Masak	Jumlah yang Dikonsumsi		Sumber Pangan ¹⁾
	Menu/ Nama Masakan	Bahan Makanan Digunakan		Berat (URT)	Berat (gram)	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Selingan Setelah Makan Siang Jam						
Makan Malam Jam						
Selingan setelah Makan Malam Jam						

Keterangan: ¹⁾

- | | |
|------------------------|-----------------------|
| 1. Beli | 6. Kolam |
| 2. Sawah yang Ditanami | 7. Ternak |
| 3. Kebun | 8. Lainnya |
| 4. Tegalan | 9. Bantuan Orang Lain |
| 5. Pekarangan Rumah | |

DAFTAR PERTANYAAN

1. Kapan kelompok Tani Sri Kuning mendapatkan bantuan Lumbung Pangan ?
.....
.....
2. Menurut anda, mengapa kelompok Tani Sri Kuning mendapatkan bantuan Lumbung Pangan?
.....
.....
3. Adakah syarat untuk mendapatkan bantuan Lumbung Pangan tersebut ? dan apakah kelompok Tani Sri Kuning sudah memenuhi syarat tersebut ?
.....
.....
4. Manfaat apakah yang anda dapatkan dengan adanya Lumbung Pangan ini terhadap ketersediaan pangan?
.....
.....
5. Bagaimana pembentukan awal mula lumbung pangan tersebut?
.....
.....
6. Bagaimana pelaksanaan program lumbung pangan tersebut?
.....
.....
7. Siapakah yang mengelola/mengurus Lumbung Pangan tersebut ? siapa yang menentukan hal tersebut ?
.....
.....
8. Adakah peraturan dalam Lumbung Pangan yang dikelola oleh kelompok Tani Sri kuning ? siapakah yang membuat peraturan tersebut ?
.....
.....



9. Adakah sanksi yang akan diberikan kepada anggota kelompok Tani jika tidak mematuhi aturan tersebut ?

.....

10. Bantuan Lumbung Pangan ini sifatnya hibah, apakah masih ada campur tangan pemerintah dalam kepengurusan Lumbung Pangan tersebut ? jika ada, dalam hal apa ?

.....

11. Apakah masyarakat yang tidak menjadi anggota kelompok Tani bisa mendapatkan pinjaman dari Lumbung Pangan tersebut? Mengapa demikian ?

.....

12. Bagaimana cara pembagian pinjaman kepada anggota kelompok Tani? Siapakah yang menentukan kebijakan tersebut ?

.....

13. Siapa yang berhak diberi pinjaman dari program lumbung pangan ?

.....

14. Kapan pinjaman program lumbung pangan dibagikan kepada anggota kelompok tani ?

.....

15. Kapan batas pengembalian pinjaman dari anggota kelompok tani terhadap lumbung pangan ?

.....

16. Apa fungsi lumbung pangan bagi anggota kelompok tani ?

- a. Penyedia Cadangan Pangan
- b. Sistem Tunja Jual
- c. Simpan Pinjam

